

BAB II PENGOLAHAN DATA

Pada bab ini penulis mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan data tentang Kesantunan Tuturan Interogatif Dalam Persidangan Pengadilan Negeri Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

2.1 Deskripsi Data

Untuk mendeskripsikan data penelitian tentang Kesantunan Tuturan Interogatif Dalam Persidangan Pengadilan Negeri Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Penulis menganalisis berdasarkan dua permasalahan dalam penelitian ini, yaitu (1) apa sajakah maksim-maksim kesantunan tuturan interogatif dalam Persidangan Pengadilan Negeri Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau?, dan (2) Bagaimanakah skala kesantunan dari masing-masing tuturan interogatif dalam Persidangan Pengadilan Negeri Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau? Keseluruhan data tuturan berjumlah sebanyak 153 tuturan. Data tuturan yang teridentifikasi sebagai tuturan interogatif berjumlah 82 tuturan.

Penulis menampilkan tuturan-tuturan seluruh anggota sidang, namun yang diambil tuturannya hanya hakim, pengugat, dan tergugat (kuasa hukum terdakwa) saja. Data tuturan ini diurutkan berdasarkan waktu pengambilan data dan urutan pembicara tersebut. Penulis meneliti saat sidang terbuka, agenda sidang yaitu kasus penganiayaan.

Situasi 1

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 13.15 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Hakim Ketua menanyakan kepada keempat saksi tentang kelanjutan sidang mengenai kesaksian. Ekspresi seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat biasa saja. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Hakim Ketua dituturkan terlihat santai dan terdengar tidak ada emosi.

Hakim Ketua : “Tetap mau menjadi saksi *atau* mengundurkan diri?” (1)

Keempat Saksi: “Menjadi Saksi.” (dengan serentak)

Hakim Ketua : “Bersedia ya, *semuanya* agamanya Islam?” (2)

Keempat Saksi:”Iya.” (secara serentak)

Hakim Ketua:”Semuanya agamanya Islam, keempat-empatnya bersumpah sekaligus di depan bapak ini silahkan.” (menunjuk Hakim Anggota sebelah Kanan).

Setelah bersumpah keempat saksi kemudian duduk di kursi yang telah disediakan.

Hakim Ketua : “Istri terdakwa belakangan, silahkan tunggu di luar ya. Tapi jangan terlalu jauh.”

Istri terdakwa keluar mengarah ke pintu.

Hakim Ketua : “Benar ini parangnya?”(3) (sambil menunjuk ke arah parang)

Pengugat : “Benar.”

Situasi 2

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 13.17 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Hakim Ketua menanyakan hasil visum dan menanyakan beberapa pertanyaan. Ekspresi seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat biasa saja. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Hakim Ketua dituturkan terlihat santai dan terdengar tidak ada emosi.

Pengugat : “Hasil pemeriksaan, 1) korban dalam keadaan sadar, keadaan membaik korban diantar keluarga dan polisi. 2) pada pemeriksaan fisik tampak luka robek dibibir atas bagian dalam dengan ukuran 0,5 cm×0,25 cm.”

Hakim Ketua : “*Iya, benar visumnya?*” (4)

Saksi 1 : “Benar.”

Hakim Ketua : “Sebelumnya *apa* Bapak mengenal dia?” (5)

Saksi 1 : “Tidak buk, (menjelaskan beberapa keterangan yang cukup panjang mengenai ancaman dan pukulan).”

Hakim Ketua : “Bapak *apa* keterangannya?” (6) *sama?*” (7)

Saksi 2 : “Sama buk, Cuma untuk parangnya dicucukkan ke arah perut.”

Hakim Ketua : “Bapak *ini?*” (8)

Saksi 2 : “Iya buk.”

Situasi 3

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 13.32 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Hakim Ketua menanyakan kepada saksi pertama dan kedua mengenai lokasi kejadian perkara. Ekspresi seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat biasa saja. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Hakim Ketua dituturkan terlihat santai dan terdengar tidak ada emosi.

Hakim Ketua : “*Tapi datang ke lokasi bertiga?*” (9)

Saksi 2 : “Iya buk.”

Hakim Ketua : “*Siapa* satu lagi?” (10)

Saksi 1 : "Istri saya buk."
Hakim Ketua : "Keterangannya sama ya? (11)
Saksi 1 : "Iya buk."
Hakim Ketua : "Bapak melihat tidak terdakwa ini melakukan pemukulan bagian mulut?" (12)

Situasi 4

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 13.50 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Hakim Ketua menanyakan kepada saksi kedua dan ketiga mengenai luka memar yang terdapat pada mulut korban. Ekspresi seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat biasa saja. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Hakim Ketua dituturkan terlihat santai dan terdengar tidak ada emosi.

Saksi 2 : "Iya buk."
Hakim Ketua : "Iya, *berapa kali?*" (13)
Saksi 2 : "Dua kali dibagian mulut, kemudian ditampar punggungnya di sini (memukul punggung) dua kali juga."
Hakim Ketua : "Berdarah *apa* tidak mulutnya? (14)
Saksi 2 : "Berdarah buk, kemudian saya melerainya buk."
Hakim Ketua : "Ibu *sama* keterangannya? (15)
Saksi 3 : "Sama buk. Tapi saya Cuma sebentar buk."
Hakim Ketua : "Tau suami luka mulutnya *gak?* (16) Tau *gak?* (17)
Saksi 3 : "Dia bilang kepada saya, kenapa mulutmu benjol pak, dia bilang ditumbuk sama bapak itu kata dia (sambil menunjuk kearah terdakwa) saya lihat di sini benjol (menunjuk bibir atas) di sini pecah (menunjuk bibir atas bagian dalam).

Situasi 5

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 14.10 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Hakim Ketua menanyakan kepada saksi ketiga mengenai luka si korban dan pelaporan kepada polisi. Ekspresi seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terdengar jelas. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Hakim Ketua dituturkan terlihat santai dan terdengar lantang.

Hakim Ketua : "Pas ibuk ngantar ini, datang lagi ke lokasi *apa* gak pulang lagi?"(18)
Saksi 3 : "Gak balik lagi."
Hakim Ketua : "Oh, jadi setelah kejadian itu sampai di rumah *jam berapa?*" (19)
Saksi 3 : "Jam-jam 4."
Hakim Ketua : "Jam 4, *apa* ibuk melihat langsung *ada* luka di perutnya?"(20)
Saksi 3 : "Iya iya."
Hakim Ketua : "Tapi ibu *belum* lapor polisi?"(21)
Saksi 3 : "Udah lapor."
Hakim Ketua : "Udah *ya?*(22) *Berarti* bapak lapor dulu ke polisi dulu baru pulang?"(23)
Saksi 3 : "Iya iya."

Situasi 6

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 14.10 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Dilanjutkan dengan Hakim Anggota menanyakan kepada saksi pertama mengenai pengenalan antara saksi dan terdakwa. Ekspresi seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat normal. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Hakim Ketua dituturkan terdengar santai dan terlihat raut wajah yang biasa.

Hakim Anggota :”Kepada saksi Lubis *ya*?” (24) Saudara *apa* kenal dengan bapak ini?”(25) (menunjuk ke arah Terdakwa)

Saksi 1 :”Enggak pak, gak kenal saya.”

Hakim Anggota :”Kalau tidak kenal, *kenapa* pada saat terdakwa bilang gak ada tanah mu Lubis?”(26)

Saksi 1 :”Tau pak.”

Hakim Anggota :”*Tau darimana* terdakwa kalau Anda Lubis?”(27)

Saksi 1 :”Tidak tau saya pak.”

Situasi 7

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 14.22 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Dilanjutkan dengan Hakim Anggota menanyakan kepada saksi kedua yang dimintai keterangan. Ekspresi seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat biasa saja. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Hakim Ketua dituturkan terlihat santai dan terdengar tidak emosi.

Hakim Anggota :”Saudara *tidak* kenal, *tidak* pernah ketemu, *tidak* ada hubungan apa-apa?”(28)

Saksi 1 :”(mengangguk).”

Hakim Anggota :”Kalau saksi kedua, *siapa*?”(29)

Saksi 2 :”Robert Hasibuan.”

Hakim Anggota :”*Pak* Hasibuan?”(30) Calon *pembeli tanah*?”(31)

Saksi 2 :”Betul pak.”

Situasi 8

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 14.26 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Dilanjutkan dengan Hakim Anggota menanyakan kepada saksi kedua yang dimintai keterangan. Ekspresi seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat biasa saja. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Hakim Ketua dituturkan terlihat santai dan terdengar tidak emosi.

Hakim Anggota :”*Jadi* ceritanya mau beli tanah, *lalu* mau ditunjukkan lahannya?”(32)

Saksi 2 :”Betul pak.”

Hakim Anggota :”Tapi saudara *gak* ikut-ikut *ya*?”(33)

Saksi 2 :”Tidak, mala saya larang (*lalu* menjelaskan kronologis kejadian yang terjadi).”

Situasi 9

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 14.40 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Dilanjutkan dengan Hakim Anggota menanyakan kepada saksi kedua dan dilanjutkan Pengugat kepada saksi pertama untuk rincian kejadian lebih detail yang dimintai keterangan. Ekspresi seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat normal. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Hakim Ketua dan Pengugat dituturkan terlihat santai dan terdengar tidak emosi.

Hakim Anggota : "Tidak ikut dalam perselisihan *itu ya?*"(34)

Saksi 2 : "Tidak pak."

Hakim Anggota : "Pelapor pak Lubis *ini hanya sendiri?*"(35)

Saksi 2 : "Saya bersama pak Lubis pergi melapor. Karena tidak terima beliau dipukul, akhirnya saya kawani sudah."

(selanjutnya, hakim mempersilahkan untuk pihak pengugat menanyakan pertanyaan untuk perkara penganiayaan ini)

Pengugat : "Kepada saudara Lubis *ya?*"(36) Jadi pada saat itu bapak datang yang pertama diucapkan bapak *itu apa?*"(37)

Saksi 1 : "Tidak ada tanah kau di sini Lubis".

Pengugat : "Ada bapak jawab tidak?"(38)

Saksi 1 : "Saya jawab (menceritakan kronologi kejadian perkara kepada pihak pengugat)."

Situasi 10

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 15.00 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Dilanjutkan dengan Pengugat kepada saksi pertama untuk rincian kejadian lebih detail yang dimintai keterangan. Suasana seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat biasa saja. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Pengugat dituturkan terlihat santai dan terdengar tidak emosi.

Pengugat : "*Dimana* tempat kejadian itu pak?"(39) Tanah bapak *tempat kejadian itu?*"(40)

Saksi 1 : "Di belakangnya."

Pengugat : "Itu pakai parangnya, tangan kanan *apa* tangan kiri bapak yang dipukul?"(41)

Saksi 1 : "Tangan kanan."

Pengugat : "Tangan kanan *ya, terus?*"(42)

Situasi 11

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 15.08 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Dilanjutkan Pengugat kepada saksi pertama untuk rincian kejadian dalam bentuk kendaraan. Suasana seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat biasa saja. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Pengugat dituturkan terdengar lantang dan terlihat tidak emosi.

Pengugat : "Saudara saksi, ketika saudara datang ke lokasi pada tanggal 28 Januari 2018, jam 11 WIB. Saudara ke lokasi itu pakai apa?"(43) pakai mobil *apa* sepeda motor?"(44)

Saksi 1 : "Pakai motor."

Pengugat : "Sepeda motor, bapak sendiri *atau* berdua?"(45)

Saksi 1 : "Berdua. Saya, orang rumah, dan pak Robert."

Pengugat : "Maksudnya?"(46)

Saksi 1 : "Dua."

Pengugat : "Dua *hondanya*?"(47)

Saksi 1 : "Iya, dua."

Pengugat : "Pak Robert, sendiri *pakai* motor?"(48)

Saksi 1 : "Sendiri pakai motor."

Situasi 12

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 15.10 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Dilanjutkan Tergugat kepada saksi pertama untuk rincian tempat kejadian. Suasana seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat sedikit memanas. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Tergugat dituturkan terdengar nada sedikit tinggi dengan dilihat raut wajah emosi.

Tergugat : "Ketika pak Lubis sampai di lokasi, pak Lubis itu berdiri di jalan *atau* dalam kebun?"(49)

Saksi 1 : "Dari dalam kebun pak (menjelaskan kronologi kejadian perkara penganiayaan yang telah terjadi)."

Tergugat : "Sampai di lokasi itu, sendiri *apa* bertiga?"(50)

Saksi 1 : "Bertiga pak."

Tergugat : "Niat bapak ke lokasi itu *apa*?(51)

Saksi 1 : "Melihat tanah." (Nada mulai tinggi)

Tergugat : "Tanah *siapa* pak?"(52)

Saksi 1 : "Tanah saya."(Nada yang tinggi)

Tergugat : "Milik *Siapa*?(53)

Saksi 1 : "Milik saya, saya beli pak (menjelaskan kembali kronologi pembelian tanah dengan bpn)."

Situasi 13

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 15.22 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Dilanjutkan Tergugat kepada saksi pertama untuk rincian tempat dan lahan kejadian. Suasana seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat sedikit tegang. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Tergugat dituturkan terdengar nada sedikit tinggi dengan dilihat raut wajah emosi.

Tergugat : "Ada rumah disitu?"(54)

Saksi 1 : "Ada."

Tergugat : "Permanen *atau* semi permanen?"(55)

Saksi 1 : "Permanen pak."

Tergugat : "Bapak tau, rumah *siapa* itu?"(56)

Saksi 1 :”Kalau itu saya kurang tau.”
Tergugat :”Pak Rusli ini keluar *dari rumah mana?*”(57)
Saksi 1 :”Rumah batu.”

Situasi 14

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 15.28 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Dilanjutkan Tergugat kepada saksi kedua untuk dimintai keterangan mengenai bukti. Suasana seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat santai. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Tergugat dituturkan terdengar nada sedang dan dilihat raut wajah santai.

Tergugat :”Saudara saksi *pernah* gak didatangi istri pelaku ke rumah saksi?”(58)

Saksi 2 :”Pernah.”

Tergugat :”Pernah. Pernah *gak* saudara saksi mengatakan kepada istri terdakwa ini, bahwa saudara lubis *pernah* memegang kayu?”(59)

Saksi 2 :”Saya tidak tahu.”

Tergugat :”Saudara TNI ini ya saudara, sudah bersumpah.”

Saksi 2 :”Betul.”

Situasi 15

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 15.32 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Dilanjutkan Tergugat kepada saksi kedua untuk rincian kejadian mengenai video yang direkam. Suasana seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat panas dan tegang. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Tergugat dituturkan terdengar nada sedikit tinggi dengan terlihat raut wajah emosi.

Tergugat :”Saya bertanya satu kali lagi, pernah gak istri saudara pelaku ini untuk kayu itu. Buk cari kayu itu buk, pasti *ada* disitu?” (60) Ketika istri terdakwa berkunjung ketempat saudara yang digunakan untuk mengejar pak Lubis.

Saksi 2 :”Tidak pernah.”

Tergugat :”Saudara dalam BAP ini menyampaikan bahwa tindakan yang saya lakukan pada saat pelaku melakukan penganiayaan dan pengancaman terhadap korban adalah saya berusaha melerai sambil merekam video. Coba sampaikan *bagaimana* saudara melerai sambil merekam video?”(61) Saudara sampaikan dengan detail.

Saksi 2 :”Saya melerai terlebih dahulu (lalu menjelaskan secara detail kejadian tersebut).”

Situasi 16

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 15.32 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Dilanjutkan Tergugat kepada saksi ketiga untuk rincian kejadian mengenai kepemilikan tanah. Suasana seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat normal. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Tergugat dituturkan terdengar nada sedang dan dilihat raut wajah santai.

Tergugat : "Ikut dengan bapak ke lokasi dalam rangka *apa* buk?"(62)

Saksi 3 : "Melihat tanah saya baru saya beli (menyebutkan salah satu nama institusi perusahaan dan menjelaskan secara kronologi secara detail)

Tergugat : "Baru beli *berapa* tahun?"(63)

Saksi 3 : "Tahun 2015."

Tergugat : "*Tahun 2015*?"(64) Baik, (menjelaskan kaitan dengan institusi perusahaan yang dijelaskan saksi 3 tadi)."

Situasi 17

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 15.42 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Dilanjutkan Hakim Ketua kepada terdakwa untuk rincian kronologi penganiayaan yang telah terjadi. Suasana seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat normal. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Hakim Ketua dituturkan terdengar nada sedang dan dilihat raut wajah santai.

Hakim Ketua : "Saudara terdakwa *ada* tidak yang salah dari pernyataan ketiga saksi. *Ada* gak yang salah?"(65)

Terdakwa : "Salah."

Hakim Ketua : "*Ada*? (66) Satu *apa*?(67)

Terdakwa : "Soal pemukulan."

Hakim Ketua : "*Berapa* kali?"(68)

Terdakwa : "Satu kali."

Hakim Ketua : "*Ada* ya?"(69)

Terdakwa : "Ada."

Hakim Ketua : "Selainnya *benar* ya?"(70)

Terdakwa : "Benar."

Hakim Ketua : "Dan bapak bilang dia bawa kayu, tapi kata bapak Lubis *tidak* ya?"(71)

Terdakwa : "Iya."

Situasi 18

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 15.50 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Dilanjutkan Hakim Ketua kepada saksi keempat untuk rincian kronologi pemukulan yang telah terjadi. Suasana seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat tenang. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Hakim Ketua dituturkan terdengar nada sedang dan dilihat raut wajah santai.

Hakim Ketua : "Kejadian pemukulan ibu *liat* gak?"(72)

- Saksi 4 : "Pemukulan gak ada (menjelaskan kembali kejadian kronologi yang dituduhkan kepada suaminya)."
- Hakim Ketua : "Itu *ada* yang ibu *liat gak?*"(73)
- Saksi 4 : "Iya, iya."
- Hakim Ketua : "Ada pemukulan ketika bapak itu mau pulang?"(74)
- Saksi 4 : "Gak ada."
- Hakim Ketua : "Gak *ada ya?*"(75)
- Saksi 4 : "Gak ada."
- Hakim Ketua : "Baik silahkan lanjutkan untuk Pengugat dan Tergugat."

Situasi 19

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 15.58 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Dilanjutkan Hakim Anggota kepada saksi keempat untuk rincian kronologi kayu sebagai bukti. Suasana seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat tenang. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Hakim Ketua dituturkan terdengar nada sedang dan terlihat raut wajah santai tidak emosi.

- Hakim Ketua : "Saudara Lubis pegang kayu ibu lihat sendiri *ya?*"(76)
- Saksi 4 : "Iya."
- Hakim Ketua : "Lihat sendiri *ya?*"(77)
- Saksi 4 : "Iya."

Situasi 20

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 14.00 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Dilanjutkan Hakim Ketua kepada saksi keempat untuk rincian kronologi penganiayaan kendaraan yang dipakai pada saat kejadian. Suasana seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat tenang. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Hakim Ketua dituturkan terdengar nada sedang dan terlihat raut wajah santai tidak emosi.

- Hakim Ketua : "Suami istri satu Honda *ya?*"(78)
- Saksi 4 : "Iya."
- Hakim Ketua : "*Benar* keterangan istri Anda ini?"(79)
- Terdakwa : "Benar."
- Hakim Ketua : "Terimakasih ibu sudah hadir ke sini. Silahkan kembali ke belakang."

Situasi 21

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 14.03 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Dilanjutkan Hakim Ketua kepada saksi keempat untuk rincian kronologi penganiayaan yang telah terjadi. Suasana seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat tenang. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Hakim Ketua dituturkan terdengar tidak emosi dan terlihat raut wajah santai.

- Hakim Anggota : "Percecokan ibu sama pak Lubis ini karena masalah sengketa tanah. Pak Lubis mengatakan BPN (Badan Pertanahan Nasional),

sedangkan ibu mengatakan itu lahan ibu ya (menjelaskan silsilah keluarga lalu diturunkan kepada keluarganya turun temurun). Kemudian *bagaimana* cara bisa jadi milik dia, kalau ibu *gak tau ya?*”(80)

Saksi 4 :”Gak tau.”

Hakim Anggota :”Gak tau, cukup!” (sambil menoleh kearah Hakim Ketua).

Situasi 22

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 14.15 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Dilanjutkan Hakim Ketua kepada seluruh anggota persidangan bahwa sidang akan dilanjutkan pada tanggal yang telah ditentukan. Suasana seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat tenang. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Hakim Ketua dituturkan terdengar tidak emosi dan terlihat raut wajah santai.

Hakim Ketua :”Dari pihak penuntut umum (Pengugat) *sudah cukup?*”(81)

“*Apa ada* pembuktian lagi?(82)

Pengugat :”Cukup yang mulia.”

Tergugat :”Cukup yang mulia, kami akan menampilkan bukti pada sidang berikutnya.”

Hakim Ketua :”Kembali ketahanan. Sidang selanjutnya tanggal 03 mei 2018, nanti hubungi pengugatnya. Sidang ditutup (palu dipukul).

TABEL 01 DATA TUTURAN INTEROGATIF DALAM PERSIDANGAN PENGADILAN NEGERI BANGKINANG KABUPATEN KAMPAR PROVINSI RIAU

No.	Nomor Urut Situasi	Nomor Urut Data Tuturan	Penutur	Tuturan
1.	1	1	Hakim Ketua	“Tetap mau menjadi saksi <i>atau</i> mengundurkan diri?”
2.	1	2	Hakim Ketua	“Bersedia ya, <i>semuanya</i> agamanya Islam?”
3.	1	3	Hakim Ketua	“ <i>Benar ini parangnya?</i> ”.....
4.	2	4	Hakim Ketua	“ <i>Iya, benar visumnya?</i> ”
5.	2	5	Hakim Ketua	“Sebelumnya <i>apa</i> Bapak mengenal dia?”
6.	2	6	Hakim Ketua	“Bpak <i>apa</i> keterangannya?”
7.	2	7	Hakim Ketua	“ <i>sama?</i> ”

TABEL 01 (SAMBUNGAN)

No.	Nomor Urut Situasi	Nomor Urut Data Tuturan	Penutur	Tuturan
8.	2	8	Hakim Ketua	“Bapak <i>ini</i> ?”
9.	3	9	Hakim Ketua	“ <i>Tapi datang ke lokasi bertiga?</i> ”
10.	3	10	Hakim Ketua	“ <i>Siapa satu lagi?</i> ”
11.	3	11	Hakim Ketua	“ <i>Keterangannya sama ya?</i> ”
12.	3	12	Hakim Ketua	“ <i>Bapak melihat tidak terdakwa ini melakukan pemukulan bagian mulut?</i> ”
13.	4	13	Hakim Ketua	“ <i>Iya, berapa kali?</i> ”
14.	4	14	Hakim Ketua	“ <i>Berdarah apa tidak mulutnya?</i> ”
15.	4	15	Hakim Ketua	“ <i>Ibu sama keterangannya?</i> ”
16.	4	16	Hakim Ketua	“ <i>Tau suami luka mulutnya gak?</i> ”
17.	4	17	Hakim Ketua	“ <i>Tau gak?</i> ”
18.	5	18	Hakim Ketua	“ <i>Pas ibuk ngantar ini, datang lagi ke lokasi apa gak pulang lagi?</i> ”
19.	5	19	Hakim Ketua	” <i>Oh, jadi setelah kejadian itu sampai di rumah jam berapa?</i> ”
20.	5	20	Hakim Ketua	“ <i>Jam 4, apa ibuk melihat langsung ada luka di perutnya?</i> ”
21.	5	21	Hakim Ketua	” <i>Tapi ibu belum lapor polisi?</i> ”
22.	5	22	Hakim Ketua	“ <i>Udah ya?</i> ”
23.	5	23	Hakim Ketua	“ <i>Berarti bapak lapor dulu ke polisi dulu baru pulang?</i> ”
24.	6	24	Hakim Anggota	“ <i>Kepada saksi Lubis ya?</i> ”
25.	6	25	Hakim Anggota	“ <i>Saudara apa kenal dengan bapak ini?</i> ”

TABEL 01 (SAMBUNGAN)

No.	Nomor Urut Situasi	Nomor Urut Data Tuturan	Penutur	Tuturan
26.	6	26	Hakim Anggota	“Kalau tidak kenal, <i>kenapa</i> pada saat terdakwa bilang gak ada tanah mu Lubis?”
27.	6	27	Hakim Anggota	” <i>Tau darimana</i> terdakwa kalau Anda Lubis?”
28.	7	28	Hakim Anggota	“Saudara <i>tidak</i> kenal, <i>tidak</i> pernah ketemu, <i>tidak</i> ada hubungan apa-apa?”
29.	7	29	Hakim Anggota	”Kalau saksi kedua, <i>siapa?</i> ”
30.	7	30	Hakim Anggota	” <i>Pak Hasibuan?</i> ”
31.	7	31	Hakim Anggota	“Calon <i>pembeli tanah?</i> ”
32.	8	32	Hakim Anggota	“ <i>Jadi</i> ceritanya mau beli tanah, <i>lalu</i> mau ditunjukkan lahannya?”
33.	8	33	Hakim Anggota	”Tapi saudara <i>gak</i> ikut-ikut <i>ya?</i> ”
34.	9	34	Hakim Anggota	“Tidak ikut dalam perselisihan <i>itu ya?</i> ”
35.	9	35	Hakim Anggota	”Pelapor pak Lubis <i>ini hanya sendiri?</i> ”
36.	9	36	Pengugat	“Kepada saudara Lubis <i>ya?</i> ”
37.	9	37	Pengugat	“Jadi pada saat itu bapak datang yang pertama diucapkan bapak <i>itu apa?</i> ”
38.	9	38	Pengugat	“ <i>Ada</i> bapak jawab tidak?”
39.	10	39	Pengugat	“ <i>Dimana</i> tempat kejadian itu pak?”
40.	10	40	Pengugat	“Tanah bapak <i>tempat kejadian itu?</i> ”
41.	10	41	Pengugat	“Itu pakai parangnya, tangan kanan <i>apa</i> tangan kiri bapak yang dipukul?”
42.	10	42	Pengugat	“Tangan kanan <i>ya, terus?</i> ”
43.	11	43	Pengugat	“Saudara ke lokasi itu pakai <i>apa?</i> ”
44.	11	44	Pengugat	“Pakai mobil <i>apa</i> sepeda motor?”
45.	11	45	Pengugat	“Sepeda motor, bapak sendiri <i>atau</i> berdua?”
46.	11	46	Pengugat	“ <i>Maksudnya?</i> ”
47.	11	47	Pengugat	“Dua <i>hondanya?</i> ”
48.	11	48	Pengugat	“Pak Robert, sendiri <i>pakai</i> motor?”

TABEL 01 (SAMBUNGAN)

No.	Nomor Urut Situasi	Nomor Urut Data Tuturan	Penutur	Tuturan
49.	12	49	Tergugat	“Ketika pak Lubis sampai di lokasi, pak Lubis itu berdiri di jalan <i>atau</i> dalam kebun?”
50.	12	50	Tergugat	“Sampai di lokasi itu, sendiri <i>apa</i> bertiga?”
51.	12	51	Tergugat	”Niat bapak ke lokasi itu <i>apa</i> ?”
52.	12	52	Tergugat	“Tanah <i>siapa</i> pak?”
53.	12	53	Tergugat	“Milik <i>Siapa</i> ?”
54.	13	54	Tergugat	“ <i>Ada</i> rumah disitu?”
55.	13	55	Tergugat	“Permanen <i>atau</i> semi permanen?”
56.	13	56	Tergugat	“Bapak tau, rumah <i>siapa</i> itu?”
57.	13	57	Tergugat	“Pak Rusli ini keluar <i>dari</i> rumah <i>mana</i> ?”
58.	14	58	Tergugat	”Saudara saksi <i>pernah</i> <i>gak</i> didatangi istri pelaku ke rumah saksi?”
59.	14	59	Tergugat	“Pernah <i>gak</i> saudara saksi mengatakan kepada istri terdakwa ini, bahwa saudara lubis <i>pernah</i> memegang kayu?”
60.	15	60	Tergugat	“Buk cari kayu itu buk, pasti <i>ada</i> disitu?”
61.	15	61	Tergugat	“ <i>Bagaimana</i> saudara melerai sambil merekam video?”
62.	16	62	Tergugat	”Ikut dengan bapak ke lokasi dalam rangka <i>apa</i> buk?”
63.	16	63	Tergugat	”Baru beli <i>berapa</i> tahun?”
64.	16	64	Tergugat	” <i>Tahun 2015</i> ?”.....
65.	17	65	Hakim Ketua	”Saudara terdakwa <i>ada</i> tidak yang salah dari pernyataan ketiga saksi. <i>Ada</i> <i>gak</i> yang salah?”
66.	17	66	Hakim Ketua	” <i>Ada</i> ?”
67.	17	67	Hakim Ketua	“Satu <i>apa</i> ?”
68.	17	68	Hakim Ketua	“ <i>Berapa</i> kali?”
69.	17	69	Hakim Ketua	“ <i>Ada</i> ya?”
70.	17	70	Hakim Ketua	“Selainnya <i>benar</i> ya?”
71.	17	71	Hakim Ketua	“Dan bapak bilang dia bawa kayu, tapi kata bapak Lubis <i>tidak</i> ya?”

TABEL 01 (SAMBUNGAN)

No.	Nomor Urut Situasi	Nomor Urut Data Tuturan	Penutur	Tuturan
72.	18	72	Hakim Ketua	“Kejadian pemukulan ibu <i>liat gak?</i> ”
73.	18	73	Hakim Ketua	“Itu <i>ada</i> yang ibu <i>liat gak?</i> ”
74.	18	74	Hakim Ketua	“ <i>Ada</i> pemukulan ketika bapak itu mau pulang?”
75.	18	75	Hakim Ketua	“Gak <i>ada</i> ya?”
76.	19	76	Hakim Ketua	“Saudara Lubis pegang kayu ibu lihat sendiri ya?”
77.	19	77	Hakim Ketua	”Lihat sendiri ya?”
78.	20	78	Hakim Ketua	“Suami istri satu Honda ya?”
79.	20	79	Hakim Ketua	” <i>Benar</i> keterangan istri Anda ini?”
80.	21	80	Hakim Anggota	“ <i>Bagaimana</i> cara bisa jadi milik dia, kalau ibu <i>gak tau</i> ya?”
81.	22	81	Hakim Ketua	“Dari pihak penuntut umum (Pengugat) <i>sudah cukup?</i> ”
82.	22	82	Hakim Ketua	“ <i>Apa ada</i> pembuktian lagi?”
Jumlah				82 Tuturan

2.2 Analisis Data

Setelah dideskripsikan, data penelitian mengenai tuturan interogatif dalam Persidangan Pengadilan Negeri Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau, maka semua data tersebut kemudian dianalisis sesuai dengan masalah yang telah diungkap pada bagian pendahuluan di depan. Pada bagian awal analisis dilakukan berdasarkan teori menurut Rahardi (2005:59) menyatakan bahwa (1) maksim

kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim penghargaan, (4) maksim kesederhanaan, (5) maksim permufakatan, dan (6) maksim simpati. Selanjutnya, penulis menganalisis tingkat kesantunan setiap tuturan interogatif yang telah dideskripsikan pada bagian deskripsi data dengan merujuk pada teori Leech dalam Rahardi (2005:66) 1) skala kerugian dan keuntungan (*Cost-benefit scale*), 2) skala pilihan (*optionality scale*), 3) skala ketidaklangsungan (*indirecness scale*), 4) skala keotoritasan (*anthority scale*), 5) skala jarak sosial (*social distance*).

2.2.1 Analisis Maksim-maksim Kesantunan Tuturan Interogatif Dalam Persidangan Pengadilan Negeri Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau

Semua tuturan yang ada dalam penelitian ini, dianalisis dengan menggunakan maksim-maksim prinsip kesantunan. Data tuturan yang diambil dalam penelitian ini adalah data tuturan interogatif yang bersumber dari bahasa persidangan Pengadilan Negeri Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Rahardi (2005:59) menyatakan bahwa (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim penghargaan, (4) maksim kesederhanaan, (5) maksim permufakatan, dan (6) maksim simpati. Berikut disajikan uraian analisis data dimaksud:

2.2.1.1 Maksim Kebijaksanaan Tuturan Interogatif Hakim

Rahardi (2005:60-61) gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Orang bertutur yang berpegang

dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang santun. Apabila di dalam bertutur orang berpegangan teguh pada maksim kebijaksanaan, ia akan dapat menghindarkan sikap dengki, iri hati, dan sikap-sikap lain yang kurang santun terhadap si mitra tutur. Berikut uraian data yang dimaksud:

Situasi 1

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 13.15 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Hakim Ketua menanyakan kepada keempat saksi tentang kelanjutan sidang mengenai kesaksian. Ekspresi seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat biasa saja. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Hakim Ketua dituturkan terlihat santai dan terdengar tidak ada emosi.

Setelah bersumpah keempat saksi kemudian duduk di kursi yang telah disediakan.

Hakim Ketua : “Istri terdakwa belakangan, silahkan tunggu di luar ya. Tapi jangan terlalu jauh.”

Istri terdakwa keluar mengarah ke pintu.

Hakim Ketua : “*Benar ini parangnya?*”(3) (sambil menunjuk ke arah parang)

Pengugat : “Benar.

Tuturan (3) merupakan maksim kebijaksanaan yang dituturkan oleh Hakim ketua, tuturan tersebut memaksimal keuntungan untuk lawan tutur agar mendapat jawaban dengan mudah. Tuturan tersebut merujuk kepada barang bukti yang ditunjuk oleh Hakim Ketua sambil berujar “*Benar ini parangnya?*” Tuturan Hakim Ketua menguntungkan Pengugat setelah membenarkan jawaban atas tuturan Hakim Ketua tersebut. Jadi, jelas bahwa data (3) adalah tuturan interogatif dengan maksim kebijaksanaan.

Situasi 2

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 13.17 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Hakim Ketua menanyakan hasil visum dan menanyakan beberapa pertanyaan. Ekspresi seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat biasa saja. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Hakim Ketua dituturkan terlihat santai dan terdengar tidak ada emosi.

- Pengugat : “Hasil pemeriksaan, 1) korban dalam keadaan sadar, keadaan membaik korban diantar keluarga dan polisi. 2) pada pemeriksaan fisik tampak luka robek dibibir atas bagian dalam dengan ukuran 0,5 cm×0,25 cm.”
- Hakim Ketua : “*Iya, benar visumnya?*” (4)
- Saksi 1 : “Benar.”
- Hakim Ketua : “Sebelumnya *apa* Bapak mengenal dia?” (5)
- Saksi 1 : “Tidak buk, (menjelaskan beberapa keterangan yang cukup panjang mengenai ancaman dan pukulan).”

Tuturan (4) dan (5) merupakan maksim kebijaksanaan yang dituturkan oleh Hakim ketua. Tuturan tersebut memaksimal keuntungan untuk lawan tutur agar mendapat jawaban dengan mudah, tuturan (4) tersebut merujuk kepada hasil visum yang dibacakan Pengugat dan membenarkan pernyataan sebelumnya yang diujarkan Hakim Ketua “*Iya, benar visumnya?*” tuturan tersebut memberikan keuntungan untuk saksi 1 yang membenarkan pertanyaan dengan penekanan intonasi interogatif yang digunakan Hakim Ketua, sedangkan tuturan (5) sama halnya menguntungkan saksi 1 dengan ujaran Hakim Ketua “Sebelumnya *apa* Bapak mengenal dia?” kata *apa* yang digunakan Hakim Ketua memberikan keuntungan saksi 1 dengan pilihan ya atau tidak. Jadi, jelas bahwa data (4) dan (5) adalah tuturan interogatif dengan maksim kebijaksanaan.

Situasi 3

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 13.32 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Hakim Ketua menanyakan kepada saksi pertama dan kedua mengenai lokasi kejadian perkara. Ekspresi seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat biasa saja. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Hakim Ketua dituturkan terlihat santai dan terdengar tidak ada emosi.

Hakim Ketua : “*Bapak melihat tidak terdakwa ini melakukan pemukulan bagian mulut?*” (12)

Tuturan (12) merupakan maksim kebijaksanaan yang dituturkan oleh Hakim ketua, pada tuturan tersebut memaksimal keuntungan untuk lawan tutur agar mendapat jawaban dengan mudah, tuturan tersebut merujuk kepada

perkenalan yang diujarkan Hakim Ketua “*Bapak melihat tidak.....?*” tuturan Hakim Ketua tersebut memberikan keuntungan untuk lawan tutur membenarkan pertanyaan tersebut dengan menjawab ya atau tidak. Jadi, jelas bahwa data (12) adalah tuturan interogatif dengan maksim kebijaksanaan.

Situasi 4

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 13.50 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Hakim Ketua menanyakan kepada saksi kedua dan ketiga mengenai luka memar yang terdapat pada mulut korban. Ekspresi seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat biasa saja. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Hakim Ketua dituturkan terlihat santai dan terdengar tidak ada emosi.

Hakim Ketua : “*Berdarah apa tidak mulutnya?* (14)

Saksi 2 : “*Berdarah buk, kemudian saya melerainya buk.*”

Hakim Ketua : “*Tau suami luka mulutnya gak?* (16) *Tau gak?* (17)

Saksi 3 : “*Dia bilang kepada saya, kenapa mulutmu benjol pak, dia bilang ditumbuk sama bapak itu kata dia (sambil menunjuk kearah terdakwa) saya lihat di sini benjol (menunjuk bibir atas) di sini pecah (menunjuk bibir atas bagian dalam).*”

Tuturan (14), (16), dan (17) merupakan maksim kebijaksanaan yang dituturkan oleh Hakim ketua. Tuturan tersebut memaksimal keuntungan untuk lawan tutur agar mendapat jawaban dengan mudah, tuturan (14) tersebut merujuk kepada tindakan akibat penganiyaan yang diujarkan Hakim Ketua “*Berdarah apa tidak mulutnya?*” adanya keuntungan untuk saksi 2 membenarkan pertanyaan tersebut, sedangkan tuturan (16) dan (17) sama halnya menguntungkan saksi 3 dengan memberikan kemudahan yang diujarkan Hakim Ketua tuturan “*Tau suami luka mulutnya gak?*” dan “*Tau gak?*” kata *gak* digunakan Hakim Ketua untuk menguntungkan saksi 3 dengan pilihan ya atau tidak. Jadi, jelas bahwa data (14), (16), dan (17) adalah tuturan interogatif dengan maksim kebijaksanaan.

Situasi 5

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 14.10 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Hakim Ketua menanyakan kepada saksi ketiga mengenai luka si korban dan pelaporan kepada polisi. Ekspresi seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terdengar jelas. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Hakim Ketua dituturkan terlihat santai dan terdengar lantang.

Hakim Ketua :”Tapi ibu *belum* lapor polisi?”(21)

Saksi 3 :”Udah lapor.”

Hakim Ketua :.....”*Berarti* bapak lapor dulu ke polisi dulu baru pulang?”(23)

Saksi 3 :”Iya iya.”

Tuturan (21) dan (23) merupakan maksim kebijaksanaan yang dituturkan oleh Hakim ketua, pada tuturan tersebut memaksimal keuntungan untuk lawan tutur agar mendapat jawaban dengan mudah, tuturan (21) tersebut merujuk kepada tindakan akibat penganiyaan telah dilaporkan atau tidak yang diujarkan Hakim Ketua “Tapi ibu *belum* lapor polisi?” Kata *belum* digunakan untuk membenarkan suatu pernyataan yang menguntungkan pihak saksi 3. Adanya keuntungan untuk saksi 3 membenarkan pertanyaan tersebut, sedangkan tuturan (23) sama halnya menguntungkan saksi 3 yang diujarkan Hakim Ketua “*Berarti* bapak lapor dulu ke polisi dulu baru pulang?” kata *ya* dan *berarti* digunakan Hakim Ketua untuk menguntungkan saksi 3 dengan pilihan *ya* atau tidak. Jadi, jelas bahwa data (21) dan (23) tuturan interogatif dengan maksim kebijaksanaan.

Situasi 6

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 14.10 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Dilanjutkan dengan Hakim Anggota menanyakan kepada saksi pertama mengenai perkenalan antara saksi dan terdakwa. Ekspresi seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat normal Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Hakim Ketua dituturkan terdengar santai dan terlihat raut wajah yang biasa.

Hakim Anggota :”Kalau tidak kenal, *kenapa* pada saat terdakwa bilang gak ada tanah mu Lubis?”(26)

Saksi 1 :”Tau pak.”

Tuturan (26) merupakan maksim kebijaksanaan yang dituturkan oleh Hakim Anggota. Tuturan tersebut memaksimal keuntungan untuk lawan tutur agar mendapat jawaban dengan mudah, tuturan tersebut merujuk kepada perkenalan yang diujarkan Hakim Anggota “Kalau tidak kenal, *kenapa* pada saat terdakwa bilang gak ada tanah mu Lubis?” Kata *kenapa* merupakan kata yang gunakan Hakim Anggota untuk merujuk adanya hubungan antara saksi 1 dengan terdakwa. Adanya keuntungan untuk saksi 1 membenarkan pertanyaan tersebut dengan menjawab tau atau tidak. Jadi, jelas bahwa data (26) adalah tuturan interogatif dengan maksim kebijaksanaan.

Situasi 8

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 14.26 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Dilanjutkan dengan Hakim Anggota menanyakan kepada saksi kedua yang dimintai keterangan. Ekspresi seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat biasa saja. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Hakim Ketua dituturkan terlihat santai dan terdengar tidak emosi.

Hakim Anggota :”*Jadi* ceritanya mau beli tanah, *lalu* mau ditunjukkan lahannya?”(32)

Saksi 2 :”Betul pak.”

Tuturan (32) merupakan maksim kebijaksanaan yang dituturkan oleh Hakim Anggota. Tuturan tersebut memaksimal keuntungan untuk lawan tutur agar mendapat jawaban dengan mudah, tuturan tersebut merujuk kepada jual beli tanah yang diujarkan Hakim Anggota “*Jadi* ceritanya mau beli tanah, *lalu* mau ditunjukkan lahannya?” Kata *jadi* dan *lalu* disertai penekanan intonasi interogatif yang gunakan Hakim Anggota untuk merujuk kepada hubungan antara saksi 2 membenarkan pernyataan tersebut, sehingga adanya keuntungan untuk saksi 2 membenarkan pertanyaan tersebut dengan menjawab tau atau tidak. Jadi, jelas bahwa data (32) adalah tuturan interogatif dengan maksim kebijaksanaan.

Situasi 9

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 14.40 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Dilanjutkan dengan Hakim Anggota menanyakan kepada saksi kedua dan dilanjutkan Pengugat kepada saksi pertama untuk rincian kejadian lebih detail yang dimintai keterangan. Ekspresi seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat normal. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Hakim Ketua dan Pengugat dituturkan terlihat santai dan terdengar tidak emosi.

Hakim Anggota :”Tidak ikut dalam perselisihan *itu ya?*”(34)

Saksi 2 :”Tidak pak.”

Tuturan (34) merupakan maksim kebijaksanaan yang dituturkan oleh Hakim Anggota, pada tuturan tersebut memaksimal keuntungan untuk lawan tutur agar mendapat jawaban dengan mudah, tuturan (34) tersebut merujuk kepada tindakan sebab akibat yang diujar Hakim Anggota “Tidak ikut dalam perselisihan *itu ya?*”. Kata *itu ya* digunakan untuk membenarkan pernyataan yang menguntungkan pihak saksi 2, sehingga adanya keuntungan untuk saksi 2 membenarkan pertanyaan tersebut. Jadi, jelas bahwa data (34) adalah tuturan interogatif dengan maksim kebijaksanaan.

Situasi 17

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 15.42 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Dilanjutkan Hakim Ketua kepada terdakwa untuk rincian kronologi penganiayaan yang telah terjadi. Suasana seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat normal. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Hakim Ketua dituturkan terdengar nada sedang dan dilihat raut wajah santai.

Hakim Ketua :”Dan bapak bilang dia bawa kayu, tapi kata bapak Lubis *tidak ya?*”(71)

Terdakwa :”Iya.”

Tuturan interogatif (71) merupakan tuturan interogatif yang termasuk mengandung maksim kebijaksanaan yang menguntungkan Terdakwa dan memberikan pilihan jawaban. Pada tuturan interogatif (71) Hakim Ketua menanyakan kepada Terdakwa mengenai barang bukti berupa kayu dengan

memberikan keuntungan jawaban kepada Terdakwa dengan menggunakan ujaran Hakim Ketua “Tapi kata bapak Lubis *tidak ya?* Sehingga lawan tutur mendapatkan pilihan jawaban ya atau tidak. Jadi, jelas bahwa data (71) termasuk ke dalam tuturan interogatif maskim kebijaksanaan.

Situasi 18

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 15.50 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Dilanjutkan Hakim Ketua kepada saksi keempat untuk rincian kronologi pemukulan yang telah terjadi. Suasana seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat tenang. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Hakim Ketua dituturkan terdengar nada sedang dan dilihat raut wajah santai.

Hakim Ketua :”Kejadian pemukulan ibu *liat gak?*”(72)

Saksi 4 :”Pemukulan gak ada (menjelaskan kembali kejadian kronologi yang dituduhkan kepada suaminya).”

Tuturan (72) merupakan tuturan interogatif yang termasuk mengandung maksim kebijaksanaan untuk menguntungkan saksi 4 dan memberikan pilihan jawaban. Pada tuturan (72) Hakim Ketua menanyakan kepada saksi 4 mengenai tindakan penganiayaan pemukulan dengan memberikan keuntungan jawaban kepada saksi 4 dengan menggunakan ujaran Hakim Ketua ”Kejadian pemukulan ibu *liat gak?*” lawan tutur mendapatkan pilihan jawaban ada atau tidak. Jadi, jelas bahwa data (72) termasuk ke dalam tuturan interogatif maskim kebijaksanaan.

Situasi 19

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 15.58 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Dilanjutkan Hakim Anggota kepada saksi keempat untuk rincian kronologi kayu sebagai bukti. Suasana seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat tenang. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Hakim Ketua dituturkan terdengar nada sedang dan terlihat raut wajah santai tidak emosi.

Hakim Ketua :”Saudara Lubis pegang kayu ibu lihat sendiri *ya?*”(76)

Saksi 4 :”Iya.”

Hakim Ketua :”Lihat sendiri *ya?*”(77)

Saksi 4 :”Iya.”

Tuturan (76) dan (77) merupakan maksim kebijaksanaan yang dituturkan oleh Hakim Ketua. Tuturan tersebut memaksimal keuntungan untuk lawan tutur agar mendapat jawaban dengan mudah, tuturan (76) tersebut merujuk kepada benda kayu sebagai bukti sambil Hakim Ketua berujar “Saudara Lubis pegang kayu itu lihat sendiri *ya?*” Kata *ya* digunakan dengan penekanan intonasi interogatif membenarkan suatu pernyataan yang menguntungkan pihak saksi 4 untuk pembuktian, sedangkan tuturan (77) sama halnya menguntungkan saksi 4 yang diujarkan Hakim Ketua “Lihat sendiri *ya?*” kata *ya* digunakan Hakim Ketua dengan penekanan intonasi interogatif menguntungkan saksi 4 dengan membenarkan suatu pernyataan. Jadi, jelas bahwa data (76) dan (77) adalah tuturan interogatif dengan maksim kebijaksanaan.

Situasi 20

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 14.00 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Dilanjutkan Hakim Ketua kepada saksi keempat untuk rincian kronologi penganiayaan kendaraan yang dipakai pada saat kejadian. Suasana seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat tenang. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Hakim Ketua dituturkan terdengar nada sedang dan terlihat raut wajah santai tidak emosi.

Hakim Ketua :”*Benar* keterangan istri Anda ini?”(79)
Terdakwa :”*Benar.*”

Tuturan (79) merupakan tuturan interogatif yang termasuk maksim kebijaksanaan yang menguntungkan Terdakwa. Pada tuturan (79) Hakim Ketua menanyakan kepada Terdakwa mengenai pernyataan yang diberikan oleh istri korban dengan memberikan keuntungan jawaban kepada Terdakwa ujaran yang digunakan Hakim Ketua dengan menggunakan tuturan “*Benar* keterangan istri Anda ini?” penekanan intonasi pada kata *benar* memberikan keuntungan lawan

tutur dalam pembuktian. Jadi, jelas bahwa data (79) adalah tuturan interogatif maskim kebijaksanaan.

Situasi 21

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 14.03 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Dilanjutkan Hakim Ketua kepada saksi keempat untuk rincian kronologi penganiayaan yang telah terjadi. Suasana seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat tenang. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Hakim Ketua dituturkan terdengar tidak emosi dan terlihat raut wajah santai.

Hakim Anggota :”Percecokan ibu sama pak Lubis ini karena masalah sengketa tanah. Pak Lubis mengatakan BPN (Badan Pertanahan Nasional), sedangkan ibu mengatakan itu lahan ibu ya (menjelaskan silsilah keluarga lalu diturunkan kepada keluarganya turun temurun). Kemudian *bagaimana* cara bisa jadi milik dia, kalau ibu *gak tau ya?*”(80)

Saksi 4 :”Gak tau.”

Hakim Anggota :”Gak tau, cukup!” (sambil menoleh kearah Hakim Ketua).

Tuturan (80) merupakan tuturan interogatif dengan maksim kebijaksanaan yang menguntungkan saksi 4 dan memberikan pilihan jawaban. Pada tuturan (80) Hakim Anggota menanyakan kepada saksi 4 mengenai pernyataan dengan memberikan keuntungan jawaban kepada saksi 4 ujaran yang digunakan Hakim Anggota dengan menggunakan tuturan “*kalau ibu gak tau ya?*” Adanya lawan tutur mendapatkan keuntungan dalam pembuktian sengketa tanah tersebut. Jadi, jelas bahwa data (80) adalah tuturan interogatif maskim kebijaksanaan.

Situasi 22

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 14.15 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Dilanjutkan Hakim Ketua kepada seluruh anggota persidangan bahwa sidang akan dilanjutkan pada tanggal yang telah ditentukan. Suasana seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat tenang. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Hakim Ketua dituturkan terdengar tidak emosi dan terlihat raut wajah santai.

Hakim Ketua :”Dari pihak penuntut umum (Pengugat) *sudah cukup?*”(81)

“*Apa ada pembuktian lagi?*”(82)

Pengugat :”Cukup yang mulia.”

Tergugat :”Cukup yang mulia, kami akan menampilkan bukti pada sidang berikutnya.”

Hakim Ketua :”Kembali ketahanan. Sidang selanjutnya tanggal 03 mei 2018, nanti hubungi pengugatnya. Sidang ditutup (palu dipukul).

Tuturan (81) dan (82) merupakan maksim kebijaksanaan yang dituturkan oleh Hakim Ketua. Kedua tuturan tersebut adalah tuturan dalam tahap akhir salah satu sidang, pada ujaran Hakim Ketua menggunakan kata *sudah cukup* dan *apa ada*. Keuntungan untuk Pengugat dan Tergugat memilih jawab dengan mudah sehingga keuntungan didapat Pengugat dan Tergugat. Jadi, jelas bahwa data (81) dan (82) tuturan interogatif dengan maksim kebijaksanaan.

TABEL 02 HASIL ANALISIS MAKSIM KEBIJAKSANAAN TUTURAN INTEROGATIF HAKIM

No.	Nomor Urut Situasi	Nomor Urut Data Tuturan	Penutur		Tuturan
			Hakim Ketua	Hakim Anggota	
1.	1	3	✓		“ <i>Benar ini parangnya?</i> ”.....
2.	2	4	✓		“ <i>Iya, benar visumnya?</i> ”
3.	2	5	✓		“Sebelumnya <i>apa</i> Bapak mengenal dia?”
4.	3	12	✓		“ <i>Bapak melihat tidak</i> terdakwa ini melakukan pemukulan bagian mulut?”
5.	4	14	✓		“ <i>Berdarah apa</i> tidak mulutnya?”
6.	4	16	✓		“ <i>Tau suami luka</i> mulutnya <i>gak?</i> ”
7.	4	17	✓		“ <i>Tau gak?</i> ”
8.	5	21	✓		“ <i>Tapi ibu belum</i> lapor polisi?”
9.	5	23	✓		“ <i>Berarti</i> bapak lapor dulu ke polisi dulu baru pulang?”
10.	6	26		✓	“ <i>Kalau tidak</i> kenal, <i>kenapa</i> pada saat terdakwa bilang <i>gak</i> ada tanah mu Lubis?”
11.	8	32		✓	“ <i>Jadi</i> ceritanya mau beli tanah, <i>lalu</i> mau ditunjukkan lahannya?”
12.	9	34		✓	“ <i>Tidak</i> ikut dalam perselisihan <i>itu ya?</i> ”
13.	17	71	✓		“ <i>Dan</i> bapak bilang dia bawa kayu, tapi kata bapak Lubis <i>tidak ya?</i> ”
14.	18	72	✓		“ <i>Kejadian</i> pemukulan ibu <i>liat gak?</i> ”

TABEL 02 (SAMBUNGAN)

15.	19	76	✓		”Saudara Lubis pegang kayu ibu lihat sendiri <i>ya?</i> ”
16.	19	77	✓		“Lihat sendiri <i>ya?</i> ”
17.	20	79	✓		“ <i>Benar</i> keterangan istri Anda ini?”
18.	21	80		✓“Kemudian <i>bagaimana</i> cara bisa jadi milik dia, kalau ibu <i>gak tau ya?</i> ”
19.	22	81	✓		“Dari pihak penuntut umum (Pengugat) <i>sudah cukup?</i> ”
20.	22	82	✓		“ <i>Apa ada</i> pembuktian lagi?”
Jumlah			16	4	20 Tuturan

2.2.1.2 Maksim Kedermawanan Tuturan Interogatif Hakim

Rahardi (2005:61-62) maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Berikut uraian analisis maksim kedermawanan tuturan interogatif Hakim:

Situasi 1

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 13.15 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Hakim Ketua menanyakan kepada keempat saksi tentang kelanjutan sidang mengenai kesaksian. Ekspresi seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat biasa saja. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Hakim Ketua dituturkan terlihat santai dan terdengar tidak ada emosi.
 Hakim Ketua : “Tetap mau menjadi saksi *atau* mengundurkan diri?” (1)
 Keempat Saksi: “Menjadi Saksi.” (dengan serentak)
 Hakim Ketua : “Bersedia *ya, semuanya* agamanya Islam? (2)
 Keempat Saksi:”Iya.” (secara serentak)

Tuturan (1) dan (2) tampak dengan sangat jelas bahwa apa yang dituturkan Hakim Ketua memaksimalkan keuntungan kepada keempat saksi. Tuturan (1) dan (2) Hakim Ketua yang menghormati keempat saksi yang akan diberikan kesaksian

untuk jalannya persidangan sambil berujar Hakim Ketua “Tetap mau menjadi saksi *atau* mengundurkan diri? dan “Bersedia ya, *semuanya* agamanya Islam?” adanya rasa kedermawanan yang ditunjukkan oleh Hakim Ketua. Jadi, jelas bahwa data (1) dan (2) termasuk ke dalam maksim kedermawanan tuturan interogatif.

Situasi 2

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 13.17 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Hakim Ketua menanyakan hasil visum dan menanyakan beberapa pertanyaan. Ekspresi seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat biasa saja. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Hakim Ketua dituturkan terlihat santai dan terdengar tidak ada emosi.

Hakim Ketua : “Bapak *apa* keterangannya?” (6) *sama?*” (7)

Saksi 2 : “Sama buk, Cuma untuk parangnya dicucukkan ke arah perut.”

Tuturan (6) dan (7) tampak dengan sangat jelas bahwa apa yang dituturkan Hakim Ketua memaksimalkan keuntungan kepada saksi 2. Tuturan (6) dan (7) tersebut merujuk kepada keterangan kejadian peristiwa tersebut, Hakim Ketua yang menghormati saksi 2 sambil berujar “Bapak *apa* keterangannya?” dan “*sama?*” tuturan Hakim Ketua yang menghormati saksi 2 menggunakan kata *apa* dan *sama* yang secara tidak langsung menguntungkan saksi 2. Jadi, jelas bahwa data (6) dan (7) adalah maksim kedermawanan tuturan interogatif.

Situasi 7

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 14.22 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Dilanjutkan dengan Hakim Anggota menanyakan kepada saksi kedua yang dimintai keterangan. Ekspresi seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat biasa saja. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Hakim Ketua dituturkan terlihat santai dan terdengar tidak emosi.

Hakim Anggota : “Kalau saksi kedua, *siapa?*”(29)

Saksi 2 : “Robert Hasibuan.”

Tuturan (29) tampak dengan sangat jelas bahwa apa yang dituturkan Hakim Anggota memaksimalkan keuntungan kepada saksi 2. Tuturan (29) Hakim Anggota yang menghormati saksi 2 sambil berujar "Kalau saksi kedua, *siapa?*" Hakim Anggota menghormati saksi 2 dengan kata *siapa* yang merujuk kepada nama saksi 2 tersebut, sehingga adanya hubungan saling menghormati antara Hakim Anggota dan saksi 2 tersebut. Jadi, jelas bahwa data (29) adalah maksim kedermawanan tuturan interogatif.

Situasi 9

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 14.40 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Dilanjutkan dengan Hakim Anggota menanyakan kepada saksi kedua dan dilanjutkan Pengugat kepada saksi pertama untuk rincian kejadian lebih detail yang dimintai keterangan. Ekspresi seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat normal. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Hakim Ketua dan Pengugat dituturkan terlihat santai dan terdengar tidak emosi.

Hakim Anggota : "Pelapor pak Lubis *ini hanya sendiri?*"(35)

Saksi 2 : "Saya bersama pak Lubis pergi melapor. Karena tidak terima beliau dipukul, akhirnya saya kawani sudah."

Tuturan (35) merupakan tuturan interogatif dengan maksim kedermawanan. Tuturan (35) Hakim Anggota yang menghormati saksi 2 sambil berucap "Pelapor pak Lubis *ini hanya sendiri?*" tuturan Hakim Anggota yang menghormati saksi 2 dengan ucapan *ini hanya sendiri* yang meminta keterangan dengan siapa saudara Lubis pergi melapor menguntungkan saksi 2 tersebut. Jadi, jelas bahwa data (35) adalah maksim kedermawanan tuturan interogatif.

Situasi 20

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 14.00 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Dilanjutkan Hakim Ketua kepada saksi keempat untuk rincian kronologi penganiayaan kendaraan yang dipakai pada saat kejadian. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Hakim Ketua dituturkan terdengar nada sedang dan terlihat raut wajah santai tidak emosi.

Hakim Ketua : "Suami istri satu Honda *ya?*"(78)

Saksi 4 : "Iya."

Tuturan (78) adalah tuturan interogatif dengan maksim kedermawanan yang dituturkan Hakim Ketua memaksimalkan keuntungan kepada saksi 4. Tuturan (78) Hakim Ketua yang menghormati saksi 4 sambil berujar ”Suami istri satu Honda *ya*?” tuturan Hakim Ketua yang menghormati saksi 4 mengenai kendaraan dan siapa yang berada di atas kendaraan tersebut, sehingga menguntungkan saksi 4. Jadi, jelas bahwa data (78) adalah maksim kedermawanan tuturan interogatif.

TABEL 03 HASIL ANALISIS MAKSIM KEDERMAWANAN TUTURAN INTEROGATIF HAKIM

No.	Nomor Urut Situasi	Nomor Urut Data Tuturan	Penutur		Tuturan
			Hakim Ketua	Hakim Anggota	
1.	1	1	✓		“Tetap mau menjadi saksi <i>atau</i> mengundurkan diri?”
2.	1	2	✓		“Bersedia ya, <i>semuanya</i> agamanya Islam?”
3.	2	6	✓		“Bapak <i>apa</i> keterangannya?”
4.	2	7	✓		“ <i>sama</i> ?”
5.	7	29		✓	”Kalau saksi kedua, <i>siapa</i> ?”
6.	9	35		✓	“Pelapor pak Lubis <i>ini hanya sendiri</i> ?”
7.	20	78	✓		“Suami istri satu Honda <i>ya</i> ?”
Jumlah			5	2	7 Tuturan

2.2.1.3 Maksim Penghargaan Tuturan Interogatif Hakim

Rahardi (2005:62-63) maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak

yang lain. Peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan. Berikut uraian data yang dimaksud:

Situasi 3

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 13.32 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Hakim Ketua menanyakan kepada saksi pertama dan kedua mengenai lokasi kejadian perkara. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Hakim Ketua dituturkan terlihat santai dan terdengar tidak ada emosi.

Saksi 2 : “Iya buk.”

Hakim Ketua : “*Siapa* satu lagi? (10)

Saksi 1 : “Istri saya buk.”

Hakim Ketua : “*Keterangannya sama ya?* (11)

Saksi 1 : “Iya buk.”

Tuturan (10) dan (11) merupakan maksim penghargaan tuturan interogatif Hakim Ketua. Tuturan tersebut memberikan penghargaan kepada pihak lain dan pertuturan tidak saling mencaci, mengejek dan tidak merendahkan orang lain dengan menghindari sikap tidak sopan kepada pihak lain dan sifat saling menghargai sesama manusia. Pada tuturan (10) dan (11) merujuk kepada pertanyaan dan jawaban yang berkaitan dengan siapa Hakim Ketua berujar “*Siapa* satu lagi? “ dan bagaimana keterangan sambil berujar Hakim Ketua “*Keterangannya sama ya?*” yang berhubungan dengan saksi 2 ke saksi 1 dengan saling menghargai, dengan bermoduskan dengan tuturan interogatif. Jadi, jelas bahwa data (10) dan (11) adalah maksim penghargaan tuturan interogatif.

Situasi 5

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 14.10 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Hakim Ketua menanyakan kepada saksi ketiga mengenai luka si korban dan pelaporan kepada polisi. Ekspresi seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terdengar jelas. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Hakim Ketua dituturkan terlihat santai dan terdengar lantang.

Hakim Ketua : “Oh, jadi setelah kejadian itu sampai di rumah *jam berapa?*” (19)

Saksi 3 :”Jam-jam 4.”

Saksi 3 :”Udah lapor.”

Hakim Ketua :”Udah *ya*?”(22)

Tuturan (19) dan (22) merupakan maksim penghargaan tuturan interogatif Hakim Ketua. Pada tuturan (19) merujuk kepada pertanyaan waktu kejadian sambil berujar Hakim Ketua “Jadi setelah kejadian itu sampai di rumah *jam berapa?*” Sebuah pertanyaan yang menghargai lawan tutur sebelumnya yang diucapkan Hakim Ketua pada tuturan (22) ”Udah *ya*?” yang berkaitan dengan jawaban yang akan dijawab lawan tutur dengan saling menghargai, dengan bermoduskan dengan tuturan interogatif. Jadi, jelas bahwa data (19) dan (22) adalah maksim penghargaan tuturan interogatif.

Situasi 6

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 14.10 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Dilanjutkan dengan Hakim Anggota menanyakan kepada saksi pertama mengenai perkenalan antara saksi dan terdakwa. Ekspresi seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat normal Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Hakim Ketua dituturkan terdengar santai dan terlihat raut wajah yang biasa. Hakim Anggota :”Kepada saksi Lubis *ya*?” (24)

Hakim Anggota :”*Tau darimana* terdakwa kalau Anda Lubis?”(27)

Saksi 1 :”Tidak tau saya pak.”

Tuturan (24) dan (27) adalah maksim penghargaan tuturan interogatif Hakim Anggota. Kedua tuturan tersebut memberikan penghargaan kepada pihak lain dan pertuturan tidak saling mencaci, mengejek dan tidak merendahkan orang lain dengan menghindari sikap tidak sopan kepada pihak lain dan sifat saling menghargai sesama manusia. Tuturan (24) adanya sikap menghargai yang menyebutkan nama dari salah satu anggota persidangan sambil berujar Hakim Anggota “Kepada saksi Lubis *ya*?”, sedangkan tuturan (27) adanya kata *tau*

darimana diucapkan Hakim Anggota yang berkaitan dengan jawaban yang akan dijawab lawan tutur dengan saling menghargai, dengan bermoduskan dengan tuturan interogatif. Jadi, jelas bahwa data (24) dan (27) ialah maksim penghargaan tuturan interogatif.

Situasi 7

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 14.22 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Dilanjutkan dengan Hakim Anggota menanyakan kepada saksi kedua yang dimintai keterangan. Ekspresi seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat biasa saja. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Hakim Ketua dituturkan terlihat santai dan terdengar tidak emosi.

Hakim Anggota :”Saudara *tidak* kenal, *tidak* pernah ketemu, *tidak* ada hubungan apa-apa?”(28)

Saksi 1 :”(mengangguk).”

Tuturan (28) termasuk maksim penghargaan tuturan interogatif Hakim Anggota, dengan memberikan penghargaan kepada pihak lain dan pertuturan tidak saling mencaci, mengejek dan tidak merendahkan orang lain dengan menghindari sikap tidak sopan kepada pihak lain dan sifat saling menghargai sesama manusia. Pada tuturan (28) adanya kata *tidak* yang merujuk kepada ujaran Hakim Anggota sebelumnya berkaitan dengan respon baik dari lawan tutur dengan saling menghargai, dengan bermoduskan dengan tuturan interogatif. Jadi, jelas bahwa data (28) termasuk dalam maksim penghargaan tuturan interogatif.

Situasi 17

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 15.42 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Dilanjutkan Hakim Ketua kepada terdakwa untuk rincian kronologi penganiayaan yang telah terjadi. Suasana seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat normal. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Hakim Ketua dituturkan terdengar nada sedang dan dilihat raut wajah santai.

Hakim Ketua :”*Ada?* (66) *Satu apa?*(67)

Terdakwa :”Soal pemukulan.”

Hakim Ketua :”*Berapa kali?*”(68)

Terdakwa :”*Satu kali.*”

Hakim Ketua :”Ada ya?”(69)
Terdakwa :”Ada.”

Tuturan (66), (67), (68), dan (69) merupakan maksim penghargaan tuturan interogatif Hakim Ketua dengan memberikan penghargaan kepada pihak lain dan pertuturan tidak saling mencaci, mengejek dan tidak merendahkan orang lain dengan menghindari sikap tidak sopan kepada pihak lain dan sifat saling menghargai sesama manusia. Pada tuturan (66), (67), (68), dan (69) adanya kalimat tanya yang diujarkan Hakim Ketua dengan menghargai setiap jawaban Terdakwa berkaitan dengan tindakan penganiayaan tersebut, sikap saling menghargai dengan bermoduskan dengan tuturan interogatif. Jadi, jelas bahwa data (66), (67), (68), dan (69) adalah maksim penghargaan tuturan interogatif.

Situasi 18

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 15.50 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Dilanjutkan Hakim Ketua kepada saksi keempat untuk rincian kronologi pemukulan yang telah terjadi. Suasana seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat tenang. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Hakim Ketua dituturkan terdengar nada sedang dan dilihat raut wajah santai.

Hakim Ketua :”Ada pemukulan ketika bapak itu mau pulang?”(74)
Saksi 4 :”Gak ada.”
Hakim Ketua :”Gak ada ya?”(75)
Saksi 4 :”Gak ada.”

Tuturan (74) dan (75) merupakan maksim penghargaan tuturan interogatif Hakim Ketua dengan memberikan penghargaan kepada pihak lain dan pertuturan tidak saling mencaci, mengejek dan tidak merendahkan orang lain dengan menghindari sikap tidak sopan kepada pihak lain dan sifat saling menghargai sesama manusia. Pada tuturan (74) dan (75) adanya kata *ada* yang diujarkan Hakim Ketua berkaitan dengan jawaban Saksi 4 merujuk kepada pemukulan kejadian saling menghargai, dengan bermoduskan dengan tuturan interogatif. Jadi,

jelas bahwa data (74) dan (75) termasuk dalam maksim penghargaan tuturan interogatif.

TABEL 04 HASIL ANALISIS MAKSIM PENGHARGAAN TUTURAN INTEROGATIF HAKIM

No.	Nomor Urut Situasi	Nomor Urut Data Tuturan	Penutur		Tuturan
			Hakim Ketua	Hakim Anggota	
1.	3	10	✓		“Siapa satu lagi?”
2.	3	11	✓		“Keterangannya sama ya?”
3.	5	19	✓		“jadi setelah kejadian itu sampai di rumah jam berapa?”
4.	5	22	✓		“Udah ya?”
5.	6	24		✓	“Kepada saksi Lubis ya?”
6.	6	27		✓	“Tau darimana terdakwa kalau Anda Lubis?”
7.	7	28		✓	“Saudara tidak kenal, tidak pernah ketemu, tidak ada hubungan apa-apa?”
8.	17	66	✓		“Ada?”
9.	17	67	✓		“Satu apa?”
10.	17	68	✓		“Berapa kali?”
11.	17	69	✓		“Ada ya?”
12.	18	74	✓		“Ada pemukulan ketika bapak itu mau pulang?”
13.	18	75	✓		“Gak ada ya?”
Jumlah			10	3	13 Tuturan

2.2.1.4 Maksim Kesederhanaan Tuturan Interogatif Hakim

Rahardi (2005:64) maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan

kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang. Berikut uraian data yang dimaksud:

Situasi 4

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 13.50 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Hakim Ketua menanyakan kepada saksi kedua dan ketiga mengenai luka memar yang terdapat pada mulut korban. Ekspresi seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat biasa saja. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Hakim Ketua dituturkan terlihat santai dan terdengar tidak ada emosi.

Saksi 2 :”Iya buk.”

Hakim Ketua :”Iya, *berapa kali?*” (13)

Saksi 2 :”Berdarah buk, kemudian saya melerainya buk.”

Hakim Ketua :”Ibu *sama* keterangannya? (15)

Saksi 3 :”Sama buk. Tapi saya Cuma sebentar buk.”

Tuturan (13) dan (15) merupakan tuturan interogatif yang termasuk ke dalam maksim kesederhanaan Hakim Ketua. Tuturan interogatif dilakukan dengan kerendahan hati peserta tutur bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri. Tuturan interogatif (13) dan (15) Hakim Ketua menggunakan ujaran kata tanya *berapa* dan kata *sama* yang merujuk kepada peristiwa yang telah terjadi serta membenarkan pernyataan untuk saksi 2 dan 3 menjawab dengan mudah. Hakim Ketua secara tidak langsung memberikan pujian atas jawaban saksi 2 dan 3. Jadi, jelas bahwa data (13) dan (15) adalah maksim kesederhanaan tuturan interogatif.

Situasi 7

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 14.22 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Dilanjutkan dengan Hakim Anggota menanyakan kepada saksi kedua yang dimintai keterangan. Ekspresi seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat biasa saja. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Hakim Ketua dituturkan terlihat santai dan terdengar tidak emosi.

Saksi 2 :”Robert Hasibuan.”

Hakim Anggota :”*Pak* Hasibuan?”(30).....

Saksi 2 :”Betul pak.”

Tuturan interogatif (30) merupakan tuturan interogatif maksim kesederhanaan Hakim Anggota. Tuturan interogatif dilakukan dengan kerendahan hati peserta tutur bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri. Tuturan interogatif (30) Hakim Anggota menggunakan nama orang untuk saksi 2 menjawab dengan mudah dan Hakim Anggota secara tidak langsung memberikan pujian atas jawaban saksi 2 sambil berujar “*Pak* Hasibuan?”. Jadi, jelas data (30) adalah maksim kesederhanaan tuturan interogatif.

Situasi 8

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 14.26 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Dilanjutkan dengan Hakim Anggota menanyakan kepada saksi kedua yang dimintai keterangan. Ekspresi seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat biasa saja. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Hakim Ketua dituturkan terlihat santai dan terdengar tidak emosi.

Saksi 2

:”Betul pak.”

Hakim Anggota :”Tapi saudara *gak* ikut-ikutan?”(33)

Tuturan interogatif (33) merupakan tuturan interogatif yang termasuk ke dalam maksim kesederhanaan Hakim Anggota. Tuturan interogatif dilakukan dengan kerendahan hati peserta tutur bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri. Tuturan interogatif (33) Hakim Anggota dengan sederhana memberikan respon baik kepada saksi 2 atas jawaban yang telah saksi 2 berikan dengan merujuk kepada kesaksian sambil berujar Hakim Anggota “Tapi saudara *gak* ikut-ikutan?” secara tidak langsung memberikan pujian atas jawaban saksi 2. Jadi, jelas bahwa data (33) adalah maksim kesederhanaan tuturan interogatif.

Situasi 17

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 15.42 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Dilanjutkan Hakim Ketua kepada terdakwa untuk rincian kronologi penganiayaan yang telah terjadi. Suasana seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat normal. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Hakim Ketua dituturkan terdengar nada sedang dan dilihat raut wajah santai.

Terdakwa :”Ada.”

Hakim Ketua :”Selainnya benar ya?”(70)

Terdakwa :”Benar.”

Tuturan (70) merupakan tuturan interogatif yang termasuk ke dalam maksim kesederhanaan Hakim Ketua. Tuturan interogatif dilakukan dengan kerendahan hati peserta tutur bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri. Tuturan (70) Hakim Ketua dengan sederhana membenarkan pernyataan Terdakwa yang merujuk kepada kesaksian Terdakwa sambil berujar hakim Ketua “Selainnya benar ya?” Hakim Ketua secara tidak langsung memberikan pujian atas jawaban Terdakwa. Jadi, jelas bahwa dat (70) adalah maksim kesederhanaan tuturan interogatif.

TABEL 05 HASIL ANALISIS MAKSIM KESEDERHANAAN TUTURAN INTEROGATIF HAKIM

No.	Nomor Urut Situasi	Nomor Urut Data Tuturan	Penutur		Tuturan
			Hakim Ketua	Hakim Anggota	
1.	4	13	✓		”Iya, berapa kali?”
2.	4	15	✓		”Ibu sama keterangannya?”
3.	7	30		✓	”Pak Hasibuan?”
4.	8	33		✓	”Tapi saudara gak ikut-ikut ya?”
5.	17	70	✓		”Selainnya benar ya?”
Jumlah			3	2	5 Tuturan

2.2.1.5 Maksim Permufakatan Tuturan Interogatif Hakim

Rahardi (2005:64-65) maksim permufakatan seringkali disebut dengan maksim kecocokan (Wijana, 1996:59). Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka, akan dapat dikatakan bersikap santun. Berikut uraian data yang dimaksud:

Situasi 2

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 13.17 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Hakim Ketua menanyakan hasil visum dan menanyakan beberapa pertanyaan. Ekspresi seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat biasa saja. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Hakim Ketua dituturkan terlihat santai dan terdengar tidak ada emosi.

Saksi 2 : “Sama buk, Cuma untuk parangnya dicucukkan ke arah perut.”

Hakim Ketua : “Bapak *ini*?” (8)

Saksi 2 : “Iya buk.”

Tuturan interogatif (8) merupakan tuturan interogatif dengan maksim permufakatan Hakim Ketua. Tuturan (8) kalimat interogatif yang diucapkan Hakim Ketua disertai kata *ini* merujuk kepada jawaban saksi 2 mengenai parang yang menjadi barang bukti sebagai kemufakatan atau kecocokan dari jawaban sebelumnya dari saksi 2 antara penutur dan mitra tutur tidak merugikan kedua belah pihak. Jadi, jelas bahwa data (8) adalah maksim kemufakatan tuturan interogatif.

Situasi 5

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 14.10 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Hakim Ketua menanyakan kepada saksi ketiga mengenai luka si korban dan pelaporan kepada polisi. Ekspresi seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terdengar jelas. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Hakim Ketua dituturkan terlihat santai dan terdengar lantang.

Hakim Ketua :”Pas ibuk ngantar ini, datang lagi ke lokasi *apa* gak pulang lagi?”(18)

Saksi 3 :”Gak balik lagi.”

Hakim Ketua :”Jam 4, *apa* ibuk melihat langsung *ada* luka di perutnya?”(20)

Saksi 3 :”Iya iya.”

Tuturan interogatif (18) dan (20) merupakan tuturan interogatif dengan maksim permufakatan Hakim Ketua. Pada tuturan (18) dan (20) tuturan interogatif yang digunakan Hakim Ketua disertai kata *apa* dan *ada* yang merujuk kepada lokasi dan luka yang terjadi pada kasus penganiayaan sebagai kemufakatan atau kecocokan dari jawaban sebelumnya dari saksi 3 antara penutur dan mitra tutur tidak merugikan kedua belah pihak. Jadi, jelas bahwa data (18) dan (20) adalah maksim kemufakatan tuturan interogatif.

TABEL 06 HASIL ANALISIS MAKSIM PERMUFAKATAN TUTURAN INTEROGATIF HAKIM

No.	Nomor Urut Situasi	Nomor Urut Data Tuturan	Penutur		Tuturan
			Hakim Ketua	Hakim Anggota	
1.	2	8	✓		“Bapak <i>ini</i> ?”
2.	5	18	✓		...”datang lagi ke lokasi <i>apa</i> gak pulang lagi?”(
3.	5	20	✓		“Jam 4, <i>apa</i> ibuk melihat langsung <i>ada</i> luka di perutnya?”
Jumlah			3	-	3 Tuturan

2.2.1.6 Maksim Kesimpatisan Tuturan Interogatif Hakim

Rahardi (2005:65-66) maksim kesimpatisan diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Orang yang bersikap antipati terhadap orang lain, apalagi

sampai bersikap sinis terhadap pihak lain, akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun di dalam masyarakat. Kesimpatisan terhadap pihak lain sering ditunjukkan dengan senyuman, anggukan, gandengan tangan, dan sebagainya.

Berikut uraian data yang dimaksud:

Situasi 3

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 13.32 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Hakim Ketua menanyakan kepada saksi pertama dan kedua mengenai lokasi kejadian perkara. Ekspresi seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat biasa saja. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Hakim Ketua dituturkan terlihat santai dan terdengar tidak ada emosi.

Hakim Ketua : *“Tapi datang ke lokasi bertiga?”* (9)

Saksi 2 : *“Iya buk.”*

Tuturan interogatif (9) merupakan tuturan interogatif dengan maksim kesimpatisan Hakim Ketua. Data (9) tuturan interogatif yang digunakan Hakim Ketua merujuk kepada tempat kejadian tersebut disertai ujaran *“Tapi datang ke lokasi bertiga?”* yang memaksimalkan sikap simpati antara Hakim Ketua dengan saksi 2. Sikap simpati terhadap saksi 2 yang ditunjukkan oleh Hakim Ketua akan menguntungkan kedua belah pihak tersebut. Jadi, jelas bahwa data (9) adalah maksim kesimpatisan tuturan interogatif.

Situasi 6

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 14.10 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Dilanjutkan dengan Hakim Anggota menanyakan kepada saksi pertama mengenai perkenalan antara saksi dan terdakwa. Ekspresi seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat normal Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Hakim Ketua dituturkan terdengar santai dan terlihat raut wajah yang biasa.

Hakim Anggota : *“.....”Saudara apa kenal dengan bapak ini?”* (25) (menunjuk ke arah Terdakwa)

Saksi 1 : *“Enggak pak, gak kenal saya.”*

Tuturan interogatif (25) merupakan tuturan interogatif dengan maksim kesimpatisan Hakim Anggota. Data (25) tuturan interogatif yang digunakan

Hakim Anggota yang merujuk kepada hubungan atas saksi 1 dengan terdakwa disertai kata tanya *apa* yang memaksimalkan sikap simpati antara Hakim Ketua dengan saksi 1. Sikap simpati terhadap saksi 1 yang tunjukkan Hakim Anggota akan menguntungkan kedua belah pihak. Jadi, jelas bahwa data (25) adalah maksim kesimpatisan tuturan interogatif.

Situasi 7

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 14.22 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Dilanjutkan dengan Hakim Anggota menanyakan kepada saksi kedua yang dimintai keterangan. Ekspresi seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat biasa saja. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Hakim Ketua dituturkan terlihat santai dan terdengar tidak emosi.

Hakim Anggota :”Calon *pembeli tanah*?”(31)

Saksi 2 :”Betul pak.”

Tuturan interogatif (31) merupakan tuturan interogatif dengan maksim kesimpatisan Hakim Anggota. Data (31) tuturan interogatif yang digunakan Hakim Anggota merujuk kepada tanah yang menjadi sengketa disertai ujaran “Calon *pembeli tanah*?” yang memaksimalkan sikap simpati antara Hakim Anggota dengan saksi 2. Sikap simpati terhadap saksi 2 yang ditunjukkan Hakim Anggota akan menguntungkan kedua belah pihak. Jadi, jelas bahwa data (31) adalah maksim kesimpatisan tuturan interogatif.

Situasi 17

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 15.42 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Dilanjutkan Hakim Ketua kepada terdakwa untuk rincian kronologi penganiayaan yang telah terjadi. Suasana seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat normal. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Hakim Ketua dituturkan terdengar nada sedang dan dilihat raut wajah santai.

Hakim Ketua :”Saudara terdakwa *ada* tidak yang salah dari pernyataan ketiga saksi. *Ada* gak yang salah?”(65)

Terdakwa :”Salah.”

Tuturan interogatif (65) merupakan tuturan interogatif dengan maksim kesimpatisan Hakim Ketua. Data (65) tuturan interogatif yang digunakan Hakim Ketua yang merujuk kepada benar tidaknya kesaksian ketiga saksi terhadap Terdakwa disertai kata tanya *ada* yang memaksimalkan sikap simpati antara Hakim Ketua dengan Terdakwa. Sikap simpati terhadap Terdakwa yang ditunjukkan Hakim Ketua akan menguntungkan kedua belah pihak.. Jadi, jelas bahwa data (65) adalah maksim kesimpatisan tuturan interogatif.

Situasi 18

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 15.50 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Dilanjutkan Hakim Ketua kepada saksi keempat untuk rincian kronologi pemukulan yang telah terjadi. Suasana seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat tenang. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Hakim Ketua dituturkan terdengar nada sedang dan dilihat raut wajah santai.

Saksi 4 :”Pemukulan gak ada (menjelaskan kembali kejadian kronologi yang dituduhkan kepada suaminya).”

Hakim Ketua :”Itu *ada* yang ibu *liat gak?*”(73)

Tuturan interogatif (73) merupakan tuturan interogatif dengan maksim kesimpatisan Hakim Ketua. Data (73) tuturan interogatif yang digunakan merujuk kepada kejadian pemukulan pernyataan saksi 4 disertai ujaran Hakim Ketua” Itu *ada* yang ibu *liat gak?*” yang memaksimalkan sikap simpati antara Hakim Ketua dengan saksi 4. Sikap simpati terhadap lawan tutur akan menguntungkan kedua belah pihak. Jadi, jelas bahwa data (73) adalah maksim kesimpatisan tuturan interogatif.

TABEL 07 HASIL ANALISIS MAKSIM KESIMPATISAN TUTURAN INTEROGATIF HAKIM

No.	Nomor Urut Situasi	Nomor Urut Data Tuturan	Penutur		Tuturan
			Hakim Ketua	Hakim Anggota	
1.	3	9	✓		“Tapi datang ke lokasi bertiga?”
2.	6	25		✓”Saudara apa kenal dengan bapak ini?”
3.	7	31		✓”Calon pembeli tanah?”
4.	17	65	✓	”Ada gak yang salah?”
5.	18	73	✓		“Itu ada yang ibu liat gak?”
Jumlah			3	2	5 Tuturan

Setelah dianalisis, berdasarkan klasifikasi tuturan interogatif maka dapat disajikan rekapitulasi keseluruhan data maksim prinsip kesantunan tuturan interogatif hakim persidangan Pengadilan Negeri Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Adapun seluruh data tuturan interogatif tersebut, dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 08 REKAPITULASI HASIL ANALISIS MAKSIM PRINSIP KESANTUNAN TUTURAN HAKIM

No.	Nomor Situasi	Nomor Data	Penutur		Maksim Prinsip Kesantunan					
			HK	HA	MB	MD	MH	MS	MM	MSI
1.	1	1	✓			✓				
2.	1	2	✓			✓				
3.	1	3	✓		✓					
4.	2	4	✓		✓					
5.	2	5	✓		✓					
6.	2	6	✓			✓				
7.	2	7	✓			✓				
8.	2	8	✓							✓
9.	3	9	✓							✓
10.	3	10	✓					✓		
11.	3	11	✓				✓			
12.	3	12	✓		✓					
13.	4	13	✓						✓	
14.	4	14	✓		✓					
15.	4	15	✓						✓	

TABEL 08 (SAMBUNGAN)

No.	Nomor Situasi	Nomor Data	Penutur		Maksim Prinsip Kesantunan					
			HK	HA	MB	MD	MH	MS	MM	MSI
16.	4	16	✓		✓					
17.	4	17	✓		✓					
18.	5	18	✓						✓	
19.	5	19	✓				✓			
20.	5	20	✓						✓	
21.	5	21	✓		✓					
22.	5	22	✓				✓			
23.	5	23	✓		✓					
24.	6	24		✓			✓			
25.	6	25		✓						✓
26.	6	26		✓	✓					
27.	6	27		✓			✓			
28.	7	28		✓			✓			
29.	7	29		✓		✓				
30.	7	30		✓				✓		
31.	7	31		✓						✓
32.	8	32		✓	✓					
33.	8	33		✓				✓		
34.	9	34		✓	✓					
35.	9	35		✓		✓				
36.	17	65	✓							✓
37.	17	66	✓				✓			
38.	17	67	✓				✓			
39.	17	68	✓				✓			
40.	17	69	✓				✓			
41.	17	70	✓					✓		
42.	17	71	✓		✓					
43.	18	72	✓		✓					
44.	18	73	✓							✓
45.	18	74	✓				✓			
46.	18	75	✓				✓			
47.	19	76	✓		✓					
48.	19	77	✓		✓					
49.	20	78	✓			✓				
50.	20	79	✓		✓					
51.	21	80		✓	✓					
52.	22	81	✓		✓					
53.	22	82	✓		✓					
Jumlah					20	7	13	5	3	5
Σ					53 Tuturan					

Dokumen ini adalah Arsip Miilik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

KET:

HK = Hakim Ketua

HA = Hakim Anggota

MB = Maksim Kebijaksanaan

MD = Maksim Kedermawanan

MH = Maksim Penghargaan

MS = Maksim Kesederhanaan

MM = Maksim Permufakatan

MSI = Maksim simpatisan

Tabel rekapitulasi 08 data maksim prinsip kesantunan tuturan interogatif hakim antara lain 40 tuturan hakim ketua dan 13 tuturan hakim anggota, meliputi (1) maksim kebijaksanaan ditemukan sebanyak 20 tuturan, (2) maksim kedermawanan ditemukan sebanyak 7 tuturan, (3) maksim penghargaan ditemukan sebanyak 13 tuturan, (4) maksim kesederhanaan ditemukan sebanyak 5 tuturan, (5) maksim permufakatan ditemukan sebanyak 3 tuturan, (6) maksim simpatisan ditemukan sebanyak 5 tuturan.

2.2.1.7 Maksim Kebijaksanaan Tuturan Interogatif Pengugat

Rahardi (2005:60-61) gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang santun. Apabila di dalam bertutur orang berpegangan teguh pada maksim

kebijaksanaan, ia akan dapat menghindari sikap dengki, iri hati, dan sikap-sikap lain yang kurang santun terhadap si mitra tutur. Berikut uraian data yang dimaksud:

Situasi 9

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 14.40 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Dilanjutkan dengan Hakim Anggota menanyakan kepada saksi kedua dan dilanjutkan Pengugat kepada saksi pertama untuk rincian kejadian lebih detail yang dimintai keterangan. Ekspresi seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat normal. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Hakim Ketua dan Pengugat dituturkan terlihat santai dan terdengar tidak emosi.

Pengugat :”Ada bapak jawab tidak?”(38)

Saksi 1 :”Saya jawab (menceritakan kronologi kejadian perkara kepada pihak pengugat).”

Tuturan (38) merupakan maksim kebijaksanaan yang dituturkan oleh pengugat. Tuturan tersebut memaksimal keuntungan untuk lawan tutur agar mendapat jawaban dengan mudah, tuturan (38) tersebut merujuk kepada tindakan sebab akibat kronologi perkara tersebut, pengugat sambil berujar “Ada bapak jawab tidak?” kata *ada* digunakan pengugat untuk menguntungkan saksi 1 dengan pilihan yang mudah. Jadi, jelas bahwa data (38) adalah tuturan interogatif dengan maksim kebijaksanaan.

Situasi 10

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 15.00 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Dilanjutkan dengan Pengugat kepada saksi pertama untuk rincian kejadian lebih detail yang dimintai keterangan. Suasana seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat biasa saja. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Pengugat dituturkan terlihat santai dan terdengar tidak emosi.

Pengugat :”Itu pakai parangnya, tangan kanan *apa* tangan kiri bapak yang dipukul?”(41)

Saksi 1 :”Tangan kanan.”

Tuturan (41) merupakan tuturan interogatif maksim kebijaksanaan pengugat. Tuturan tersebut menguntungkan saksi 1 dan memberikan pilihan

jawaban, karena pengugat menanyakan kepada saksi 1 mengenai tangan sebelah mana yang dipukul terdakwa dengan memberikan keuntungan jawaban kepada saksi 1 sambil pengugat berujar “Itu pakai parangnya, tangan kanan *apa* tangan kiri bapak yang dipukul?” kata *apa* menguntungkan saksi 1 dengan mudah menjawab pertanyaan tersebut. Jadi, jelas bahwa data (41) adalah tuturan interogatif maskim kebijaksanaan.

Situasi 11

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 15.08 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Dilanjutkan Pengugat kepada saksi pertama untuk rincian kejadian dalam bentuk kendaraan. Suasana seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat biasa saja. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Pengugat dituturkan terdengar lantang dan terlihat tidak emosi.

Pengugat :”Saudara saksi, ketika saudara datang ke lokasi pada tanggal 28 Januari 2018, jam 11 WIB. Saudara ke lokasi itu pakai *apa?*”(43) pakai mobil *apa* sepeda motor?”(44)

Saksi 1 :”Pakai motor.”

Tuturan interogatif (43) dan (44) merupakan tuturan interogatif maksim kebijaksanaan pengugat. Maksim kebijaksanaan untuk menguntungkan saksi 1 dan memberikan pilihan jawaban. Tuturan interogatif (43) dan (44) pengugat menanyakan kepada saksi 1 mengenai kendaraan yang digunakan korban dengan memberikan keuntungan jawaban kepada saksi 1. Pengugat berujar pada tuturan (43) dan (44) menggunakan kata *apa* yang menguntungkan saksi 1 mudah memberikan jawaban. Jadi, jelas bahwa tuturan interogatif (43) dan (44) adalah tuturan interogatif maskim kebijaksanaan.

TABEL 09 HASIL ANALISIS MAKSIM KEBIJAKSANAAN TUTURAN INTEROGATIF PENGUGAT

No.	Nomor Urut Situasi	Nomor Urut Data Tuturan	Tuturan
1.	9	38	“Ada bapak jawab tidak?”
2.	10	41	“Itu pakai parangnya, tangan kanan <i>apa</i> tangan kiri bapak yang dipukul?”
3.	11	43	“Saudara ke lokasi itu pakai <i>apa</i> ?”
4.	11	44	“Pakai mobil <i>apa</i> sepeda motor?”
Jumlah			4 Tuturan

2.2.1.8 Maksim Kedermawanan Tuturan Interogatif Pengugat

Rahardi (2005:61-62) maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

Berikut uraian analisis maksim kedermawanan tuturan interogatif pengugat:

Situasi 11

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 15.08 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Dilanjutkan Pengugat kepada saksi pertama untuk rincian kejadian dalam bentuk kendaraan. Suasana seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat biasa saja. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Pengugat dituturkan terdengar lantang dan terlihat tidak emosi.

Pengugat :”Pak Robert, sendiri *pakai motor*?”(48)

Saksi 1 :”Sendiri pakai motor.”

Tuturan (48) merupakan maksim kedermawanan tuturan interogatif pengugat, tampak dengan sangat jelas bahwa apa yang dituturkan pengugat memaksimalkan keuntungan kepada saksi 1. Tuturan (48) merujuk kepada kendaraan yang digunakan saksi 1 sambil berujar pengugat ”Pak Robert, sendiri

pakai motor?” tuturan pengugat yang menghormati saksi 1 dengan kata *pakai* menguntungkan saksi 1 tersebut. Jadi, jelas bahwa data (48) adalah maksim kedermawanan tuturan interogatif.

TABEL 10 HASIL ANALISIS MAKSIM KEDERMAWANAN TUTURAN INTEROGATIF PENGUGAT

No.	Nomor Urut Situasi	Nomor Urut Data Tuturan	Tuturan
1.	11	48	“Pak Robert, sendiri <i>pakai</i> motor?”
Jumlah			1 Tuturan

2.2.1.9 Maksim Penghargaan Tuturan Interogatif Pengugat

Rahardi (2005:62-63) maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak yang lain. Peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan. Berikut uraian data yang dimaksud:

Situasi 9

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 14.40 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Dilanjutkan dengan Hakim Anggota menanyakan kepada saksi kedua dan dilanjutkan Pengugat kepada saksi pertama untuk rincian kejadian lebih detail yang dimintai keterangan. Ekspresi seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat normal. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Hakim Ketua dan Pengugat dituturkan terlihat santai dan terdengar tidak emosi.

.....
 (selanjutnya, hakim mempersilahkan untuk pihak pengugat menanyakan pertanyaan untuk perkara penganiayaan ini)

Pengugat :”Kepada saudara Lubis ya?”(36)

Tuturan (36) termasuk maksim penghargaan tuturan interogatif pengugat, dengan memberikan penghargaan kepada pihak lain dan pertuturan tidak saling mencaci, mengejek dan tidak merendahkan orang lain dengan menghindari sikap tidak sopan kepada pihak lain dan sifat saling menghargai sesama manusia. Pada tuturan (36) merujuk kepada nama seorang saksi dalam persidangan sambil berujar pengugat “Kepada saudara Lubis *ya*?” adanya kata *ya* yang merujuk kepada ujaran pengugat berkaitan dengan respon baik dari lawan tutur dengan saling menghargai, dengan bermoduskan dengan tuturan interogatif. Jadi, jelas bahwa data (36) termasuk dalam maksim penghargaan tuturan interogatif.

Situasi 10

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 15.00 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Dilanjutkan dengan Pengugat kepada saksi pertama untuk rincian kejadian lebih detail yang dimintai keterangan. Suasana seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat biasa saja. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Pengugat dituturkan terlihat santai dan terdengar tidak emosi.

Pengugat :”*Dimana* tempat kejadian itu pak?”(39) Tanah bapak *tempat kejadian itu*?”(40)

Saksi 1 :”Di belakangnya.”

Tuturan (39) dan (40) merupakan maksim penghargaan tuturan interogatif pengugat. Penghargaan kepada pihak lain dan pertuturan tidak saling mencaci, mengejek dan tidak merendahkan orang lain dengan menghindari sikap tidak sopan kepada pihak lain dan sifat saling menghargai sesama manusia. Tuturan (39) merujuk kepada tempat kejadian yang diujarkan pengugat “*Dimana* tempat kejadian itu pak?” kata *dimana* yang digunakan pengugat secara tidak langsung menghargai saksi 1 untuk memudahkan jawabannya, sama halnya tuturan (40) yang merujuk kepada tempat perkara sambil berujar pengugat “Tanah bapak *tempat kejadian itu*?” kata *tempat* yang digunakan secara tidak langsung

menghargai saksi 1 adanya keuntungan pertanyaan dan jawaban yang berkaitan dengan saling menghargai, bermoduskan dengan tuturan interogatif. Jadi, jelas bahwa data (39) dan (40) adalah maksim penghargaan tuturan interogatif.

Situasi 11

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 15.08 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Dilanjutkan Pengugat kepada saksi pertama untuk rincian kejadian dalam bentuk kendaraan. Suasana seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat biasa saja. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Pengugat dituturkan terdengar lantang dan terlihat tidak emosi.

Saksi 1 :”Pakai motor.”

Pengugat :”Sepeda motor, bapak sendiri *atau* berdua?”(45)

Saksi 1 :”Berdua. Saya, orang rumah, dan pak Robert.”

Pengugat :”*Maksudnya?*”(46)

Saksi 1 :”Dua.”

Tuturan (45) dan (46) merupakan maksim penghargaan tuturan interogatif pengugat. Penghargaan kepada pihak lain dan pertuturan tidak saling mencaci, mengejek dan tidak merendahkan orang lain dengan menghindari sikap tidak sopan kepada pihak lain dan sifat saling menghargai sesama manusia. Tuturan (45) merujuk kepada kedatangan saksi 1 ke tempat perkara sambil berujar pengugat “Sepeda motor, bapak sendiri *atau* berdua?” adanya kata *atau* yang menghargai memudahkan saksi 1 untuk memberikan jawaban. Tuturan (46) pengugat menghargai saksi 1 dengan merujuk kepada jawaban yang diberikan sebelumnya sambil berujar pengugat “*Maksudnya?*” berkaitan dengan respon baik antara pengugat kepada saksi 1 yang saling menghargai, bermoduskan dengan tuturan interogatif. Jadi, jelas bahwa data (45) dan (46) adalah maksim penghargaan tuturan interogatif.

TABEL 11 HASIL ANALISIS MAKSIM PENGHARGAAN TUTURAN INTEROGATIF PENGUGAT

No.	Nomor Urut Situasi	Nomor Urut Data Tuturan	Tuturan
1.	9	36	“Kepada saudara Lubis <i>ya?</i> ”
2.	10	39	“ <i>Dimana</i> tempat kejadian itu pak?”
3.	10	40	“Tanah bapak <i>tempat kejadian itu?</i> ”
4.	11	45	“Sepeda motor, bapak sendiri <i>atau</i> berdua?”
5.	11	46	“ <i>Maksudnya?</i> ”
Jumlah			5 Tuturan

2.2.1.10 Maksim Kesederhanaan Tuturan Interogatif Pengugat

Rahardi (2005:64) maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang. Maksim kesederhanaan tuturan interogatif pengugat tidak penulis temukan dalam Persidangan Pengadilan Negeri Bangkinang Kabupaten Kampar, pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 13.15 WIB sampai selesai di Ruang Persidangan Lantai 1. Jadi, data yang diperoleh pada maksim kesederhanaan tuturan interogatif pengugat adalah nol (0) data atau tidak ada.

2.2.1.11 Maksim Permufakatan Tuturan Interogatif Pengugat

Rahardi (2005:64-65) maksim permufakatan seringkali disebut dengan maksim kecocokan (Wijana, 1996:59). Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam

kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka, akan dapat dikatakan bersikap santun. Berikut uraian data yang dimaksud:

Situasi 9

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 14.40 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Dilanjutkan dengan Hakim Anggota menanyakan kepada saksi kedua dan dilanjutkan Pengugat kepada saksi pertama untuk rincian kejadian lebih detail yang dimintai keterangan. Ekspresi seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat normal. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Hakim Ketua dan Pengugat dituturkan terlihat santai dan terdengar tidak emosi.

Pengugat :.....”Jadi pada saat itu bapak datang yang pertama diucapkan bapak *itu apa?*”(37)

Saksi 1 :”Tidak ada tanah kau di sini Lubis”.

Tuturan (37) merupakan tuturan interogatif dengan maksim permufakatan pengugat. Data (37) tuturan interogatif merujuk kepada apa yang diucapkan terdakwa kepada saksi 1 sambil berujar pengugat “Jadi pada saat itu bapak datang yang pertama diucapkan bapak *itu apa?*” kata *apa* sebagai kemufakatan atau kecocokan untuk jawaban saksi 1, dengan begitu secara tidak langsung pengugat dan saksi 1 tidak merugikan kedua belah pihak. Jadi, jelas bahwa data (37) adalah maksim kemufakatan tuturan interogatif.

Situasi 10

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 15.00 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Dilanjutkan dengan Pengugat kepada saksi pertama untuk rincian kejadian lebih detail yang dimintai keterangan. Suasana seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat biasa saja. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Pengugat dituturkan terlihat santai dan terdengar tidak emosi.

Saksi 1 :”Tangan kanan.”

Pengugat :”Tangan kanan *ya, terus?*”(42)

Tuturan (42) merupakan tuturan interogatif dengan maksim permufakatan pengugat. Data (42) tuturan interogatif yang digunakan pengugat disertai kata *ya*

dan *terus* merujuk kepada tangan kanan yang ujarkan pengugat sebagai kemufakatan atau kecocokan dari jawaban saksi 1, sehingga antara penutur dan mitra tutur tidak merugikan kedua belah pihak. Jadi, jelas bahwa data (42) adalah maksim kemufakatan tuturan interogatif.

TABEL 12 HASIL ANALISIS MAKSIM PERMUFAKATAN TUTURAN INTEROGATIF PENGUGAT

No.	Nomor Urut Situasi	Nomor Urut Data Tuturan	Tuturan
1.	9	37	“Jadi pada saat itu bapak datang yang pertama diucapkan bapak <i>itu apa?</i> ”
2.	10	42	“Tangan kanan <i>ya, terus?</i> ”
Jumlah			2 Tuturan

2.2.1.12 Maksim Kesimpatisan Tuturan Interogatif Pengugat

Rahardi (2005:65-66) maksim kesimpatisan diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Orang yang bersikap antipati terhadap orang lain, apalagi sampai bersikap sinis terhadap pihak lain, akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun di dalam masyarakat. Kesimpatisan terhadap pihak lain sering ditunjukkan dengan senyuman, anggukan, gandengan tangan, dan sebagainya.

Berikut uraian data yang dimaksud:

Situasi 11

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 15.08 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Dilanjutkan Pengugat kepada saksi pertama untuk rincian kejadian dalam bentuk kendaraan. Suasana seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat biasa saja. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Pengugat dituturkan terdengar lantang dan terlihat tidak emosi.

Saksi 1 :”Dua.”
 Pengugat :”Dua *hondanya?*”(47)

Tuturan (47) merupakan tuturan interogatif maksim kesimpatisan pengugat. Data (47) tuturan interogatif yang digunakan pengugat merujuk kepada jumlah kendaraan yang ada di tempat perkara dan membenarkan pernyataan saksi 1 sambil berujar ”Dua *hondanya?*” yang memaksimalkan sikap simpati antara pengugat dengan saksi 1. Sikap simpati terhadap saksi yang ditunjukkan pihak pengugat akan menguntungkan kedua belah pihak.. Jadi, jelas bahwa data (47) adalah maksim kesimpatisan tuturan interogatif.

TABEL 13 HASIL ANALISIS MAKSIM KESIMPATISAN TUTURAN INTEROGATIF PENGUGAT

No.	Nomor Urut Situasi	Nomor Urut Data Tuturan	Tuturan
1.	11	47	”Dua <i>hondanya?</i> ”
Jumlah			1 Tuturan

Setelah dianalisis, berdasarkan klasifikasi tuturan interogatif maka dapat disajikan rekapitulasi keseluruhan data maksim prinsip kesantunan tuturan interogatif pengugat persidangan Pengadilan Negeri Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Adapun seluruh data tuturan interogatif tersebut, dapat dilihat pada tabel di samping berikut:

TABEL 14 REKAPITULASI HASIL ANALISIS MAKSIM PRINSIP KESANTUNAN TUTURAN PENGUGAT

No.	Nomor Situasi	Nomor Data	Penutur Pengugat	Maksim Prinsip Kesantunan					
				MB	MD	MH	MS	MM	MSI
1.	9	36	✓			✓			
2.	9	37	✓					✓	
3.	9	38	✓	✓					
4.	10	39	✓			✓			
5.	10	40	✓			✓			
6.	10	41	✓	✓					
7.	10	42	✓					✓	
8.	11	43	✓	✓					
9.	11	44	✓	✓					
10.	11	45	✓			✓			
11.	11	46	✓			✓			
12.	11	47	✓						✓
13.	11	48	✓		✓				
Jumlah				4	1	5	0	2	1
Σ				13 Tuturan					

KET:

MB = Maksim Kebijaksanaan

MD = Maksim Kedermawanan

MH = Maksim Penghargaan

MS = Maksim Kesederhanaan

MM = Maksim Permufakatan

MSI = Maksim simpatisan

Tabel rekapitulasi 15 data maksim prinsip kesantunan tuturan interogatif pengugat berjumlah 13 tuturan, meliputi (1) maksim kebijaksanaan ditemukan sebanyak 4 tuturan, (2) maksim kedermawanan ditemukan sebanyak 1 tuturan, (3) maksim penghargaan ditemukan sebanyak 5 tuturan, (4) maksim kesederhanaan

tidak ditemukan pada tuturan pengugat, (5) maksim permufakatan ditemukan sebanyak 2 tuturan, (6) maksim simpatisan ditemukan sebanyak 1 tuturan.

2.2.1.13 Maksim Kebijakan Tuturan Interogatif Tergugat

Rahardi (2005:60-61) gagasan dasar maksim kebijakan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijakan akan dapat dikatakan sebagai orang santun. Apabila di dalam bertutur orang berpegangan teguh pada maksim kebijakan, ia akan dapat menghindarkan sikap dengki, iri hati, dan sikap-sikap lain yang kurang santun terhadap si mitra tutur. Berikut uraian data yang dimaksud:

Situasi 12

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 15.10 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Dilanjutkan Tergugat kepada saksi pertama untuk rincian tempat kejadian. Suasana seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat sedikit memanas. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Tergugat dituturkan terdengar nada sedikit tinggi dengan dilihat raut wajah emosi.

Tergugat :”Ketika pak Lubis sampai di lokasi, pak Lubis itu berdiri di jalan *atau* dalam kebun?”(49)

Saksi 1 :”Dari dalam kebun pak (menjelaskan kronologi kejadian perkara penganiayaan yang telah terjadi).”

Tergugat :”Sampai di lokasi itu, sendiri *apa* bertiga?”(50)

Saksi 1 :”Bertiga pak.”

.....
Saksi 1 :”Tanah saya.”(Nada yang tinggi)

Tergugat :”Milik *Siapa*?”(53)

Saksi 1 :”Milik saya, saya beli pak (menjelaskan kembali kronologi pembelian tanah dengan bpn).”

Tuturan (49), (50) dan (53) merupakan maksim kebijakan yang dituturkan oleh Tergugat, di tuturan tersebut memaksimal keuntungan untuk

lawan tutur agar mendapat jawaban dengan mudah, tuturan (49) tersebut merujuk kepada lokasi tempat kejadian sambil Tergugat berujar yaitu “Pak Lubis itu berdiri di jalan *atau* dalam kebun?” kata *atau* digunakan untuk membenarkan suatu pernyataan yang menguntungkan pihak saksi 1, sehingga adanya keuntungan untuk saksi 1 membenarkan pertanyaan tersebut. Tuturan (50) sama halnya menguntungkan saksi 1 yang merujuk kepada orang yang datang ke tempat kejadian tersebut, sambil Tergugat berujar “sendiri *apa* bertiga? kata *apa* digunakan Tergugat untuk menguntungkan saksi 1 dengan pilihan ya atau tidak, selanjutnya tuturan (53) sama halnya menguntungkan saksi 1 yang merujuk kepada kepemilikan tanah yang menjadi sengketa sambil Tergugat berujar “Milik *Siapa?*” kata *siapa* menguntungkan saksi 1 untuk kepemilikannya. Jadi, jelas bahwa data (49), (50) dan (53) adalah tuturan interogatif dengan maksim kebijaksanaan.

Situasi 13

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 15.22 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Dilanjutkan Tergugat kepada saksi pertama untuk rincian tempat dan lahan kejadian. Suasana seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat sedikit tegang. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Tergugat dituturkan terdengar nada sedikit tinggi dengan dilihat raut wajah emosi.

Tergugat :”*Ada* rumah disitu?”(54)

Saksi 1 :”Ada.”

Tergugat :”Permanen *atau* semi permanen?”(55)

Saksi 1 :”Permanen pak.”

Tergugat :”Bapak tau, rumah *siapa* itu?”(56)

Saksi 1 :”Kalau itu saya kurang tau.”

Tergugat :”Pak Rusli ini keluar *dari* rumah *mana?*”(57)

Saksi 1 :”Rumah batu.”

Tuturan (54), (55), (56) dan (57) merupakan maksim kebijaksanaan yang dituturkan oleh Tergugat. Tuturan tersebut memaksimal keuntungan untuk lawan

tutur agar mendapat jawaban dengan mudah, tuturan (54) merujuk kepada rumah yang ada di tempat kejadian tersebut sambil berujar Tergugat ”Ada rumah disitu?” tuturan tersebut menguntungkan saksi 1 dengan mudah dan mengurangi keuntungan untuk pihak Tergugat, sedangkan tuturan (55) merujuk kepada bentukan rumah yang ada di tempat kejadian sambil berujar Tergugat “Permanen atau semi permanen?” kata atau yang diujarkan Tergugat mendapat keuntungan saksi 1 untuk pilihan jawaban. Tuturan (56) sama halnya menguntungkan saksi 1 merujuk kepada sebuah rumah di tempat kejadian sambil berujar Tergugat “rumah siapa itu?” kata *siapa itu* digunakan membenarkan suatu pernyataan yang menguntungkan pihak saksi 1, selanjutnya tuturan (57) sama halnya menguntungkan saksi 1 masih merujuk kepada sebuah rumah sambil berujar Tergugat “Pak Rusli ini keluar *dari* rumah *mana*?” kata *dari* dan *mana* digunakan Tergugat untuk menguntungkan saksi 1 dengan mudah menjawab pertanyaan tersebut. Jadi, jelas bahwa data (54), (55), (56) dan (57) adalah tuturan interogatif dengan maksim kebijaksanaan.

Situasi 14

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 15.28 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Dilanjutkan Tergugat kepada saksi kedua untuk dimintai keterangan mengenai bukti. Suasana seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat santai. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Tergugat dituturkan terdengar nada sedang dan dilihat raut wajah santai.

Tergugat :”Saudara saksi *pernah* gak didatangi istri pelaku ke rumah saksi?”(58)

Saksi 2 :”Pernah.”

Tergugat :”Pernah. Pernah gak saudara saksi mengatakan kepada istri terdakwa ini, bahwa saudara lubis *pernah* memegang kayu?”(59)

Saksi 2 :”Saya tidak tahu.”

Tuturan (58) dan (59) merupakan maksim kebijaksanaan yang dituturkan oleh Tergugat. Tuturan tersebut memaksimal keuntungan untuk lawan tutur agar

mendapat jawaban dengan mudah, pada tuturan (58) dan (59) sama-sama menggunakan kata *pernah* untuk tuturan yang digunakannya untuk menanyakan barang bukti berupa kayu sambil berujar Tergugat “Saudara saksi *pernah* gak didatangi istri pelaku ke rumah saksi?” tuturan (58) dan “Pernah gak saudara saksi mengatakan kepada istri terdakwa ini, bahwa saudara lubis *pernah* memegang kayu?” tuturan (59) hal ini tentu saja memberikan keuntungan saksi 2 dengan mudah menjawab menggunakan pernah atau tidak. Jadi, jelas bahwa data (58) dan (59) adalah tuturan interogatif dengan maksim kebijaksanaan.

Situasi 15

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 15.32 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Dilanjutkan Tergugat kepada saksi kedua untuk rincian kejadian mengenai video yang direkam. Suasana seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat panas dan tegang. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Tergugat dituturkan terdengar nada sedikit tinggi dengan terlihat raut wajah emosi.

Tergugat :”Saya bertanya satu kali lagi, pernah gak istri saudara pelaku ini untuk kayu itu. Buk cari kayu itu buk, pasti *ada* disitu?” (60) Ketika istri terdakwa berkunjung ketempat saudara yang digunakan untuk mengejar pak Lubis.

Saksi 2 :”Tidak pernah.”

Tergugat :”Saudara dalam BAP ini menyampaikan bahwa tindakan yang saya lakukan pada saat pelaku melakukan penganiayaan dan pengancaman terhadap korban adalah saya berusaha melerai sambil merekam video. Coba sampaikan *bagaimana* saudara melerai sambil merekam video?”(61) Saudara sampaikan dengan detail.

Saksi 2 :”Saya melerai terlebih dahulu (lalu menjelaskan secara detail kejadian tersebut).”

Tuturan (60) dan (61) merupakan maksim kebijaksanaan yang dituturkan oleh Tergugat. Tuturan tersebut memaksimal keuntungan untuk lawan tutur agar mendapat jawaban dengan mudah, tuturan (60) tersebut merujuk kepada benda kayu sebagai bukti sambil berujar Tergugat “Pasti *ada* disitu?” kata *ada* digunakan untuk menguntungkan pihak saksi 2 dengan menjawab pertanyaan

dengan mudah. Adanya keuntungan untuk saksi 2 memberikan pilihan jawaban. Selanjutnya tuturan (61) sama halnya menguntungkan saksi 2 yang merujuk kepada cara pengambilan video sebagai barang bukti yang diujarkan Tergugat “Coba sampaikan *bagaimana* saudara meleraai sambil merekam video?” kata *bagaimana* digunakan Tergugat untuk menguntungkan saksi 2 dengan memberikan alasan terhadap pertanyaan dari Tergugat tersebut. Jadi, jelas bahwa data (60) dan (61) adalah tuturan interogatif dengan maksim kebijaksanaan.

Situasi 16

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 15.32 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Dilanjutkan Tergugat kepada saksi ketiga untuk rincian kejadian mengenai kepemilikan tanah. Suasana seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat normal. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Tergugat dituturkan terdengar nada sedang dan dilihat raut wajah santai.

Tergugat :”Ikut dengan bapak ke lokasi dalam rangka *apa* buk?”(62)

Saksi 3 :”Melihat tanah saya baru saya beli (menyebutkan salah satu nama institusi perusahaan dan menjelaskan secara kronologi secara detail)

Tuturan (62) merupakan tuturan interogatif maksim kebijaksanaan Tergugat. maksim kebijaksanaan Tergugat ini menguntungkan saksi 3 dan memberikan pilihan jawaban. Data (62) Tergugat menanyakan kepada saksi 3 mengenai lokasi tempat perkara sambil berujar “Ikut dengan bapak ke lokasi dalam rangka *apa* buk?” adanya keuntungan di saksi 3 karena menggunakan kata *apa* yang memberikan kemudahan saksi 3 untuk pilihan jawaban. Jadi, jelas bahwa data (62) adalah tuturan interogatif maskim kebijaksanaan.

TABEL 15 HASIL ANALISIS MAKSIM KEBIJAKSANAAN TUTURAN INTEROGATIF TERGUGAT

No.	Nomor Urut Situasi	Nomor Urut Data Tuturan	Tuturan
1.	12	49”Pak Lubis itu berdiri di jalan <i>atau</i> dalam kebun?”
2.	12	50	”Sampai di lokasi itu, sendiri <i>apa</i> bertiga?”
3.	12	53	”Milik <i>Siapa</i> ?”
4.	13	54	” <i>Ada</i> rumah disitu?”
5.	13	55	”Permanen <i>atau</i> semi permanen?”
6.	13	56	”Bapak tau, rumah <i>siapa</i> itu?”
7.	13	57	”Pak Rusli ini keluar <i>dari</i> rumah <i>mana</i> ?”
8.	14	58	”Saudara saksi <i>pernah</i> gak didatangi istri pelaku ke rumah saksi?”
9.	14	59”Pernah gak saudara saksi mengatakan kepada istri terdakwa ini, bahwa saudara lubis <i>pernah</i> memegang kayu?”
10.	15	60” <i>Pasti ada</i> disitu?”
11.	15	61	”Coba sampaikan <i>bagaimana</i> saudara meleraikan sambil merekam video?”
12.	16	62	”Ikut dengan bapak ke lokasi dalam rangka <i>apa</i> buk?”
Jumlah			12 Tuturan

2.2.1.14 Maksim Kedermawanan Tuturan Interogatif Tergugat

Rahardi (2005:61-62) maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

Berikut uraian analisis maksim kedermawanan tuturan interogatif Tergugat:

Situasi 12

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 15.10 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Dilanjutkan Tergugat kepada saksi pertama untuk rincian tempat kejadian. Suasana seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat sedikit memanas. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Tergugat dituturkan terdengar nada sedikit tinggi dengan dilihat raut wajah emosi.

Tergugat :”Niat bapak ke lokasi itu *apa*?”(51)

Saksi 1 :”Melihat tanah.” (Nada mulai tinggi)

Tuturan (51) merupakan maksim kedermawanan tuturan interogatif Tergugat. Tuturan tersebut tampak dengan sangat jelas bahwa apa yang dituturkan Tergugat memaksimalkan keuntungan kepada saksi 1. Tergugat yang menghormati saksi 1 merujuk kepada lokasi perkara sambil berujar Tergugat "Niat bapak ke lokasi itu *apa?*" adanya tuturan Tergugat yang saling menghormati saksi 1 dengan kata *apa* yang menguntungkan saksi 1 untuk menjawab dengan mudah. Jadi, jelas bahwa data (51) adalah maksim kedermawanan tuturan interogatif.

TABEL 16 HASIL ANALISIS MAKSIM KEDERMAWANAN TUTURAN INTEROGATIF TERGUGAT

No.	Nomor Urut Situasi	Nomor Urut Data Tuturan	Tuturan
1.	12	51	"Niat bapak ke lokasi itu <i>apa?</i> "
Jumlah			1 Tuturan

2.2.1.15 Maksim Penghargaan Tuturan Interogatif Tergugat

Rahardi (2005:62-63) maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak yang lain. Peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan. Berikut uraian data yang dimaksud:

Situasi 12

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 15.10 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Dilanjutkan Tergugat kepada saksi pertama untuk rincian tempat kejadian. Suasana seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat sedikit memanas. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Tergugat dituturkan terdengar nada sedikit tinggi dengan dilihat raut wajah emosi.

Saksi 1 :”Melihat tanah.” (Nada mulai tinggi)

Tergugat :”Tanah *siapa* pak?”(52)

Saksi 1 :”Tanah saya.”(Nada yang tinggi)

Tuturan (52) merupakan maksim penghargaan tuturan interogatif Tergugat. Tuturan memberikan penghargaan kepada pihak lain dan pertuturan tidak saling mencaci, mengejek dan tidak merendahkan orang lain dengan menghindari sikap tidak sopan kepada pihak lain dan sifat saling menghargai sesama manusia. Data (52) merujuk kepada tanah sengketa sambil berujar Tergugat ”Tanah *siapa* pak?” adanya kata *siapa* yang berkaitan dengan respon baik dari saksi 1 dengan saling menghargai, dengan bermoduskan dengan tuturan interogatif. Jadi, jelas bahwa data (52) adalah maksim penghargaan tuturan interogatif.

Situasi 16

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 15.32 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Dilanjutkan Tergugat kepada saksi ketiga untuk rincian kejadian mengenai kepemilikan tanah. Suasana seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat normal. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Tergugat dituturkan terdengar nada sedang dan dilihat raut wajah santai.

Tergugat :”Baru beli *berapa* tahun?”(63)

Saksi 3 :”Tahun 2015.”

Tergugat :”*Tahun 2015?*”(64) Baik, (menjelaskan kaitan dengan institusi perusahaan yang dijelaskan saksi 3 tadi).”

Tuturan (63) dan (64) merupakan maksim penghargaan tuturan interogatif Tergugat. Penghargaan kepada pihak lain dan pertuturan tidak saling mencaci, mengejek dan tidak merendahkan orang lain dengan menghindari sikap tidak

sopan kepada pihak lain dan sifat saling menghargai sesama manusia. Merujuk kepada yang ujarakan Tergugat tuturan (63) adanya kata *berapa* dan tuturan (64) menyebutkan tahun pembelian tanah “*Tahun 2015?*” yang memberikan keuntungan kepada saksi 3, adanya tuturan interogatif yang berkaitan dengan respon baik dari Tergugat ke saksi 3 dengan saling menghargai, dengan bermoduskan dengan tuturan interogatif. Jadi, jelas bahwa data (63) dan (64) adalah maksim penghargaan tuturan interogatif.

TABEL 17 HASIL ANALISIS MAKSIM PENGHARGAAN TUTURAN INTEROGATIF TERGUGAT

No.	Nomor Urut Situasi	Nomor Urut Data Tuturan	Tuturan
1.	12	52	“Tanah <i>siapa</i> pak?”
2.	16	63	“Baru beli <i>berapa</i> tahun?”
3.	16	64	“ <i>Tahun 2015?</i> ”
Jumlah			3 Tuturan

2.2.1.16 Maksim Kesederhanaan Tuturan Interogatif Tergugat

Rahardi (2005:64) maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang. Maksim kesederhanaan tuturan interogatif Tergugat tidak penulis temukan dalam Persidangan Pengadilan Negeri Bangkinang Kabupaten Kampar, pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 13.15 WIB sampai selesai di Ruang

Persidangan Lantai 1. Jadi, data yang diperoleh pada maksim kesederhanaan tuturan interogatif Tergugat adalah nol (0) data atau tidak ada.

2.2.1.17 Maksim Permufakatan Tuturan Interogatif Tergugat

Rahardi (2005:64-65) maksim permufakatan seringkali disebut dengan maksim kecocokan (Wijana, 1996:59). Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka, akan dapat dikatakan bersikap santun. Maksim permufakatan tuturan interogatif Tergugat tidak penulis temukan dalam Persidangan Pengadilan Negeri Bangkinang Kabupaten Kampar, pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 13.15 WIB sampai selesai di Ruang Persidangan Lantai 1. Jadi, data yang diperoleh pada maksim permufakatan tuturan interogatif Tergugat adalah nol (0) data atau tidak ada.

2.2.1.18 Maksim Kesimpatisan Tuturan Interogatif Tergugat

Rahardi (2005:65-66) maksim kesimpatisan diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Orang yang bersikap antipati terhadap orang lain, apalagi sampai bersikap sinis terhadap pihak lain, akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun di dalam masyarakat. Kesimpatisan terhadap pihak lain sering ditunjukkan dengan senyuman, anggukan, gandengan tangan, dan sebagainya. Maksim kesimpatisan tuturan interogatif Tergugat tidak penulis temukan dalam

Persidangan Pengadilan Negeri Bangkinang Kabupaten Kampar, pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 13.15 WIB sampai selesai di Ruang Persidangan Lantai 1. Jadi, data yang diperoleh pada maksim kesimpatisan tuturan interogatif Tergugat adalah nol (0) data atau tidak ada.

Setelah dianalisis, berdasarkan klasifikasi tuturan interogatif maka dapat disajikan rekapitulasi keseluruhan data maksim prinsip kesantunan tuturan interogatif tergugat persidangan Pengadilan Negeri Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Adapun seluruh data tuturan interogatif tersebut, dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 18 REKAPITULASI HASIL ANALISIS MAKSIM PRINSIP KESANTUNAN TUTURAN TERGUGAT

No.	Nomor Situasi	Nomor Data	Penutur Tergugat	Maksim Prinsip Kesantunan					
				MB	MD	MH	MS	MM	MSI
1.	12	49	✓	✓					
2.	12	50	✓	✓					
3.	12	51	✓		✓				
4.	12	52	✓			✓			
5.	12	53	✓	✓					
6.	13	54	✓	✓					
7.	13	55	✓	✓					
8.	13	56	✓	✓					
9.	13	57	✓	✓					
10.	14	58	✓	✓					
11.	14	59	✓	✓					
12.	15	60	✓	✓					
13.	15	61	✓	✓					
14.	16	62	✓	✓					
15.	16	63	✓			✓			
16.	16	64	✓			✓			
Jumlah				12	1	3	0	0	0
Σ				16 Tuturan					

KET:

MB = Maksim Kebijaksanaan

MD = Maksim Kedermawanan

MH = Maksim Penghargaan

MS = Maksim Kesederhanaan

MM = Maksim Permufakatan

MSI = Maksim simpatisan

Tabel rekapitulasi 15 data maksim prinsip kesantunan tuturan interogatif tergugat berjumlah 16 tuturan, meliputi (1) maksim kebijaksanaan ditemukan sebanyak 12 tuturan, (2) maksim kedermawanan ditemukan sebanyak 1 tuturan, (3) maksim penghargaan ditemukan sebanyak 3 tuturan, (4) maksim kesederhanaan tidak ditemukan pada tuturan tergugat, (5) maksim permufakatan tidak ditemukan pada tuturan tergugat, (6) maksim simpatisan tidak ditemukan pada tuturan tergugat.

2.2.2 Analisis Skala Kesantunan Tuturan Interogatif Dalam Persidangan Pengadilan Negeri Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau

Semua tuturan yang ada dalam penelitian ini, dianalisis dengan menggunakan skala kesantunan. Data tuturan yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data tuturan interogatif yang bersumber dari bahasa persidangan Pengadilan Negeri Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Teori Leech sebagai acuan untuk mengukur tingkat kesantunan Leech terdiri atas lima skala, yaitu 1) skala kerugian dan keuntungan (*Cost-benefit scale*), 2) skala pilihan (*optionality scale*), 3) skala ketidaklangsungan (*indirecness scale*), 4) skala

keotoritasan (*authority scale*), 5) skala jarak sosial (*social distance*). Lebih jelasnya, analisis data mengenai tingkat kesantunan tuturan interogatif tersebut dapat disajikan sebagai berikut:

2.2.2.1 Analisis Skala Kerugian dan Keuntungan Kesantunan Tuturan Interogatif

Hakim Dalam Persidangan Pengadilan Negeri Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau

Rahardi (2005:66-67) menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu. Apabila hal yang demikian itu dilihat dari kacamata si mitra tutur dapat dikatakan bahwa semakin menguntungkan diri si mitra tutur, akan semakin dipandang tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu merugikan diri, si mitra tutur akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Lebih jelasnya, seluruh data tuturan itu dapat diuraikan sebagai berikut:

Situasi 2

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 13.17 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Hakim Ketua menanyakan hasil visum dan menanyakan beberapa pertanyaan. Ekspresi seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat biasa saja. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Hakim Ketua dituturkan terlihat santai dan terdengar tidak ada emosi.

Hakim Ketua : “Sebelumnya *apa* Bapak mengenal dia?” (5)

Saksi 1 : “Tidak buk, (menjelaskan beberapa keterangan yang cukup panjang mengenai ancaman dan pukulan).”

Hakim Ketua : “Bapak *apa* keterangannya?” (6)

Saksi 2 : “Sama buk, Cuma untuk parangnya dicucukkan ke arah perut.”

Hakim Ketua : “Bapak *ini*?” (8)

Saksi 2 : “Iya buk.”

Tuturan interogatif (5), (6) dan (8), merupakan skala kerugian dan keuntungan tuturan interogatif Hakim Ketua. Tuturan (5) merujuk kepada hubungan antara saksi 1 dan terdakwa sambil berujar “Sebelumnya *apa* Bapak mengenal dia?” tuturan tersebut menguntungkan saksi 1 dengan menjawab secara mudah dan mengurangi keuntungan Hakim Ketua. Tuturan (6) merujuk kepada keterangan kesaksian saksi 2 sambil berujar “Bapak *apa* keterangannya?” tuturan tersebut menguntungkan saksi 2 yang menjawab dengan mudah dan mengurangi keuntungan Hakim Ketua, sedangkan tuturan (8) merujuk kepada perbuatan yang dilakukan terdakwa kepada saksi 1 sambil berujar “Bapak *ini*?” tuturan tersebut menguntungkan saksi 2 yang menjawab dengan mudah dan mengurangi keuntungan Hakim Ketua. Dapat dikatakan bahwa tuturan Hakim Ketua didata (5), (6) dan (8), termasuk dalam katagori santun karena lebih mementingkan pendapat lawan tuturnya, dibandingkan dengan dirinya sendiri. Disimpulkan, skala kerugian ada pada Hakim Ketua dan skala keuntungan ada di saksi 1 dan 2. Jadi, jelas bahwa data (5) dan (8) adalah skala kerugian dan keuntungan tuturan interogatif dalam kategori yang santun.

Situasi 4

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 13.50 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Hakim Ketua menanyakan kepada saksi kedua dan ketiga mengenai luka memar yang terdapat pada mulut korban. Ekspresi seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat biasa saja. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Hakim Ketua dituturkan terlihat santai dan terdengar tidak ada emosi.

Hakim Ketua :”Ibu *sama* keterangannya?” (15)

Saksi 3 :”Sama buk. Tapi saya cuma sebentar buk.”

Tuturan interogatif (15) merupakan skala kerugian dan keuntungan tuturan interogatif Hakim Ketua. Data (15) merujuk kepada keterangan yang akan

diberikan saksi 3 sambil berujar Hakim Ketua “Ibu *sama* keterangannya?” kata *sama* yang digunakan Hakim Ketua memberikan keuntungan saksi 3 dalam menjawab pertanyaan dan merugikan Hakim Ketua. Dapat dikatakan bahwa tuturan Hakim Ketua termasuk dalam katagori santun karena lebih mementingkan jawaban saksi 3, dibandingkan dengan dirinya sendiri. Disimpulkan, skala kerugian ada pada Hakim Ketua dan skala keuntungan ada di saksi 3. Jadi, jelas bahwa data (15) adalah skala kerugian dan keuntungan tuturan interogatif dalam kategori yang santun.

Situasi 5

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 14.10 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Hakim Ketua menanyakan kepada saksi ketiga mengenai luka si korban dan pelaporan kepada polisi. Ekspresi seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terdengar jelas. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Hakim Ketua dituturkan terlihat santai dan terdengar lantang.

Hakim Ketua :”Jam 4, *apa* ibuk melihat langsung *ada* luka di perutnya?”(20)

Saksi 3 :”Iya iya.”

.....
Hakim Ketua :”*Berarti* bapak lapor dulu ke polisi dulu baru pulang?”(23)

Saksi 3 :”Iya iya.”

Tuturan interogatif (20) dan (23) merupakan skala kerugian dan keuntungan tuturan interogatif Hakim Ketua. Tuturan (20) merujuk kepada luka yang ada di perut korban sambil berujar “*Apa* ibuk melihat langsung *ada* luka di perutnya?” kata *apa* dan *ada* menguntugkan saksi 3 dengan mudah menjawab dan mengurangi keuntungan di Hakim Ketua, sedangkan tuturan (23) merujuk kepada laporan di kantor polisi yang dibuat sehingga saksi 3 dengan keuntungan mudah menjawab dan merugikan Hakim Ketua. Dapat dikatakan bahwa tuturan Hakim Ketua termasuk dalam katagori santun karena lebih mementingkan pendapat saksi 3, dibandingkan dengan dirinya sendiri. Disimpulkan, skala kerugian ada pada

Hakim Ketua dan skala keuntungan ada di saksi 3. Jadi, jelas bahwa data (20) dan (23) adalah skala kerugian dan keuntungan tuturan interogatif dalam kategori yang santun.

Situasi 6

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 14.10 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Dilanjutkan dengan Hakim Anggota menanyakan kepada saksi pertama mengenai pengenalan antara saksi dan terdakwa. Ekspresi seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat normal. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Hakim Ketua dituturkan terdengar santai dan terlihat raut wajah yang biasa.

Saksi 1 : "Enggak pak, gak kenal saya."

Hakim Anggota : "Kalau tidak kenal, *kenapa* pada saat terdakwa bilang gak ada tanah mu Lubis?"(26)

Tuturan interogatif (26) merupakan skala keuntungan dan kerugian Hakim Anggota. Data (26) Hakim Anggota menanyakan pernyataan dari saksi 1 apa beliau mengenal terdakwa sambil berujar "Kalau tidak kenal, *kenapa* pada saat terdakwa bilang gak ada tanah mu Lubis?" kata tanya *kenapa* merugikan saksi dalam menjawab karena adanya penekanan jawaban oleh Hakim Anggota yang menguntungkannya. Dapat dikatakan bahwa tuturan Hakim Anggota termasuk dalam kategori tidak santun karena secara tidak langsung Hakim Anggota mementingkan dirinya untuk keperluan sidang pembuktian, tanpa memperhatikan jawaban dari lawan tuturnya dan terdengar sedikit memaksa. Disimpulkan, skala keuntungan ada pada Hakim Anggota dan skala kerugian ada di saksi 1. Jadi, jelas bahwa data (26) adalah skala kerugian dan keuntungan tuturan interogatif dalam kategori yang tidak santun.

Situasi 8

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 14.26 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Dilanjutkan dengan Hakim Anggota menanyakan kepada saksi kedua yang dimintai keterangan. Ekspresi seluruh anggota yang terlibat dalam

persidangan terlihat biasa saja. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Hakim Ketua dituturkan terlihat santai dan terdengar tidak emosi.

Hakim Anggota :”*Jadi* ceritanya mau beli tanah, *lalu* mau ditunjukkan lahannya?”(32)

Saksi 2 :”Betul pak.”

Hakim Anggota :”Tapi saudara *gak* ikut-ikut *ya*?”(33)

Saksi 2 :”Tidak, mala saya larang (*lalu* menjelaskan kronologis kejadian yang terjadi.”

Tuturan interogatif (32) dan (33) merupakan skala keuntungan dan kerugian Hakim Anggota. Hakim Anggota menanyakan pendapat saksi 2 mengenai tanah yang menjadi sengketa sambil berujar “*Jadi* ceritanya mau beli tanah, *lalu* mau ditunjukkan lahannya?” dan “Tapi saudara *gak* ikut-ikut *ya*?” kata *lalu* dan *gak* menguntungkan saksi 2 dalam menjawab. Dapat dikatakan bahwa tuturan Hakim Anggota termasuk dalam katagori santun karena lebih mementingkan pendapat saksi 2, dibandingkan dengan dirinya sendiri. Disimpulkan, skala kerugian ada pada Hakim Anggota dan skala keuntungan ada di saksi 2. Jadi, jelas bahwa data (32) dan (33) adalah skala kerugian dan keuntungan tuturan interogatif dalam kategori yang santun.

Situasi 18

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 15.50 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Dilanjutkan Hakim Ketua kepada saksi keempat untuk rincian kronologi pemukulan yang telah terjadi. Suasana seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat tenang. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Hakim Ketua dituturkan terdengar nada sedang dan dilihat raut wajah santai.

Hakim Ketua : “Itu *ada* yang ibu *liat* *gak*?”(73)

Saksi 4 :”Iya, iya.”

Tuturan interogatif (73) merupakan skala keuntungan dan kerugian Hakim Ketua. Data (73) Hakim Ketua menanyakan pendapat dari saksi 4 mengenai kejadian perkara pemukulan dengan menggunakan kata *ada* yang menguntungkan saksi 4 sambil berujar “Itu *ada* yang ibu *liat* *gak*?” . Dapat dikatakan bahwa

tuturan Hakim Ketua termasuk dalam katagori santun karena lebih mementingkan pendapat saksi 4, dibandingkan dengan dirinya sendiri. Disimpulkan, skala kerugian ada pada Hakim Ketua dan skala keuntungan ada di saksi 4. Jadi, jelas bahwa data (73) adalah skala kerugian dan keuntungan tuturan interogatif dalam kategori yang santun.

TABEL 19 HASIL ANALISIS SKALA KESANTUNAN KERUGIAN DAN KEUNTUNGAN TUTURAN INTEROGATIF HAKIM

No.	Nomor Urut Situasi	Nomor Urut Data Tuturan	Skala Kerugian dan Keuntungan				Tuturan
			Hakim Ketua		Hakim Anggota		
			Santun	Tidak Santun	Santun	Tidak Santun	
1.	2	5	✓				“Sebelumnya <i>apa</i> Bapak mengenal dia?”
2.	2	6	✓				“Bapak <i>apa</i> keterangannya?”
3.	2	8	✓				“Bapak <i>ini?</i> ”
4.	4	15	✓				”Ibu <i>sama</i> keterangannya?”
5.	5	20	✓				”Jam 4, <i>apa</i> ibuk melihat langsung <i>ada</i> luka di perutnya?”
6.	5	23	✓			” <i>Berarti</i> bapak lapor dulu ke polisi dulu baru pulang?”
7.	6	26				✓” <i>Kenapa</i> pada saat terdakwa bilang gak ada tanah mu Lubis?”
8.	8	32			✓		“ <i>Jadi</i> ceritanya mau beli tanah, <i>lalu</i> mau ditunjukkan lahannya?”
9.	8	33			✓		“Tapi saudara <i>gak</i> ikut-ikutan <i>ya?</i> ”
10.	18	73	✓				“ <i>Itu ada</i> yang ibu <i>lihat</i> <i>gak?</i> ”
Jumlah			7	0	2	1	10 Tuturan

2.2.2.2 Analisis Skala Pilihan Kesantunan Tuturan Interogatif Hakim Dalam Persidangan Pengadilan Negeri Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau

Menurut Rahardi (2005:67) menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan (*options*) yang disampaikan si penutur kepada mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur dan si mitra tutur, tuturan tersebut dianggap tidak santun. Lebih jelasnya, maka seluruh data tuturan itu dapat diuraikan sebagai berikut:

Situasi 3

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 13.32 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Hakim Ketua menanyakan kepada saksi pertama dan kedua mengenai lokasi kejadian perkara. Ekspresi seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat biasa saja. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Hakim Ketua dituturkan terlihat santai dan terdengar tidak ada emosi.

Hakim Ketua : “*Siapa* satu lagi? (10)

Saksi 1 : “Istri saya buk.”

Tuturan interogatif (10) merupakan skala pilihan tuturan interogatif Hakim Ketua. Data (10) merujuk kepada siapa saja yang terlibat dalam perkara sambil berujar Hakim Ketua “*Siapa* satu lagi?” adanya pilihan jawaban kepada lawan tuturnya dengan kata tanya *siapa* memberikan kesempatan pilihan untuk saksi 1. Artinya, saksi 1 mempunyai kesempatan memilih dengan banyak pilihan jawaban mengenai siapa yang terlibat dalam kejadian tersebut, dilihat dari sudut pandang skala kesantunan pilihan tuturan tersebut dapat dikategorikan santun, karena

Hakim Ketua memberikan pilihan jawaban untuk saksi 1. Jadi, jelas bahwa data (10) adalah tuturan interogatif skala pilihan dalam kategori yang santun.

Situasi 4

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 13.50 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Hakim Ketua menanyakan kepada saksi kedua dan ketiga mengenai luka memar yang terdapat pada mulut korban. Ekspresi seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat biasa saja. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Hakim Ketua dituturkan terlihat santai dan terdengar tidak ada emosi.

Saksi 2 : "Iya buk."

Hakim Ketua : "Iya, *berapa kali?*" (13)

Saksi 2 : "Dua kali dibagian mulut, kemudian ditampar punggungnya di sini (memukul punggung) dua kali juga."

Hakim Ketua : "Berdarah *apa* tidak mulutnya?" (14)

Saksi 2 : "Berdarah buk, kemudian saya melerainya buk."

Tuturan interogatif (13) dan (14) merupakan skala pilihan tuturan interogatif Hakim Ketua. Data (13) merujuk kepada berapa kali korban mendapati pukulan dari si terdakwa sambil berujar Hakim Ketua "*Iya, berapa kali?*" kata *berapa* yang digunakan Hakim Ketua memberikan option pilihan jawaban kepada saksi 2, sedangkan data (14) merujuk kepada akibat setelah kejadian tersebut sambil berujar Hakim Ketua "Berdarah *apa* tidak mulutnya" kata *apa* yang digunakan Hakim Ketua memberikan option pilihan jawaban kepada saksi 2. Data (13) dan (14) Hakim Ketua memberikan pilihan jawaban kepada saksi 2 dengan kata tanya *berapa* dan *apa* yang dengan mudah dijawab dengan beberapa pilihan jawaban. Dilihat dari sudut pandang skala kesantunan pilihan tuturan tersebut dapat dikategorikan santun. Artinya penutur mempunyai kesempatan memilih dengan banyak pilihan jawaban mengenai pemukulan yang terjadi tersebut. Jadi, jelas bahwa data (13) dan (14) adalah skala pilihan tuturan interogatif dalam kategori santun.

Situasi 5

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 14.10 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Hakim Ketua menanyakan kepada saksi ketiga mengenai luka si korban dan pelaporan kepada polisi. Ekspresi seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terdengar jelas. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Hakim Ketua dituturkan terlihat santai dan terdengar lantang.

Hakim Ketua :”Pas ibuk ngantar ini, datang lagi ke lokasi *apa* gak pulang lagi?”(18)

Saksi 3 :”Gak balik lagi.”

Hakim Ketua :”Oh, jadi setelah kejadian itu sampai di rumah *jam berapa?*” (19)

Saksi 3 :”Jam-jam 4.”

Tuturan interogatif (18) dan (19) merupakan skala pilihan tuturan interogatif Hakim Ketua. Data (18) merujuk kepada kedatangan kembali dari saksi 3 ke tempat perkara sambil berujar Hakim Ketua “Datang lagi ke lokasi *apa* gak pulang lagi?” kata *apa* yang digunakan Hakim Ketua memberikan option pilihan jawaban kepada saksi 3, sedangkan data (19) merujuk kepada pukul berapa saksi 3 sampai di rumah dari tempat perkara sambil berujar Hakim Ketua “Jadi setelah kejadian itu sampai di rumah *jam berapa?*” kata *berapa* yang digunakan Hakim Ketua memberikan option pilihan jawaban kepada saksi 3. Data (18) dan (19) Hakim Ketua memberikan pilihan jawaban kepada saksi 3 dengan kata tanya *apa* dan *berapa* yang dengan mudah dijawab dengan beberapa pilihan jawaban. Dilihat dari sudut pandang skala kesantunan pilihan tuturan tersebut dapat dikategorikan santun. Artinya penutur mempunyai kesempatan memilih dengan banyak pilihan jawaban mengenai kesaksian dari saksi 3 untuk kejadian tersebut. Jadi, jelas bahwa data (18) dan (19) adalah skala pilihan tuturan interogatif dalam kategori santun.

Situasi 6

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 14.10 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Dilanjutkan dengan Hakim Anggota menanyakan kepada saksi pertama mengenai pengenalan antara saksi dan terdakwa. Ekspresi seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat normal. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Hakim Ketua dituturkan terdengar santai dan terlihat raut wajah yang biasa.

Hakim Anggota : “Saudara *apa* kenal dengan bapak ini?”(25)
(menunjuk ke arah Terdakwa)

Saksi 1 : ”Enggak pak, gak kenal saya.”

Tuturan interogatif (25) merupakan skala pilihan kesantunan Hakim Anggota. Data (25) merujuk kepada hubungan antara saksi 1 dengan terdakwa sambil berujar Hakim Anggota “Saudara *apa* kenal dengan bapak ini?” kata apa yang digunakan Hakim Anggota memberikan pilihan jawaban dengan menggunakan kata iya atau tidak. Dilihat dari sudut pandang skala kesantunan pilihan tuturan tersebut dapat dikategorikan santun. Artinya saksi 1 mempunyai kesempatan memilih jawaban mengenai hubungan antara saksi 1 dengan terdakwa. Jadi, jelas bahwa data (25) adalah skala pilihan tuturan interogatif kategori santun.

Situasi 7

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 14.22 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Dilanjutkan dengan Hakim Anggota menanyakan kepada saksi kedua yang dimintai keterangan. Ekspresi seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat biasa saja. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Hakim Ketua dituturkan terlihat santai dan terdengar tidak emosi.

Hakim Anggota : ”Saudara *tidak* kenal, *tidak* pernah ketemu, *tidak* ada hubungan apa-apa?”(28)

Saksi 1 : ”(mengangguk).”

.....
Hakim Anggota :”Calon *pembeli tanah*?”(31)

Saksi 2 : ”Betul pak.”

Tuturan interogatif (28) dilihat dari sudut pandang skala kesantunan pilihan tuturan tersebut dapat dikategorikan santun. Karena penutur memberikan

pilihan jawaban kepada lawan tuturnya dengan kata *tidak*. Kata tidak yang digunakan Hakim Anggota merujuk kepada hubungan saksi 1 dengan terdakwa, sambil berujar Hakim Anggota “Saudara *tidak* kenal, *tidak* pernah ketemu, *tidak* ada hubungan apa-apa?” adanya pilihan jawaban yang ujkarkan Hakim Anggota kepada saksi 1 dengan menggunakan tuturan tersebut. Artinya penutur memberikan kesempatan memilih dengan banyak pilihan jawaban untuk lawan tutur, sedangkan tuturan (31) dilihat dari sudut pandang skala kesantunan pilihan tuturan tersebut dikategorikan tidak santun. Karena penutur hanya memberikan sedikit pilihan kepada lawan tuturnya antara benar atau tidaknya saksi 2 pembeli tanah, sambil berujar Hakim Anggota “Calon *pembeli tanah?*” kata pembeli yang digunakan Hakim Anggota terdapat unsur memaksa untuk jawaban dari saksi 2. Jadi, jelas bahwa data (28) dilihat dari sudut pandang skala pilihan tuturan tersebut termasuk tuturan yang santun dan data (31) dilihat dari sudut pandang skala pilihan tuturan tersebut termasuk tuturan yang tidak santun.

Situasi 17

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 15.42 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Dilanjutkan Hakim Ketua kepada terdakwa untuk rincian kronologi penganiayaan yang telah terjadi. Suasana seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat normal. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Hakim Ketua dituturkan terdengar nada sedang dan dilihat raut wajah santai.

Hakim Ketua :”Saudara terdakwa *ada* tidak yang salah dari pernyataan ketiga saksi. *Ada* gak yang salah?”(65)

Terdakwa :”Salah.”

Hakim Ketua :”*Ada?* (66).....

Tuturan interogatif (65) dilihat dari sudut pandang skala kesantunan pilihan tuturan tersebut dapat dikategorikan santun. Karena penutur memberikan pilihan jawaban kepada lawan tuturnya dengan kata tanya *ada*. Kata *ada* merujuk kepada benar atau tidak kesaksian dari ketiga saksi tersebut. Artinya penutur

memberikan kesempatan memilih dengan banyak pilihan jawaban untuk lawan tuturnya, sedangkan, tuturan (66) dilihat dari sudut pandang skala kesantunan pilihan tuturan tersebut dikategorikan tidak santun. Kata tanya *ada* mengandung unsur pemaksaan yang merujuk penekanan dari jawaban dari terdakwa, pada tuturan tersebut Hakim Ketua hanya memberikan sedikit pilihan dengan unsur pemaksa kepada terdakwa untuk membenarkan pernyataan tersebut. Jadi, jelas bahwa tuturan (65) dilihat dari sudut pandang skala pilihan tuturan tersebut termasuk tuturan yang santun dan tuturan (66) dilihat dari sudut pandang skala pilihan tuturan tersebut termasuk tuturan yang tidak santun.

TABEL 20 HASIL ANALISIS SKALA KESANTUNAN PILIHAN TUTURAN INTEROGATIF HAKIM

No.	Nomor Urut Situasi	Nomor Urut Data Tuturan	Skala Pilihan				Tuturan
			Hakim Ketua		Hakim Anggota		
			Santun	Tidak Santun	Santun	Tidak Santun	
1.	3	10	✓				"Siapa satu lagi?"
2.	4	13	✓				"Iya, <i>berapa kali?</i> "
3.	4	14	✓				"Berdarah <i>apa</i> tidak mulutnya?"
4.	5	18	✓			"Datang lagi ke lokasi <i>apa</i> gak pulang lagi?"
5.	5	19	✓			"Jadi setelah kejadian itu sampai di rumah <i>jam berapa?</i> "
6.	6	25			✓	"Saudara <i>apa</i> kenal dengan bapak ini?"
7.	7	28			✓		"Saudara <i>tidak</i> kenal, <i>tidak</i> pernah ketemu, <i>tidak</i> ada hubungan apa-apa?"
8.	7	31				✓	..."Calon <i>pembeli tanah?</i> "
9.	17	65	✓				"Saudara terdakwa <i>ada</i> tidak yang salah dari pernyataan ketiga saksi. <i>Ada</i> gak yang salah?"
10.	17	66		✓			" <i>Ada?</i> "
Jumlah			6	1	2	1	10 Tuturan

2.2.2.3 Analisis Skala Ketidaklangsungan Kesantunan Tuturan Interogatif Hakim

Dalam Persidangan Pengadilan Negeri Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau

Rahardi (2005:67) menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung, maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. .
Lebih jelasnya, maka seluruh data tuturan itu dapat diuraikan sebagai berikut:

Situasi 2

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 13.17 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Hakim Ketua menanyakan hasil visum dan menanyakan beberapa pertanyaan. Ekspresi seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat biasa saja. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Hakim Ketua dituturkan terlihat santai dan terdengar tidak ada emosi.

Pengugat : “Hasil pemeriksaan, 1) korban dalam keadaan sadar, keadaan membaik korban diantar keluarga dan polisi. 2) pada pemeriksaan fisik tampak luka robek dibibir atas bagian dalam dengan ukuran 0,5 cm×0,25 cm.”

Hakim Ketua : “*Iya, benar visumnya?*” (4)

Saksi 1 : “Benar.”

Tuturan interogatif (4) dilihat dari sudut pandang skala kesantunan ketidaklangsungan tuturan tersebut tidak santun, karena tuturan itu bersifat langsung dan sebuah tuturan langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Data (4) merujuk kepada hasil visum yang dibacakan pengugat sambil berujar Hakim Ketua “*Iya, benar visumnya?*” secara jelas Hakim Ketua membenarkan maksud untuk pernyataan dari pengugat untuk hasil visum saksi 1 yang bersifat langsung dan tidak santunlah tuturan tersebut. Jadi, jelas bahwa data

(4) dilihat dari sudut pandang skala ketidangklangsungan tuturan tersebut termasuk tuturan yang tidak santun.

Situasi 3

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 13.32 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Hakim Ketua menanyakan kepada saksi pertama dan kedua mengenai lokasi kejadian perkara. Ekspresi seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat biasa saja. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Hakim Ketua dituturkan terlihat santai dan terdengar tidak ada emosi.

Hakim Ketua : "Keterangannya sama ya? (11)"

Saksi 1 : "Iya buk."

Tuturan interogatif (11) dilihat dari sudut pandang skala kesantunan ketidangklangsungan tuturan tersebut tidak santun, karena tuturan itu bersifat langsung dan sebuah tuturan langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Data (11) merujuk kepada keterangan yang diberikan kepada Hakim Ketua yang menanyakan kepada saksi 1 sambil berujar Hakim Ketua "Keterangannya sama ya?" secara jelas Hakim Ketua terkesan bernada dan angkuh yang bersifat langsung dan tidak santunlah tuturan tersebut. Jadi, jelas bahwa tuturan (11) dilihat dari sudut pandang skala ketidangklangsungan tuturan tersebut termasuk tuturan yang tidak santun.

TABEL 21 HASIL ANALISIS SKALA KESANTUNAN KETIDAKKLANGSUNGAN TUTURAN INTEROGATIF HAKIM

No.	Nomor Urut Situasi	Nomor Urut Data Tuturan	Skala Ketidangklangsungan				Tuturan
			Hakim Ketua		Hakim Anggota		
			Santun	Tidak Santun	Santun	Tidak Santun	
1.	2	4		✓			"Iya, benar visumnya?"
2.	3	11		✓			"Keterangannya sama ya?"
Jumlah			0	2	0	0	2 Tuturan

2.2.2.4 Analisis Skala Keotoritisan Kesantunan Tuturan Interogatif Hakim Dalam Persidangan Pengadilan Negeri Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau

Rahardi (2005:67) menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial (*rank rating*) antara penutur dengan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial di antara keduanya, akan cenderung berkurangnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur itu. Lebih jelasnya, maka seluruh data tuturan itu dapat diuraikan sebagai berikut:

- Situasi 1: Hakim Ketua : “Tetap mau menjadi saksi *atau* mengundurkan diri? (1)
Hakim Ketua : “Bersedia ya, *semuanya* agamanya Islam?” (2)
Hakim Ketua : “*Benar ini parangnya?*”(3)
- Situasi 2: Hakim Ketua : “ *sama?*” (7)
- Situasi 3: Hakim Ketua : “*Tapi datang ke lokasi bertiga?*” (9)
Hakim Ketua : “*Bapak melihat tidak terdakwa ini melakukan pemukulan bagian mulut?*” (12)
- Situasi 4: Hakim Ketua :”Tau suami luka mulutnya *gak?* (16) Tau *gak?* (17)
- Situasi 5: Hakim Ketua :”Tapi ibu *belum* lapor polisi?”(21)
Hakim Ketua :”Udah ya?(22)
- Situasi 6: Hakim Anggota :”Kepada saksi Lubis *ya?*” (24)
Hakim Anggota :”*Tau darimana* terdakwa kalau Anda Lubis?”(27)
- Situasi 7: Hakim Anggota :”Kalau saksi kedua, *siapa?*”(29)
Hakim Anggota :”*Pak Hasibuan?*”(30)
- Situasi 9: Hakim Anggota :”Tidak ikut dalam perselisihan *itu ya?*”(34)
Hakim Anggota :”Pelapor pak Lubis *ini hanya sendiri?*”(35)
- Situasi 17: Hakim Ketua: Satu *apa?*(67)
Hakim Ketua:”*Berapa kali?*”(68)
Hakim Ketua:”*Ada ya?*”(69)
Hakim Ketua:”*Selainnya benar ya?*”(70)
Hakim Ketua :”Dan bapak bilang dia bawa kayu, tapi kata bapak Lubis *tidak ya?*”(71)
- Situasi 18: Hakim Ketua:”Kejadian pemukulan ibu *liat gak?*”(72)
Hakim Ketua :”*Ada* pemukulan ketika bapak itu mau pulang?”(74)
Hakim Ketua :”*Gak ada ya?*”(75)
- Situasi 19: Hakim Ketua :”Saudara Lubis pegang kayu ibu lihat sendiri *ya?*”(76)

Hakim Ketua :”Lihat sendiri ya?(77)

Situasi 20: Hakim Ketua :”Suami istri satu Honda ya?”(78)

Hakim Ketua :”*Benar* keterangan istri Anda ini?”(79)

Situasi 21: Hakim Anggota: Kemudian *bagaimana* cara bisa jadi milik dia, kalau ibu *gak tau* ya?”(80)

Situasi 22: Hakim Ketua :”Dari pihak penuntut umum (Pengugat) *sudah cukup?*”(81)

Hakim Ketua: “*Apa ada* pembuktian lagi?(82)

Setelah diteliti, terdapat 31 tuturan interogatif yang berdasarkan skala keotoritisan kesantunan jarak peringkat status sosial memiliki hubungan sosial yang jauh. Artinya antara penutur dan lawan tutur/mitra tuturnya mempunyai jarak status sosial yang jauh, sama halnya tuturan interogatif yang ujaran pengugat memiliki peringkat status sosial yang jauh dengan anggota yang terlibat dalam persidangan. Sesuai dengan teori Leech, maka data (1), (2), (3), (7), (9), (12), (16), (17), (21), (22), (24), (27), (29), (30), (34), (35), (67), (68), (69), (70), (71), (72), (74), (75), (76), (77), (78), (79), (80), (81) dan (82) dapat dikategorikan sebagai tuturan yang santun. Alasannya jelas karena menurut Leech semakin jauh jarak peringkat hubungan status sosial antara Hakim Ketua, Hakim Anggota dan lawan tutur/mitra tuturnya, maka tuturan itu akan dinilai semakin santun.

Bila dilihat dari segi tuturan yang memiliki jarak peringkat hubungan status sosial dekat, pada hubungan status sosial antara penutur dan lawan tuturnya, penulis tidak menemukan karena dalam persidangan merupakan bersifat formal. Jadi, tidak ditemukannya tuturan yang mengandung jarak sosial dekat.

TABEL 22 HASIL ANALISIS SKALA KESANTUNAN KEOTORITISAN TUTURAN INTEROGATIF HAKIM

No.	Nomor Urut Situasi	Nomor Urut Data Tuturan	Skala Keotoritisan				Tuturan
			Hakim Ketua		Hakim Anggota		
			Santun	Tidak Santun	Santun	Tidak Santun	
1.	1	1	✓				“Tetap mau menjadi saksi atau mengundurkan diri?”
2.	1	2	✓				“Bersedia ya, semuanya agamanya Islam?”
3.	1	3	✓				“Benar ini parangnya?”
4.	2	7	✓			“ sama?”
5.	3	9	✓				“Tapi datang ke lokasi bertiga?”
6.	3	12	✓				“Bapak melihat tidak terdakwa ini melakukan pemukulan bagian mulut?”
7.	4	16	✓				”Tau suami luka mulutnya gak?”
8.	4	17	✓			”Tau gak?”
9.	5	21	✓				”Tapi ibu belum lapor polisi?”
10.	5	22	✓				“Udah ya?”
11.	6	24			✓		”Kepada saksi Lubis ya?”
12.	6	27			✓		“Tau darimana terdakwa kalau Anda Lubis?”
13.	7	29			✓		”Kalau saksi kedua, siapa?”
14.	7	30			✓		”Pak Hasibuan?”
15.	9	34			✓		“Tidak ikut dalam perselisihan itu ya?”
16.	9	35			✓		“Pelapor pak Lubis ini hanya sendiri?”
17.	17	67	✓				“Satu apa?”
18.	17	68	✓				”Berapa kali?”
19.	17	69	✓				“Ada ya?”
20.	17	70	✓				“Selainnya benar ya?”
21.	17	71	✓				“Dan bapak bilang dia bawa kayu, tapi kata bapak Lubis tidak ya?”
22.	18	72	✓				“Kejadian pemukulan ibu liat gak?”
23.	18	74	✓				“Ada pemukulan ketika bapak itu mau pulang?”
24.	18	75	✓				“Gak ada ya?”

TABEL 22 (SAMBUNGAN)

No.	Nomor Urut Situasi	Nomor Urut Data Tuturan	Skala Keotoritisan				Tuturan
			Hakim Ketua		Hakim Anggota		
			Santun	Tidak Santun	Santun	Tidak Santun	
25.	19	76	✓				“Saudara Lubis pegang kayu ibu lihat sendiri <i>ya?</i> ”
26.	19	77	✓				“Lihat sendiri <i>ya?</i> ”
27.	20	78	✓				“Suami istri satu Honda <i>ya?</i> ”
28.	20	79	✓				“ <i>Benar</i> keterangan istri Anda ini?”
29.	21	80			✓		“Kemudian <i>bagaimana</i> cara bisa jadi milik dia, kalau ibu <i>gak tau ya?</i> ”
30.	22	81	✓				“Dari pihak penuntut umum (Pengugat) <i>sudah cukup?</i> ”
31	22	81	✓				“ <i>Apa ada</i> pembuktian lagi?”
Jumlah			24	0	7	0	31 Tuturan

2.2.2.5 Analisis Skala Jarak Sosial Kesantunan Tuturan Interogatif Hakim Dalam Persidangan Pengadilan Negeri Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau

Rahardi (2005:67-68) menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, akan semakin santunlah tuturan yang digunakan itu. Dengan kata lain, tingkat keakraban hubungan antara penutur dengan mitra tutur sangat menentukan peringkat kesantunan tuturan yang

digunakan dalam bertutur. Lebih jelasnya, maka seluruh data tuturan itu dapat diuraikan sebagai berikut:

- Situasi 1: Hakim Ketua : “Tetap mau menjadi saksi *atau* mengundurkan diri? (1)
Hakim Ketua : “Bersedia ya, *semuanya* agamanya Islam?” (2)
Hakim Ketua : “*Benar ini parangnya?*”(3)
- Situasi 2: Hakim Ketua : “*sama?*” (7)
- Situasi 3: Hakim Ketua : “*Tapi datang ke lokasi bertiga?*” (9)
Hakim Ketua : “*Bapak melihat tidak terdakwa ini melakukan pemukulan bagian mulut?*” (12)
- Situasi 4: Hakim Ketua : “Tau suami luka mulutnya *gak?* (16) Tau *gak?* (17)
- Situasi 5: Hakim Ketua : “Tapi ibu *belum* lapor polisi?”(21)
Hakim Ketua : “Udah *ya?*”(22)
- Situasi 6: Hakim Anggota : “Kepada saksi Lubis *ya?*” (24)
Hakim Anggota : “*Tau darimana* terdakwa kalau Anda Lubis?”(27)
- Situasi 7: Hakim Anggota : “Kalau saksi kedua, *siapa?*”(29)
Hakim Anggota : “*Pak Hasibuan?*”(30)
- Situasi 9: Hakim Anggota : “Tidak ikut dalam perselisihan *itu ya?*”(34)
Hakim Anggota : “Pelapor pak Lubis *ini hanya sendiri?*”(35)
- Situasi 17: Hakim Ketua: Satu *apa?*(67)
Hakim Ketua: “*Berapa kali?*”(68)
Hakim Ketua: “*Ada ya?*”(69)
Hakim Ketua: “*Selainnya benar ya?*”(70)
Hakim Ketua : “Dan bapak bilang dia bawa kayu, tapi kata bapak Lubis *tidak ya?*”(71)
- Situasi 18: Hakim Ketua: “Kejadian pemukulan ibu *liat gak?*”(72)
Hakim Ketua : “*Ada pemukulan* ketika bapak itu mau pulang?”(74)
Hakim Ketua : “*Gak ada ya?*”(75)
- Situasi 19: Hakim Ketua : “Saudara Lubis pegang kayu ibu lihat sendiri *ya?*”(76)
Hakim Ketua : “*Lihat sendiri ya?*”(77)
- Situasi 20: Hakim Ketua : “Suami istri satu Honda *ya?*”(78)
Hakim Ketua : “*Benar* keterangan istri Anda ini?”(79)
- Situasi 21: Hakim Anggota: Kemudian *bagaimana* cara bisa jadi milik dia, kalau ibu *gak tau ya?*”(80)
- Situasi 22: Hakim Ketua : “Dari pihak penuntut umum (Pengugat) *sudah cukup?*”(81)
Hakim Ketua: “*Apa ada* pembuktian lagi?(82)

Setelah diteliti, terdapat 31 tuturan interogatif yang berdasarkan skala kesantunan Leech, skala jarak sosial memiliki tingkat keakraban yang jauh. Artinya antara penutur dan lawan tutur/mitra tuturnya mempunyai jarak yang tidak begitu akrab, sama halnya tuturan interogatif yang ujarakan pengugat

memiliki peringkat status sosial yang jauh dengan anggota yang terlibat dalam persidangan. Sesuai dengan teori Leech, maka data (1), (2), (3), (7), (9), (12), (16), (17), (21), (22), (24), (27), (29), (30), (34), (35), (67), (68), (69), (70), (71), (72), (74), (75), (76), (77), (78), (79), (80), (81) dan (82) dapat dikategorikan sebagai tuturan yang santun. Alasannya jelas karena menurut Leech semakin jauh jarak sosial antara penutur dan lawan tutur/mitra tuturnya, maka tuturan itu akan dinilai semakin santun.

Bila dilihat dari segi tuturan yang memiliki jarak sosial dekat, tingkat keakraban antara penutur dan lawan tuturnya, penulis tidak menemukan karena dalam persidangan merupakan bersifat formal. Jadi, tidak ditemukannya tuturan yang mengandung jarak sosial dekat ataupun tuturan yang kurang santun.

TABEL 23 HASIL ANALISIS SKALA KESANTUNAN JARAK SOSIAL TUTURAN INTEROGATIF HAKIM

No.	Nomor Urut Situasi	Nomor Urut Data Tuturan	Skala Jarak Sosial				Tuturan
			Hakim Ketua		Hakim Anggota		
			Santun	Tidak Santun	Santun	Tidak Santun	
1.	1	1	✓				“Tetap mau menjadi saksi atau mengundurkan diri?”
2.	1	2	✓				“Bersedia ya, semuanya agamanya Islam?”
3.	1	3	✓				“Benar ini parangnya?”
4.	2	7	✓			“ sama?”
5.	3	9	✓				“Tapi datang ke lokasi bertiga?”
6.	3	12	✓				“Bapak melihat tidak terdakwa ini melakukan pemukulan bagian mulut?”
7.	4	16	✓				”Tau suami luka mulutnya gak?”
8.	4	17	✓			”Tau gak?”
9.	5	21	✓				”Tapi ibu belum lapor polisi?”
10.	5	22	✓				“Udah ya?”

TABEL 23 (SAMBUNGAN)

No.	Nomor Urut Situasi	Nomor Urut Data Tuturan	Skala Keotoritisan				Tuturan
			Hakim Ketua		Hakim Anggota		
			Santun	Tidak Santun	Santun	Tidak Santun	
11.	6	24			✓		”Kepada saksi Lubis <i>ya?</i> ”
12.	6	27			✓		” <i>Tau darimana</i> terdakwa kalau Anda Lubis?”
13.	7	29			✓		”Kalau saksi kedua, <i>siapa?</i> ”
14.	7	30			✓		” <i>Pak</i> Hasibuan?”
15.	9	34			✓		”Tidak ikut dalam perselisihan <i>itu ya?</i> ”
16.	9	35			✓		”Pelapor pak Lubis <i>ini hanya sendiri?</i> ”
17.	17	67	✓				” <i>Satu apa?</i> ”
18.	17	68	✓				” <i>Berapa kali?</i> ”
19.	17	69	✓				” <i>Ada ya?</i> ”
20.	17	70	✓				” <i>Selainnya benar ya?</i> ”
21.	17	71	✓				”Dan bapak bilang dia bawa kayu, tapi kata bapak Lubis <i>tidak ya?</i> ”
22.	18	72	✓				”Kejadian pemukulan ibu <i>liat gak?</i> ”
23.	18	74	✓				” <i>Ada</i> pemukulan ketika bapak itu mau pulang?”
24.	18	75	✓				” <i>Gak ada ya?</i> ”
25.	19	76	✓				”Saudara Lubis pegang kayu ibu lihat sendiri <i>ya?</i> ”
26.	19	77	✓				”Lihat sendiri <i>ya?</i> ”
27.	20	78	✓				”Suami istri satu Honda <i>ya?</i> ”
28.	20	79	✓				” <i>Benar</i> keterangan istri Anda ini?”
29.	21	80			✓		”Kemudian <i>bagaimana</i> cara bisa jadi milik dia, kalau ibu <i>gak tau ya?</i> ”
30.	22	81	✓				”Dari pihak penuntut umum (Pengugat) <i>sudah cukup?</i> ”
31.	22	81	✓				” <i>Apa ada</i> pembuktian lagi?”
Jumlah			24	0	7	0	31 Tuturan

Setelah dianalisis, berdasarkan klasifikasi tuturan interogatif maka dapat disajikan rekapitulasi keseluruhan data skala kesantunan tuturan interogatif hakim persidangan Pengadilan Negeri Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Adapun seluruh data tuturan interogatif tersebut, dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 24 REKAPITULASI HASIL ANALISIS SKALA KESANTUNAN TUTURAN INTEROGATIF HAKIM

No.	Nomor Situasi	Nomor Data	Penutur		Skala Kesantunan									
			HK	HA	SUR		SP		STL		SOTO		SJS	
					S	TS	S	TS	S	TS	S	TS	S	TS
1.	1	1	✓								✓		✓	
2.	1	2	✓								✓		✓	
3.	1	3	✓								✓		✓	
4.	2	4	✓						✓					
5.	2	5	✓		✓									
6.	2	6	✓		✓									
7.	2	7	✓								✓		✓	
8.	2	8	✓		✓									
9.	3	9	✓								✓		✓	
10.	3	10	✓				✓							
11.	3	11	✓						✓					
12.	3	12	✓								✓		✓	
13.	4	13	✓				✓							
14.	4	14	✓				✓							
15.	4	15	✓		✓									
16.	4	16	✓								✓		✓	
17.	4	17	✓								✓		✓	

TABEL 24 (SAMBUNGAN)

No.	Nomor Situasi	Nomor Data	Penutur		Skala Kesantunan									
			HK	HA	SUR		SP		STL		SOTO		SJS	
					S	TS	S	TS	S	TS	S	TS	S	TS
18.	5	18	✓				✓							
19.	5	19	✓				✓							
20.	5	20	✓		✓									
21.	5	21	✓								✓		✓	
22.	5	22	✓								✓		✓	
23.	5	23	✓		✓									
24.	6	24		✓							✓		✓	
25.	6	25		✓			✓							
26.	6	26		✓		✓								
27.	6	27		✓							✓		✓	
28.	7	28		✓			✓							
29.	7	29		✓							✓		✓	
30.	7	30		✓							✓		✓	
31.	7	31		✓				✓						
32.	8	32		✓	✓									
33.	8	33		✓	✓									
34.	9	34		✓							✓		✓	
35.	9	35		✓							✓		✓	
36.	17	65	✓				✓							
37.	17	66	✓					✓						
38.	17	67	✓								✓		✓	
39.	17	68	✓								✓		✓	

TABEL 24 (SAMBUNGAN)

No.	Nomor Situasi	Nomor Data	Penutur		Skala Kesantunan										
			HK	HA	SUR		SP		STL		SOTO		SJS		
					S	TS	S	TS	S	TS	S	TS	S	TS	
40.	17	69	✓									✓		✓	
41.	17	70	✓									✓		✓	
42.	17	71	✓									✓		✓	
43.	18	72	✓									✓		✓	
44.	18	73	✓		✓										
45.	18	74	✓									✓		✓	
46.	18	75	✓									✓		✓	
47.	19	76	✓									✓		✓	
48.	19	77	✓									✓		✓	
49.	20	78	✓									✓		✓	
50.	20	79	✓									✓		✓	
51.	21	80		✓								✓		✓	
52.	22	81	✓									✓		✓	
53.	22	82	✓									✓		✓	
Jumlah					9	1	8	2	0	2	31	0	31	0	
Σ					84 Tuturan										

KET:

HK = HAKIM KETUA

HA = HAKIM ANGGOTA

SUR = SKALA KEUNTUNGAN DAN KERUGIAN

SP = SKALA PILIHAN

STL = SKALA KETIDAKLANGSUNGAN

SOTO = SKALA KEOTORITISAN

SJS = SKALA JARAK SOSIAL

S = SANTUN

TS = TIDAK SANTUN

Hasil menunjukkan bahwa skala kesantunan meliputi, (1) skala kerugian keuntungan ditemukan sebanyak 10 tuturan, yaitu 7 tuturan Hakim Ketua kategori santun dan 3 tuturan Hakim Anggota yang 2 kategori santun dan 1 kategori tidak santun, (2) skala pilihan ditemukan sebanyak 10 tuturan, yaitu 7 tuturan Hakim Ketua yang 6 kategori santun dan 1 kategori tidak santun serta 3 tuturan Hakim Anggota yang 2 kategori santun dan 1 kategori tidak santun, (3) skala ketidaklangsungan ditemukan sebanyak 2 tuturan, yaitu 2 tuturan Hakim Ketua kategori tidak santun dan tidak ditemukan tuturan Hakim Ketua kategori tuturan yang santun serta tuturan Hakim Anggota tidak ditemukan kategori santun maupun tidak santun, (4) skala keotoritisan ditemukan sebanyak 31 tuturan, yaitu 24 tuturan Hakim Ketua kategori santun dan tidak ditemukan tuturan kategori tidak santun, sedangkan 7 tuturan Hakim Anggota kategori santun dan tidak ditemukan tuturan kategori tidak santun, (5) skala jarak sosial ditemukan

sebanyak 31 tuturan, yaitu 24 tuturan Hakim Ketua kategori santun dan tidak ditemukan tuturan kategori tidak santun, sedangkan 7 tuturan Hakim Anggota kategori santun dan tidak ditemukan tuturan kategori tidak santun.

2.2.2.6 Analisis Skala Kerugian dan Keuntungan Kesantunan Tuturan Interogatif

Pengugat Dalam Persidangan Pengadilan Negeri Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau

Rahardi (2005:66-67) menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu. Apabila hal yang demikian itu dilihat dari kacamata si mitra tutur dapat dikatakan bahwa semakin menguntungkan diri si mitra tutur, akan semakin dipandang tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu merugikan diri, si mitra tutur akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Skala kerugian dan keuntungan tuturan interogatif pengugat tidak penulis temukan dalam Persidangan Pengadilan Negeri Bangkinang Kabupaten Kampar, pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 13.15 WIB sampai selesai di Ruang Persidangan Lantai 1. Jadi, data yang diperoleh pada skala kerugian dan keuntungan tuturan interogatif pengugat adalah nol (0) data atau tidak ada.

2.2.2.7 Analisis Skala Pilihan Kesantunan Tuturan Interogatif Pengugat Dalam Persidangan Pengadilan Negeri Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau

Rahardi (2005:67) menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan (*options*) yang disampaikan si penutur kepada mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur dan si mitra tutur, tuturan tersebut dianggap tidak santun. Lebih jelasnya, maka seluruh data tuturan itu dapat diuraikan sebagai berikut:

Situasi 10

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 15.00 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Dilanjutkan dengan Pengugat kepada saksi pertama untuk rincian kejadian lebih detail yang dimintai keterangan. Suasana seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat biasa saja. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Pengugat dituturkan terlihat santai dan terdengar tidak emosi.

Pengugat :”Itu pakai parangnya, tangan kanan *apa* tangan kiri bapak yang dipukul?”(41)

Saksi 1 :”Tangan kanan.”

Tuturan interogatif (41) merupakan skala pilihan kesantunan pengugat. Data (41) merujuk kepada tangan yang terkena parang sambil berujar pengugat “Itu pakai parangnya, tangan kanan *apa* tangan kiri bapak yang dipukul?” adanya pengugat memberikan pilihan jawaban kepada saksi 1 dengan kata tanya *apa*. Dilihat dari sudut pandang skala kesantunan pilihan tuturan tersebut dapat dikategorikan santun. Artinya saksi 1 mempunyai kesempatan memilih dengan banyak pilihan jawaban mengenai tangan sebelah mana yang terkena parang

dalam kejadian perkara tersebut. Jadi, jelas bahwa data (41) adalah skala pilihan tuturan interogatif kategori santun.

Situasi 11

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 15.08 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Dilanjutkan Pengugat kepada saksi pertama untuk rincian kejadian dalam bentuk kendaraan. Suasana seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat biasa saja. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Pengugat dituturkan terdengar lantang dan terlihat tidak emosi.

Pengugat :”Sepeda motor, bapak sendiri *atau* berdua?”(45)

Saksi 1 :”Berdua. Saya, orang rumah, dan pak Robert.”

Tuturan interogatif (45) merupakan skala pilihan kesantunan pengugat.

Data (45) merujuk kepada bersama siapa saksi 1 tersebut datang ke tempat kejadian sambil berujar pengugat “Sepeda motor, bapak sendiri *atau* berdua?” pengugat memberikan pilihan jawaban kepada saksi 1 dengan kata pilihan *atau*. Artinya saksi 1 mempunyai kesempatan memilih dengan banyak pilihan jawaban mengenai siapa yang terlibat dalam kejadian tersebut. Jadi, jelas bahwa data (45) adalah skala pilihan tuturan interogatif kategori santun.

TABEL 25 HASIL ANALISIS SKALA PILIHAN TUTURAN INTEROGATIF PENGUGAT

No.	Nomor Urut Situasi	Nomor Urut Data Tuturan	Skala Pilihan		Tuturan
			Santun	Tidak Santun	
1.	10	41	✓		” Itu pakai parangnya, tangan kanan <i>apa</i> tangan kiri bapak yang dipukul?”
2.	11	45	✓		”Sepeda motor, bapak sendiri <i>atau</i> berdua?”
Jumlah			2	0	2 Tuturan

2.2.2.8 Analisis Skala Ketidaklangsungan Kesantunan Tuturan Interogatif Pengugat Dalam Persidangan Pengadilan Negeri Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau

Rahardi (2005:67) menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung, maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. . Lebih jelasnya, maka seluruh data tuturan itu dapat diuraikan sebagai berikut:

Situasi 9

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 14.40 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Dilanjutkan dengan Hakim Anggota menanyakan kepada saksi kedua dan dilanjutkan Pengugat kepada saksi pertama untuk rincian kejadian lebih detail yang dimintai keterangan. Ekspresi seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat normal. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Hakim Ketua dan Pengugat dituturkan terlihat santai dan terdengar tidak emosi.

Saksi 1 :”Tidak ada tanah kau di sini Lubis”.

Pengugat :”Ada bapak jawab tidak?”(38)

Saksi 1 :”Saya jawab (menceritakan kronologi kejadian perkara kepada pihak pengugat).”

Tuturan interogatif (38) merupakan skala ketidaklangsungan kesantunan pengugat. Data (38) merujuk kepada pertengkaran yang terjadi antara korban dan terdakwa sambil berujar pengugat “Ada bapak jawab tidak?” secara jelas pengugat tidak langsung memberikan pernyataan tersebut. Dilihat dari sudut pandang skala kesantunan ketidaklangsungan tuturan tersebut santun, karena tuturan itu bersifat tidak langsung untuk membenarkan diri sendiri dari kedua belah pihak, dan semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan akan dianggap semakin santunlah tuturan tersebut. Jadi, jelas bahwa data (38) adalah skala ketidaklangsungan tuturan interogatif kategori santun.

TABEL 26 HASIL ANALISIS SKALA KETIDAKLANGSUNGAN TUTURAN INTEROGATIF PENGUGAT

No.	Nomor Urut Situasi	Nomor Urut Data Tuturan	Skala Ketidaklangsungan		Tuturan
			Santun	Tidak Santun	
1.	9	38	✓		"Ada bapak jawab tidak?"
Jumlah			1	0	1 Tuturan

2.2.2.9 Analisis Skala Keotoritisan Kesantunan Tuturan Interogatif Pengugat

Dalam Persidangan Pengadilan Negeri Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau

Rahardi (2005:67) menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial (*rank rating*) antara penutur dengan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial di antara keduanya, akan cenderung berkurangnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur itu. Lebih jelasnya, maka seluruh data tuturan itu dapat diuraikan sebagai berikut:

- Situasi 9: Pengugat : "Kepada saudara Lubis ya?"(36) Jadi pada saat itu bapak datang yang pertama diucapkan bapak *itu apa?*"(37)
- Situasi 10: Pengugat : "Dimana tempat kejadian itu pak?"(39)
Tanah bapak *tempat kejadian itu?*"(40)
- Pengugat : "Tangan kanan ya, terus?"(42)
- Situasi 11: Pengugat : Saudara ke lokasi itu pakai *apa?*"(43) pakai mobil *apa* sepeda motor?"(44)
- Pengugat : "Maksudnya?"(46)
- Pengugat : "Dua *hondanya?*"(47)
- Pengugat : "Pak Robert, sendiri *pakai* motor?"(48)

Setelah diteliti, terdapat 10 tuturan interogatif yang berdasarkan skala keotoritisan kesantunan jarak peringkat status sosial memiliki hubungan sosial

yang jauh. Artinya antara penutur dan lawan tutur/mitra tuturnya mempunyai jarak status sosial yang jauh, sama halnya tuturan interogatif yang ujaran pengugat memiliki peringkat status sosial yang jauh dengan anggota yang terlibat dalam persidangan. Sesuai dengan teori Leech, maka data (36), (37), (39), (40), (42), (43), (44), (46), (47), dan (48) dapat dikategorikan sebagai tuturan yang santun. Alasannya jelas karena menurut Leech semakin jauh jarak peringkat hubungan status sosial antara pengugat dan lawan tutur/mitra tuturnya, maka tuturan itu akan dinilai semakin santun.

Bila dilihat dari segi tuturan yang memiliki jarak peringkat hubungan status sosial dekat, pada hubungan status sosial antara penutur dan lawan tuturnya, penulis tidak menemukan karena dalam persidangan merupakan bersifat formal. Jadi, tidak ditemukannya tuturan yang mengandung jarak sosial dekat.

TABEL 27 HASIL ANALISIS SKALA KEOTORITISAN TUTURAN INTEROGATIF PENGUGAT

No.	Nomor Urut Situasi	Nomor Urut Data Tuturan	Skala Keotoritisan		Tuturan
			Santun	Tidak Santun	
1	9	36	✓		“Kepada saudara Lubis <i>ya</i> ?”
2.	9	37	✓		“Jadi pada saat itu bapak datang yang pertama diucapkan bapak <i>itu apa</i> ?”
3.	10	39	✓		“ <i>Dimana</i> tempat kejadian itu pak?”
4.	10	40	✓		“Tanah bapak <i>tempat kejadian itu</i> ?”
5.	10	42	✓		“Tangan kanan <i>ya, terus</i> ?”
6.	11	43	✓		“Saudara ke lokasi itu pakai <i>apa</i> ?”
7.	11	44	✓		“...”Pakai mobil <i>apa</i> sepeda motor?”
8.	11	46	✓		“ <i>Maksudnya</i> ?”
9.	11	47	✓		“Dua <i>hondanya</i> ?”
10.	11	48	✓		“Pak Robert, sendiri <i>pakai motor</i> ?”
Jumlah			10	0	10 Tuturan

2.2.2.10 Analisis Skala Jarak Sosial Kesantunan Tuturan Interogatif Pengugat

Dalam Persidangan Pengadilan Negeri Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau

Rahardi (2005:67-68) menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, akan semakin santunlah tuturan yang digunakan itu. Dengan kata lain, tingkat keakraban hubungan antara penutur dengan mitra tutur sangat menentukan peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur. Lebih jelasnya, maka seluruh data tuturan itu dapat diuraikan sebagai berikut:

- Situasi 9: Pengugat :”Kepada saudara Lubis *ya*?”(36) Jadi pada saat itu bapak datang yang pertama diucapkan bapak *itu apa*?”(37)
- Situasi 10: Pengugat :”*Dimana* tempat kejadian itu pak?”(39)
Tanah bapak *tempat kejadian itu*?”(40)
Pengugat :”Tangan kanan *ya, terus*?”(42)
- Situasi 11: Pengugat : Saudara ke lokasi itu pakai *apa*?”(43) pakai mobil *apa sepeda motor*?”(44)
Pengugat :”*Maksudnya*?”(46)
Pengugat :”Dua *hondanya*?”(47)
Pengugat :”Pak Robert, sendiri *pakai motor*?”(48)

Setelah diteliti, terdapat 10 tuturan interogatif yang berdasarkan skala kesantunan Leech, skala jarak sosial memiliki tingkat keakraban yang jauh. Artinya antara penutur dan lawan tutur/mitra tuturnya mempunyai jarak yang tidak begitu akrab, sama halnya tuturan interogatif yang ujarakan pengugat memiliki peringkat status sosial yang jauh dengan anggota yang terlibat dalam

persidangan. Sesuai dengan teori Leech, maka data (36), (37), (39), (40), (42), (43), (44), (46), (47), dan (48) dapat dikategorikan sebagai tuturan yang santun. Alasannya jelas karena menurut Leech semakin jauh jarak sosial antara penutur dan lawan tutur/mitra tuturnya, maka tuturan itu akan dinilai semakin santun.

Bila dilihat dari segi tuturan yang memiliki jarak sosial dekat, tingkat keakraban antara penutur dan lawan tuturnya, penulis tidak menemukan karena dalam persidangan merupakan bersifat formal. Jadi, tidak ditemukannya tuturan yang mengandung jarak sosial dekat ataupun tuturan yang kurang santun.

TABEL 28 HASIL ANALISIS SKALA JARAK SOSIAL TUTURAN INTEROGATIF PENGUGAT

No.	Nomor Urut Situasi	Nomor Urut Data Tuturan	Skala Jarak Sosial		Tuturan
			Santun	Tidak Santun	
1	9	36	✓		“Kepada saudara Lubis <i>ya</i> ?”
2.	9	37	✓		“Jadi pada saat itu bapak datang yang pertama diucapkan bapak <i>itu apa</i> ?”
3.	10	39	✓		“ <i>Dimana</i> tempat kejadian itu pak?”
4.	10	40	✓		“Tanah bapak <i>tempat kejadian itu</i> ?”
5.	10	42	✓		“Tangan kanan <i>ya, terus</i> ?”
6.	11	43	✓		“Saudara ke lokasi itu pakai <i>apa</i> ?”
7.	11	44	✓		“...”Pakai mobil <i>apa</i> sepeda motor?”
8.	11	46	✓		“ <i>Maksudnya</i> ?”
9.	11	47	✓		“Dua <i>hondanya</i> ?”
10.	11	48	✓		“Pak Robert, sendiri <i>pakai motor</i> ?”
Jumlah			10	0	10 Tuturan

Setelah dianalisis, berdasarkan klasifikasi tuturan interogatif maka dapat disajikan rekapitulasi keseluruhan data skala kesantunan tuturan interogatif pengugat persidangan Pengadilan Negeri Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Adapun seluruh data tuturan interogatif tersebut, dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 29 REKAPITULASI HASIL ANALISIS SKALA KESANTUNAN TUTURAN INTEROGATIF PENGUGAT

No.	Nomor Situasi	Nomor Data	Penutur Pengugat	Skala Kesantunan									
				SUR		SP		STL		SOTO		SJS	
				S	TS	S	TS	S	TS	S	TS	S	TS
1.	9	36	✓							✓		✓	
2.	9	37	✓							✓		✓	
3.	9	38	✓					✓					
4.	10	39	✓							✓		✓	
5.	10	40	✓							✓		✓	
6.	10	41	✓			✓							
7.	10	42	✓							✓		✓	
8.	11	43	✓							✓		✓	
9.	11	44	✓							✓		✓	
10.	11	45	✓			✓							
11.	11	46	✓							✓		✓	
12.	11	47	✓							✓		✓	
13.	11	48	✓							✓		✓	
Jumlah				0	0	2	0	1	0	10	0	10	0
Σ				23 Tuturan									

KET:

SUR = SKALA KEUNTUNGAN DAN KERUGIAN

SP = SKALA PILIHAN

STL = SKALA KETIDAKLANGSUNGAN

SOTO = SKALA KEOTORITISAN

SJS = SKALA JARAK SOSIAL

S = SANTUN

TS = TIDAK SANTUN

Hasil menunjukkan bahwa skala kesantunan meliputi, (1) skala kerugian keuntungan tidak ditemukan pada tuturan interogatif pengugat, (2) skala pilihan ditemukan sebanyak 2 tuturan, yaitu 2 tuturan yang santun dan tidak ada tuturan yang tidak santun, (3) skala ketidaklangsungan ditemukan sebanyak 1 tuturan, yaitu 1 tuturan yang santun dan tidak ada tuturan yang tidak santun, (4) skala keotoritisian ditemukan sebanyak 10 tuturan, yaitu 10 tuturan yang santun dan tidak ada tuturan yang tidak santun, (5) skala jarak sosial ditemukan sebanyak 10 tuturan, yaitu 10 tuturan yang santun dan tidak ada tuturan yang tidak santun.

2.2.2.11 Analisis Skala Kerugian dan Keuntungan Kesantunan Tuturan Interogatif

Tergugat Dalam Persidangan Pengadilan Negeri Bangkinang Kabupaten
Kampar Provinsi Riau

Rahardi (2005:66-67) menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan

diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu. Apabila hal yang demikian itu dilihat dari kaca mata si mitra tutur dapat dikatakan bahwa semakin menguntungkan diri si mitra tutur, akan semakin dipandang tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu merugikan diri, si mitra tutur akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Lebih jelasnya, seluruh data tuturan itu dapat diuraikan sebagai berikut:

Situasi 12

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 15.10 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Dilanjutkan Tergugat kepada saksi pertama untuk rincian tempat kejadian. Suasana seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat sedikit memanas. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Tergugat dituturkan terdengar nada sedikit tinggi dengan dilihat raut wajah emosi.

Saksi 1 :”Tanah saya.”(Nada yang tinggi)

Tergugat :”Milik *Siapa?*(53)

Saksi 1 :”Milik saya, saya beli pak (menjelaskan kembali kronologi pembelian tanah dengan bpn).”

Tuturan interogatif (53) merupakan skala kerugian dan keuntungan tergugat. Data (53) merujuk kepada kepemilikan tanah yang menjadi sengketa sambil tergugat berujar “Milik *Siapa?*” adanya kerugian didapat saksi 1 mengenai kepemilikan tanah, kata tanya *siapa* yang diujarkan tergugat menguntungkan pihak tergugat dalam dialog tersebut, karena saksi 1 hanya dapat membenarkan pernyataan dirinya. Dapat dikatakan bahwa tuturan tergugat termasuk dalam katagori tidak santun, karena secara tidak langsung, tergugat mementingkan dirinya untuk keperluan sidang untuk pembuktian tanpa memperhatikan jawaban dari saksi 1 dan terdengar sedikit memaksa. Disimpulkan, skala keuntungan ada pada tergugat dan skala kerugian ada di saksi 1. Jadi, jelas bahwa data (53) adalah skala kerugian dan keuntungan tuturan interogatif kategori tidak santun.

Situasi 15

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 15.32 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Dilanjutkan Tergugat kepada saksi kedua untuk rincian kejadian mengenai video yang direkam. Suasana seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat panas dan tegang. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Tergugat dituturkan terdengar nada sedikit tinggi dengan terlihat raut wajah emosi.

Tergugat :”Saya bertanya satu kali lagi, pernah gak istri saudara pelaku ini untuk kayu itu. Buk cari kayu itu buk, pasti *ada* disitu?” (60) Ketika istri terdakwa berkunjung ketempat saudara yang digunakan untuk mengejar pak Lubis.

Saksi 2 :”Tidak pernah.”

Tergugat :”Saudara dalam BAP ini menyampaikan bahwa tindakan yang saya lakukan pada saat pelaku melakukan penganiayaan dan pengancaman terhadap korban adalah saya berusaha melerai sambil merekam video. Coba sampaikan *bagaimana* saudara melerai sambil merekam video?”(61) Saudara sampaikan dengan detail.

Saksi 2 :”Saya melerai terlebih dahulu (lalu menjelaskan secara detail kejadian tersebut).”

Tuturan interogatif (60) dan (61) merupakan skala kerugian dan keuntungan tergugat. Data (60) merujuk kepada kayu sebagai barang bukti dari terdakwa sambil berujar tergugat “Buk cari kayu itu buk, pasti *ada* disitu?” kata *ada* yang tergugat ujkarkan mengandung unsur pemaksaan terhadap saksi 2. Dapat dikatakan bahwa tuturan tergugat termasuk dalam katagori tidak santun karena secara tidak langsung, tergugat mementingkan dirinya untuk keperluan sidang tanpa memperhatikan jawaban dari saksi 2 dan terdengar sedikit memaksa. Data (61) merujuk kepada video yang direkam saksi 2 sebagai barang bukti sambil berujar tergugat “Coba sampaikan *bagaimana* saudara melerai sambil merekam video?” kata *bagaimana* yang diujarkan tergugat terdengar sedikit memaksa. Dapat dikatakan bahwa tuturan tergugat termasuk dalam katagori tidak santun karena secara tidak langsung, tergugat mementingkan dirinya untuk keperluan sidang tanpa memperhatikan jawaban dari saksi 2 dan terdengar sedikit memaksa.

Disimpulkan, skala keuntungan ada pada tergugat dan skala kerugian ada di saksi
 2. Jadi, jelas bahwa data (60) dan (61) adalah skala kerugian dan keuntungan tuturan interogatif kategori yang tidak santun.

TABEL 30 HASIL ANALISIS SKALA KERUGIAN DAN KEUNTUNGAN TUTURAN INTEROGATIF TERGUGAT

No.	Nomor Urut Situasi	Nomor Urut Data Tuturan	Skala Kerugian dan Keuntungan		Tuturan
			Santun	Tidak Santun	
1.	12	53		✓	“Milik <i>Siapa?</i> ”
2.	15	60		✓	“Buk cari kayu itu buk, pasti <i>ada</i> disitu?”
3.	15	61		✓	“Coba sampaikan <i>bagaimana</i> saudara melerai sambil merekam video?”
Jumlah			0	3	3 Tuturan

2.2.2.12 Analisis Skala Pilihan Kesantunan Tuturan Interogatif Tergugat Dalam Persidangan Pengadilan Negeri Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau

Rahardi (2005:67) menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan (*options*) yang disampaikan si penutur kepada mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur dan si mitra tutur, tuturan tersebut dianggap tidak santun. Lebih jelasnya, maka seluruh data tuturan itu dapat diuraikan sebagai berikut:

Situasi 12

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 15.10 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Dilanjutkan Tergugat kepada saksi pertama untuk rincian tempat kejadian. Suasana seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat sedikit memanas. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Tergugat dituturkan terdengar nada sedikit tinggi dengan dilihat raut wajah emosi.

Tergugat : "Sampai di lokasi itu, sendiri *apa* bertiga?" (50)
Saksi 1 : "Bertiga pak."

Tuturan interogatif (50) merupakan skala pilihan kesantunan terduga. Data (50) merujuk kepada berapa orang yang pergi ketempat kejadian perkara sambil berujar terduga "Sampai di lokasi itu, sendiri *apa* bertiga?" adanya pilihan untuk saksi 1 menjawab pertanyaan terduga dengan menggunakan kata *apa*. Dilihat dari sudut pandang skala kesantunan pilihan tuturan tersebut dapat dikategorikan santun. Karena terduga memberikan pilihan jawaban kepada saksi 1 dengan kata tanya *apa*. Artinya saksi 1 mempunyai kesempatan memilih dengan banyak pilihan jawaban mengenai berapa yang terlibat dalam kejadian tersebut. Jadi, jelas bahwa data (50) adalah skala pilihan kesantunan tuturan interogatif berkategori santun.

Situasi 13

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 15.22 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Dilanjutkan Tergugat kepada saksi pertama untuk rincian tempat dan lahan kejadian. Suasana seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat sedikit tegang. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Tergugat dituturkan terdengar nada sedikit tinggi dengan dilihat raut wajah emosi.

Tergugat : "Permanen *atau* semi permanen?" (55)
Saksi 1 : "Permanen pak."

Tuturan interogatif (55) merupakan skala pilihan kesantunan terduga. Data (55) merujuk kepada bentuk rumah tempat kejadian perkara sambil berujar terduga "Permanen *atau* semi permanen?" adanya pilihan jawaban yang

diperoleh saksi 1 dengan kata *atau*. Dilihat dari sudut pandang skala kesantunan pilihan tuturan tersebut dapat dikategorikan santun, karena tergugat memberikan pilihan jawaban kepada saksi 1 dengan kata pilihan *atau*. Artinya saksi 1 mempunyai kesempatan memilih dengan banyak pilihan jawaban mengenai perkara kejadian tersebut. Jadi, jelas bahwa data (55) adalah skala pilihan kesantunan interogatif berkategori santun.

TABEL 31 HASIL ANALISIS SKALA PILIHAN TUTURAN INTEROGATIF TERGUGAT

No.	Nomor Urut Situasi	Nomor Urut Data Tuturan	Skala Pilihan		Tuturan
			Santun	Tidak Santun	
1.	12	50	✓		"Sampai di lokasi itu, sendiri <i>apa</i> bertiga?"
2.	13	55	✓		"Permanen <i>atau</i> semi permanen?"
Jumlah			2	0	2 Tuturan

2.2.2.13 Analisis Skala Ketidaklangsungan Kesantunan Tuturan Interogatif Tergugat Dalam Persidangan Pengadilan Negeri Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau

Rahardi (2005:67) menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung, maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. .

Lebih jelasnya, maka seluruh data tuturan itu dapat diuraikan sebagai berikut:

Situasi 12

Pada hari Selasa, 24 April 2018, pukul 15.10 WIB Ruang Persidangan Lantai 1. Dilanjutkan Tergugat kepada saksi pertama untuk rincian tempat kejadian. Suasana seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat sedikit memanas. Tuturan interogatif yang dituturkan oleh Tergugat dituturkan terdengar nada sedikit tinggi dengan dilihat raut wajah emosi.

Tergugat :”Ketika pak Lubis sampai di lokasi, pak Lubis itu berdiri di jalan *atau* dalam kebun?”(49)

Saksi 1 :”Dari dalam kebun pak (menjelaskan kronologi kejadian perkara penganiayaan yang telah terjadi).”

Tuturan interogatif (49) merupakan skala ketidaklangsungan kesantunan tergugat. Data (49) merujuk kepada dimana posisi berdiri dari salah satu anggota yang terlibat ditempat kejadian perkara sambil berujar tergugat “Pak Lubis itu berdiri di jalan *atau* dalam kebun?” secara tidak langsung tuturan tersebut diucapkan tergugat dengan menggunakan kata *atau*. Dilihat dari sudut pandang skala kesantunan ketidaklangsungan tuturan tersebut santun, karena tuturan tergugat itu bersifat tidak langsung untuk membenarkan diri sendiri, dan semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan akan dianggap semakin santunlah tuturan tersebut. Jadi, jelas bahwa data (49) adalah skala ketidaklangsungan tuturan interogatif berkategori santun.

TABEL 32 HASIL ANALISIS SKALA KETIDAKLANGSUNGAN TUTURAN INTEROGATIF TERGUGAT

No.	Nomor Urut Situasi	Nomor Urut Data Tuturan	Skala Ketidaklangsungan		Tuturan
			Santun	Tidak Santun	
1.	12	49	✓	“Pak Lubis itu berdiri di jalan <i>atau</i> dalam kebun?”
Jumlah			1	0	1 Tuturan

2.2.2.14 Analisis Skala Keotoritisan Kesantunan Tuturan Interogatif Tergugat

Dalam Persidangan Pengadilan Negeri Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau

Rahardi (2005:67) menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial (*rank rating*) antara penutur dengan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial di antara keduanya, akan cenderung berkurangnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur itu. Lebih jelasnya, maka seluruh data tuturan itu dapat diuraikan sebagai berikut:

- | | |
|----------------------|--|
| Situasi 12: Tergugat | : "Niat bapak ke lokasi itu <i>apa</i> ?(51) |
| Tergugat | : "Tanah <i>siapa</i> pak?"(52) |
| Situasi 13: Tergugat | : "Ada rumah disitu?"(54) |
| Tergugat | : "Bapak tau, rumah <i>siapa</i> itu?"(56) |
| Tergugat | : "Pak Rusli ini keluar <i>dari</i> rumah <i>mana</i> ?"(57) |
| Situasi 14: Tergugat | : "Saudara saksi <i>pernah</i> <i>gak</i> didatangi istri pelaku ke rumah saksi?"(58) |
| Tergugat | : "Pernah. Pernah <i>gak</i> saudara saksi mengatakan kepada istri terdakwa ini, bahwa saudara lubis <i>pernah</i> memegang kayu?"(59) |
| Situasi 16: Tergugat | : "Ikut dengan bapak ke lokasi dalam rangka <i>apa</i> buk?"(62) |
| Tergugat | : "Baru beli <i>berapa</i> tahun?"(63) |
| Tergugat | : "Tahun 2015?"(64) |

Setelah diteliti, terdapat 10 tuturan interogatif yang berdasarkan skala keotoritisan kesantunan jarak peringkat status sosial memiliki hubungan sosial yang jauh. Artinya antara penutur dan lawan tutur/mitra tuturnya mempunyai jarak status sosial yang jauh, sama halnya tuturan interogatif yang ujarakan tergugat memiliki peringkat status sosial yang jauh dengan anggota yang terlibat dalam persidangan. Sesuai dengan teori Leech, maka data (51), (52), (54), (56),

(57), (58), (59), (62), (63), dan (64) dapat dikategorikan sebagai tuturan yang santun. Alasannya jelas karena menurut Leech semakin jauh jarak peringkat hubungan status sosial antara tergugat dan lawan tutur/mitra tuturnya, maka tuturan itu akan dinilai semakin santun.

Bila dilihat dari segi tuturan yang memiliki jarak peringkat hubungan status sosial dekat, pada hubungan status sosial antara penutur dan lawan tuturnya, penulis tidak menemukan karena dalam persidangan merupakan bersifat formal. Jadi, tidak ditemukannya tuturan yang mengandung jarak sosial dekat.

TABEL 33 HASIL ANALISIS SKALA KEOTORITISAN TUTURAN INTEROGATIF TERGUGAT

No.	Nomor Urut Situasi	Nomor Urut Data Tuturan	Skala Keotoritisian		Tuturan
			Santun	Tidak Santun	
1.	12	51	✓		“Niat bapak ke lokasi itu <i>apa</i> ?”
2.	12	52	✓		“Tanah <i>siapa</i> pak?”
3.	13	54	✓		“ <i>Ada</i> rumah disitu?”
4.	13	56	✓		“Bapak tau, rumah <i>siapa</i> itu?”
5.	13	57	✓		“Pak Rusli ini keluar <i>dari</i> rumah <i>mana</i> ?”
6.	14	58	✓		“Saudara saksi <i>pernah</i> <i>gak</i> didatangi istri pelaku ke rumah saksi?”
7.	14	59	✓		...“bahwa saudara lubis <i>pernah</i> memegang kayu?”
8.	16	62	✓		“Ikut dengan bapak ke lokasi dalam rangka <i>apa</i> buk?”
9.	16	63	✓		“Baru beli <i>berapa</i> tahun?”
10.	16	64	✓		“ <i>Tahun</i> 2015?”
Jumlah			10	0	10 Tuturan

2.2.2.15 Analisis Skala Jarak Sosial Kesantunan Tuturan Interogatif Tergugat

Dalam Persidangan Pengadilan Negeri Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau

Rahardi (2005:67-68) menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, akan semakin santunlah tuturan yang digunakan itu. Dengan kata lain, tingkat keakraban hubungan antara penutur dengan mitra tutur sangat menentukan peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur. Lebih jelasnya, maka seluruh data tuturan itu dapat diuraikan sebagai berikut:

- | | |
|----------------------|---|
| Situasi 12: Tergugat | : "Niat bapak ke lokasi itu <i>apa</i> ?(51) |
| Tergugat | : "Tanah <i>siapa</i> pak?(52) |
| Situasi 13: Tergugat | : "Ada rumah disitu?(54) |
| Tergugat | : "Bapak tau, rumah <i>siapa</i> itu?(56) |
| Tergugat | : "Pak Rusli ini keluar <i>dari</i> rumah <i>mana</i> ?(57) |
| Situasi 14: Tergugat | : "Saudara saksi <i>pernah</i> <i>gak</i> didatangi istri pelaku ke rumah saksi?(58) |
| Tergugat | : "Pernah. Pernah <i>gak</i> saudara saksi mengatakan kepada istri terdakwa ini, bahwa saudara lubis <i>pernah</i> memegang kayu?(59) |
| Situasi 16: Tergugat | : "Ikut dengan bapak ke lokasi dalam rangka <i>apa</i> buk?(62) |
| Tergugat | : "Baru beli <i>berapa</i> tahun?(63) |
| Tergugat | : "Tahun 2015?(64) |

Setelah diteliti, terdapat 10 tuturan interogatif yang berdasarkan skala kesantunan Leech, skala jarak sosial memiliki tingkat keakraban yang jauh. Artinya antara penutur dan lawan tutur/mitra tuturnya mempunyai jarak yang tidak begitu akrab, sama halnya tuturan interogatif yang ujarkan tergugat memiliki

peringkat status sosial yang jauh dengan anggota yang terlibat dalam persidangan. Sesuai dengan teori Leech, maka data (51), (52), (54), (56), (57), (58), (59), (62), (63), dan (64) dapat dikategorikan sebagai tuturan yang santun. Alasannya jelas karena menurut Leech semakin jauh jarak sosial antara penutur dan lawan tutur/mitra tuturnya, maka tuturan itu akan dinilai semakin santun.

Bila dilihat dari segi tuturan yang memiliki jarak sosial dekat, tingkat keakraban antara penutur dan lawan tuturnya, penulis tidak menemukan karena dalam persidangan merupakan bersifat formal. Jadi, tidak ditemukannya tuturan yang mengandung jarak sosial dekat ataupun tuturan yang kurang santun.

TABEL 34 HASIL ANALISIS SKALA JARAK SOSIAL TUTURAN INTEROGATIF TERGUGAT

No.	Nomor Urut Situasi	Nomor Urut Data Tuturan	Skala Jarak Sosial		Tuturan
			Santun	Tidak Santun	
1.	12	51	✓		“Niat bapak ke lokasi itu <i>apa</i> ?”
2.	12	52	✓		“Tanah <i>siapa</i> pak?”
3.	13	54	✓		“ <i>Ada</i> rumah disitu?”
4.	13	56	✓		“Bapak tau, rumah <i>siapa</i> itu?”
5.	13	57	✓		“Pak Rusli ini keluar <i>dari</i> rumah <i>mana</i> ?”
6.	14	58	✓		“Saudara saksi <i>pernah</i> <i>gak</i> didatangi istri pelaku ke rumah saksi?”
7.	14	59	✓	“bahwa saudara lubis <i>pernah</i> memegang kayu?”
8.	16	62	✓		“Ikut dengan bapak ke lokasi dalam rangka <i>apa</i> buk?”
9.	16	63	✓		“Baru beli <i>berapa</i> tahun?”
10.	16	64	✓		“ <i>Tahun</i> 2015?”
Jumlah			10	0	10 Tuturan

Setelah dianalisis, berdasarkan klasifikasi tuturan interogatif maka dapat disajikan rekapitulasi keseluruhan data skala kesantunan tuturan interogatif tergugat persidangan Pengadilan Negeri Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Adapun seluruh data tuturan interogatif tersebut, dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 35 REKAPITULASI HASIL ANALISIS SKALA KESANTUNAN TUTURAN INTEROGATIF TERGUGAT

No.	Nomor Situasi	Nomor Data	Penutur Tergugat	Skala Kesantunan										
				SUR		SP		STL		SOTO		SJS		
				S	TS	S	TS	S	TS	S	TS	S	TS	
1.	12	49	✓					✓						
2.	12	50	✓			✓								
3.	12	51	✓							✓		✓		
4.	12	52	✓							✓		✓		
5.	12	53	✓		✓									
6.	13	54	✓							✓		✓		
7.	13	55	✓			✓								
8.	13	56	✓							✓		✓		
9.	13	57	✓							✓		✓		
10.	14	58	✓							✓		✓		
11.	14	59	✓							✓		✓		
12.	15	60	✓		✓									
13.	15	61	✓		✓									
14.	16	62	✓							✓		✓		
15.	16	63	✓							✓		✓		
16.	16	64	✓							✓		✓		
Jumlah				0	3	2	0	1	0	10	0	10	0	
Σ				26 Tuturan										

KET:

SUR = SKALA KEUNTUNGAN DAN KERUGIAN

SP = SKALA PILIHAN

STL = SKALA KETIDAKLANGSUNGAN

SOTO = SKALA KEOTORITISAN

SJS = SKALA JARAK SOSIAL

S = SANTUN

TS = TIDAK SANTUN

Hasil menunjukkan bahwa skala kesantunan meliputi, (1) skala kerugian keuntungan ditemukan sebanyak 3 tuturan, yaitu tidak ada yang santun dan 3 tuturan yang tidak santun, (2) skala pilihan ditemukan sebanyak 2 tuturan, yaitu 2 tuturan yang santun dan tidak ada tuturan yang tidak santun, (3) skala ketidaklangsungan ditemukan sebanyak 1 tuturan, yaitu 1 tuturan yang santun dan tidak ada tuturan yang tidak santun, (4) skala keotoritisan ditemukan sebanyak 10 tuturan, yaitu 10 tuturan yang santun dan tidak ada tuturan yang tidak santun, (5) skala jarak sosial ditemukan sebanyak 10 tuturan, yaitu 10 tuturan yang santun dan tidak ada tuturan yang tidak santun.

2.3 Interpretasi Data

Pada penelitian ini, disajikan interpretasi data berdasarkan deskripsi data dan hasil analisis data sesuai dengan masalah yang ada. Penulis menganalisis masalah berdasarkan teori prinsip kesantunan Leech yang dikemukakan oleh Rahardi dan teori tingkat kesantunan yang dikemukakan oleh Leech. Hasil analisis

data menunjukkan bahwa masih ada tuturan interogatif dalam Persidangan Pengadilan Negeri Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau yang tidak santun. Dengan begitu, interpretasi data dapat diuraikan sebagai berikut:

2.3.1 Interpretasi Data Maksim Prinsip Kesantunan Tuturan Interogatif Dalam Persidangan Pengadilan Negeri Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau

Pada penelitian ini, disajikan interpretasi data berdasarkan deskripsi data dan hasil analisis data sesuai dengan masalah yang ada. Penulis menganalisis masalah berdasarkan teori maksim prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Rahardi dan teori tingkat kesantunan yang dikemukakan oleh Leech. Hasil analisis data menunjukkan bahwa masih ada tuturan interogatif dalam Persidangan Pengadilan Negeri Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau yang tidak santun. Dengan begitu, interpretasi data dapat diuraikan sebagai berikut:

2.3.1.1 Interpretasi Data Maksim Prinsip Kesantunan Tuturan Interogatif Hakim

Dalam Persidangan Pengadilan Negeri Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau

Interpretasi data mengenai masalah prinsip kesantunan tuturan interogatif hakim mencakup, yaitu (1) maksim kebijaksanaan tuturan interogatif hakim ditemukan sebanyak 20 tuturan. Biasanya, dalam tuturan persidangan, Hakim sangat berperan penting untuk mengupas tuntas perkara atau kasus yang sedang berjalan, hakim menggunakan intonasi tanya untuk menekankan pernyataan tersebut agar lawan tuturnya mengerti, kebijaksanaan seorang hakim akan terlihat dari cara hakim menghargai lawan tuturnya. Demikian, tuturan tersebut

dikategorikan ke dalam maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan tuturan interogatif hakim ditemukan sebanyak 7 tuturan. Maksim ini sangat berpengaruh untuk menguntungkan lawan tutur yang digunakan hakim, sesuai dengan kata dermawanan hakim harus mempunyai sifat tersebut agar lawan tutur merasa diadili dengan adil. Maksim kedermawanan ini banyak menggunakan intonasi interogatif dan kata tanya untuk mendapat jawaban yang akurat dari lawan tuturnya. Dengan begitu, tuturan tersebut dikategorikan ke dalam maksim kedermawanan, (3) maksim penghargaan tuturan interogatif hakim ditemukan sebanyak 13 tuturan. Hakim memberikan penghargaan kepada pihak lain dan pertuturan tidak saling mencaci, mengejek dan tidak merendahkan orang lain dengan menghindari sikap tidak sopan kepada pihak lain dan sifat saling menghargai sesama manusia, dalam tuturannya hakim sangat mempertimbangkan pertanyaan atas jawaban yang telah saksi dan terdakwa telah berikat, agar situasi tidak menimbulkan kekeliruan dari berbagai pihak. Dengan begitu, tuturan tersebut dikategorikan ke dalam maksim penghargaan. (4) maksim kesederhanaan tuturan interogatif ditemukan sebanyak 5 tuturan. Banyaknya keuntungan terhadap lawan tutur menjadi kerugian terhadap hakim, seperti yang telah dianalisis terkadang hakim memberikan pertanyaan biasa saja hanya untuk mendengarkan jawaban dari lawan tuturnya, dengan demikian bukti dan solusi dapat mudah dijawab dalam suatu keadaan. Dengan begitu, tuturan tersebut dikategorikan ke dalam maksim kesederhanaan, (5) maksim permufakatan ditemukan sebanyak 3 tuturan. Maksim ini yang membina dan mencocokkan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur, apabila kemufakatan atau kecocokan antara penutur dan mitra

tutur, sehingga tidak merugikan kedua belah pihak. Pada tuturan dengan maksim permufakatan ini banyaknya sifat saling menghargai antara hakim dan lawan tutur menunjukkan bahwa adanya kecocokan antara pertanyaan yang diberikan hakim berkaitan dengan keempat saksi dan terdakwa. Dengan begitu, tuturan tersebut dikategorikan ke dalam maksim permufakatan, (6) maksim kesimpatisan ditemukan sebanyak 5 tuturan. Maksim kesimpatisan ini yang memaksimalkan sikap simpati antara pihak satu dengan pihak yang lainnya. Sikap simpati terhadap lawan tutur akan menguntungkan kedua belah pihak. Meskipun adanya jarak sosial antara hakim tetapi ada beberapa tuturan yang mengandung kesimpatisan terhadap keempat saksi dan terdakwa, sehingga suasana dalam persidangan tidak terlalu tegang dan tidak terkesan angkuh. Dengan begitu, tuturan tersebut dikategorikan ke dalam maksim kesimpatisan tuturan interogatif.

2.3.1.2 Interpretasi Data Maksim Prinsip Kesantunan Tuturan Interogatif Pengugat Dalam Persidangan Pengadilan Negeri Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau

Interpretasi data mengenai masalah prinsip kesantunan tuturan interogatif pengugat mencakup, yaitu (1) maksim kebijaksanaan tuturan interogatif pengugat ditemukan sebanyak 4 tuturan. Biasanya, dalam tuturan persidangan, pengugat sangat berperan penting untuk mengupas tuntas perkara atau kasus untuk pelapor tersebut, pengugat menggunakan intonasi tanya untuk menekankan pernyataan tersebut. Saksi akan mengerti tuturnya, kebijaksanaan seorang pengugat akan terlihat dari cara pengugat menghargai lawan tuturnya serta tidak memberikan pertanyaan yang sulit dimengerti. Demikian, tuturan tersebut dikategorikan ke

dalam maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan tuturan interogatif pengugat ditemukan sebanyak 1 tuturan. Maksim ini sangat berpengaruh untuk menguntungkan pihaknya agar pelapor merasa akan keadilan benar adanya dan tidak memojokkan pihak lawannya. Maksim kedermawanan ini banyak menggunakan intonasi interogatif dan kata tanya untuk mendapat jawaban yang akurat dari lawan tuturnya. Dengan begitu, tuturan tersebut dikategorikan ke dalam maksim kedermawanan, (3) maksim penghargaan tuturan interogatif pengugat ditemukan sebanyak 5 tuturan. Pengugat memberikan penghargaan kepada pihak lawan dan pertuturan tidak saling mencaci, mengejek dan tidak merendahkan orang lain dengan menghindari sikap tidak sopan kepada pihak lain dan sifat saling menghargai sesama manusia, hanya saja dalam tuturannya pengugat sangat mempertimbangkan pertanyaan atas jawaban yang telah saksi dan terdakwa telah berikat, agar bukti tidak menimbulkan kekeliruan dari berbagai pihak. Dengan begitu, tuturan tersebut dikategorikan ke dalam maksim penghargaan. (4) maksim kesederhanaan tuturan interogatif tidak ditemukan untuk tuturan interogatif pengugat. Maksim ini bersikap rendah hati dan mengurangi pujian untuk dirinya sendiri, sedangkan pengugat akan selalu menekan lawan tuturnya disertai bukti-bukti untuk kemenangan pihaknya. Maksim ini sangat sulit diucapkan pengugat, karena pengugat akan selalu menyudutkan pihak lawan agar pihaknya mendapat keadilan terhadap dirinya, dengan begitu dalam maksim ini tidak ditemukan maksim kesederhanaan pengugat (5) maksim permufakatan ditemukan sebanyak 2 tuturan interogatif pengugat. Maksim ini yang membina dan mencocokkan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur, apabila

kemufakatan atau kecocokan antara penutur dan mitra tutur, sehingga tidak merugikan kedua belah pihak. Maksim ini sangat sulit diucapkan pengugat, karena pengugat akan selalu menyudutkan pihak lawan agar pihaknya mendapat keadilan terhadap pelapor, dengan begitu dalam maksim ini sangat sedikit ditemui dalam setiap persidangan oleh pihak pengugat (6) maksim kesimpatisan sebanyak 1 tuturan interogatif pengugat. Maksim ini memiliki sikap simpati antara pihak satu dengan pihak lainnya, sikap ini ditunjukkan biasaya dengan senyuman, anggukan atau gandengan tangan, sedangkan pengugat melakukan semua itu hanya dengan memberikan kepalsuan agar lawan tuturnya menjadi lemah. Maksim ini sangat sulit diucapkan pengugat, karena pengugat akan selalu menyudutkan pihak lawan agar pihaknya mendapat keadilan agar pihaknya menang.

2.3.1.3 Interpretasi Data Maksim Prinsip Kesantunan Tuturan Interogatif Tergugat

Dalam Persidangan Pengadilan Negeri Bangkinang Kabupaten Kampar
Provinsi Riau

Interpretasi data mengenai masalah prinsip kesantunan tuturan interogatif tergugat mencakup, yaitu (1) maksim kebijaksanaan tuturan interogatif tergugat ditemukan sebanyak 12 tuturan. Biasanya, dalam tuturan persidangan, tergugat sangat berperan penting untuk mengupas tuntas perkara atau kasus untuk klainnya tersebut, tergugat menggunakan intonasi tanya untuk menekankan pernyataan tersebut. Saksi akan mengerti tuturnya, kebijaksanaan seorang tergugat akan terlihat dari cara tergugat menghargai lawan tuturnya serta tidak memberikan pertanyaan yang sulit dimengerti. Demikian, tuturan tersebut dikategorikan ke

dalam maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan tuturan interogatif tergugat ditemukan sebanyak 1 tuturan. Maksim ini sangat berpengaruh untuk menguntungkan pihaknya agar klainnya merasa akan keadilan benar adanya dan tidak memojokkan pihak lawannya. Maksim kedermawanan ini banyak menggunakan intonasi interogatif dan kata tanya untuk mendapat jawaban yang akurat dari lawan tuturnya. Dengan begitu, tuturan tersebut dikategorikan ke dalam maksim kedermawanan, (3) maksim penghargaan tuturan interogatif tergugat ditemukan sebanyak 3 tuturan. Tergugat memberikan penghargaan kepada pihak lawan dan pertuturan tidak saling mencaci, mengejek dan tidak merendahkan orang lain dengan menghindari sikap tidak sopan kepada pihak lain dan sifat saling menghargai sesama manusia, hanya saja dalam tuturannya tergugat sangat mempertimbangkan pertanyaan atas jawaban yang telah saksi dan terdakwa telah berikat, agar bukti tidak menimbulkan kekeliruan dari berbagai pihak. Dengan begitu, tuturan tersebut dikategorikan ke dalam maksim penghargaan. (4) maksim kesederhanaan tuturan interogatif tidak ditemukan untuk tuturan interogatif tergugat. Maksim ini bersikap rendah hati dan mengurangi pujian untuk dirinya sendiri, sedangkan tergugat akan selalu menekan lawan tuturnya untuk kemenangan pihaknya. Maksim ini sangat sulit diucapkan tergugat, karena tergugat akan selalu menyudutkan pihak lawan agar pihaknya mendapat keringanan hukuman, dengan begitu dalam maksim ini tidak ditemukan maksim kesederhanaan tergugat (5) maksim permufakatan tidak ditemukan untuk tuturan interogatif tergugat. Maksim ini yang membina dan mencocokkan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur, apabila kemufakatan atau kecocokan

antara penutur dan mitra tutur, sehingga tidak merugikan kedua belah pihak. Maksim ini sangat sulit diucapkan tergugat, karena tergugat akan selalu menyudutkan pihak lawan agar pihaknya mendapat keringanan hukuman, dengan begitu dalam maksim ini tidak ditemukan maksim permufakatan tergugat (6) maksim kesimpatisan tidak ditemukan untuk tuturan interogatif tergugat. Maksim ini memiliki sikap simpati antara pihak satu dengan pihak lainnya, sikap ini ditunjukkan biasaya dengan senyuman, anggukan atau gendengan tangan, sedangkan tergugat melakukan semua itu hanya dengan memberikan kepalsuan agar lawan tuturnya menjadi lemah. Maksim ini sangat sulit diucapkan tergugat, karena tergugat akan selalu menyudutkan pihak lawan agar pihaknya mendapat keringanan hukuman, dengan begitu dalam maksim ini tidak ditemukan maksim permufakatan tergugat.

2.3.2 Interpretasi Data Skala Kesantunan Tuturan Interogatif Dalam Persidangan Pengadilan Negeri Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau

Disajikan interpretasi data berdasarkan deskripsi data dan hasil analisis data sesuai dengan masalah yang ada. Penulis menganalisis masalah berdasarkan teori tingkat kesantunan yang dikemukakan oleh Leech. Hasil analisis data menunjukkan bahwa masih ada tuturan interogatif dalam Persidangan Pengadilan Negeri Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau yang tidak santun. Dengan begitu, interpretasi data dapat diuraikan sebagai berikut:

2.3.2.1 Interpretasi Data Skala Kesantunan Tuturan Interogatif Hakim Dalam Persidangan Pengadilan Negeri Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau

Interpretasi data mengenai masalah kedua yaitu skala kesantunan tuturan interogatif mencakup, yaitu (1) skala keuntungan dan kerugian ditemukan sebanyak 10 tuturan, yakni 7 tuturan yang dikategorikan santun yang di tuturkan Hakim Ketua dan tidak ditemukan tidak santun, sedangkan Hakim Anggota yakni 2 tuturan santun dan 1 tuturan tidak santun. Tuturan tersebut dikategorikan santun apabila tingkat kerugian lebih banyak di pihak penutur, sedangkan tingkat keuntungan berada di pihak mitra tuturnya. Begitu sebaliknya, jika tingkat keuntungan lebih banyak di pihak penutur dan tingkat kerugian berada di pihak tuturannya, maka tuturan itu dikategorikan sebagai tuturan yang tidak santun, (2) skala pilihan ditemukan sebanyak 10 tuturan, yakni 6 tuturan yang dikategorikan santun dan 1 tuturan yang dikategorikan tidak santun yang dituturkan oleh Hakim Ketua, sedangkan tuturan dari Hakim Anggota yakni 2 tuturan santun dan 1 tuturan yang tidak santun. Semakin banyak pilihan dan keluasaan dalam pertuturan itu, maka dianggap semakin santunlah pertuturan itu. Sebaliknya kalau tuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan bagi si penutur dan lawan tutur, maka dianggap tidak santun, (3) skala ketidaklangsungan ditemukan sebanyak 2 tuturan Hakim Ketua yakni, 2 tuturan yang dikategorikan tidak santun dan tidak ada yang dikategorikan santun. Menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsung “maksud” sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung sebuah tuturan akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu.

Sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan akan dianggap semakin santunlah tuturan itu, (4) skala keotoritisan ditemukan sebanyak 31 tuturan Hakim Ketua, yakni 24 tuturan dan 7 tuturan Hakim Anggota yang berkategori santun, semuanya tuturan termasuk pada skala keotoritisan karena penutur dan lawan tutur memiliki jauh jarak peringkat sosial. Semakin jauh peringkat sosial antara penutur dan lawan tutur maka tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial diantara keduanya maka akan cenderung semakin berkurang peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam pertuturan itu, (5) skala jarak sosial ditemukan sebanyak 31 tuturan Hakim Ketua, yakni 24 tuturan dan 7 tuturan Hakim Anggota yang dikategorikan santun dan tuturan yang tidak santun peneliti tidak menemukannya tingkat keakraban di dalam persidangan tersebut. Semakin dekat jarak hubungan sosial diantara penutur dan lawan tutur akan menjadi kurang santunlah pertuturan itu. Dengan kata lain, tingkat keakraban hubungan antara penutur dan lawan tutur sangat menentukan peringkat kesantunan tuturan yang digunakan.

2.3.2.2 Interpretasi Data Skala Kesantunan Tuturan Interogatif Pengugat Dalam Persidangan Pengadilan Negeri Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau

Interpretasi data mengenai masalah kedua yaitu skala kesantunan tuturan interogatif mencakup, yaitu (1) skala keuntungan dan kerugian tidak ditemukan. Tuturan tersebut dikategorikan santun apabila tingkat kerugian lebih banyak di pihak penutur, sedangkan tingkat keuntungan berada di pihak mitra tuturnya.

Begitu sebaliknya, jika tingkat keuntungan lebih banyak di pihak penutur dan tingkat kerugian berada di pihak tuturannya, maka tuturan itu dikategorikan sebagai tuturan yang tidak santun. Maka, skala kerugian dan keuntungan tidak ditemukan dalam tuturan pengugat, (2) skala pilihan ditemukan sebanyak 2 tuturan, yakni 2 tuturan yang dikategorikan santun dan tidak ditemukan tuturan yang dikategorikan tidak santun. Semakin banyak pilihan dan keluasaan dalam pertuturan itu, maka dianggap semakin santunlah pertuturan itu. Sebaliknya kalau tuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan bagi si penutur dan lawan tutur, maka dianggap tidak santun, (3) skala ketidaklangsungan ditemukan sebanyak 1 tuturan yakni, 1 tuturan yang dikategorikan santun dan tidak ada yang dikategorikan tidak santun. Menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsung “maksud” sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung sebuah tuturan akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan akan dianggap semakin santunlah tuturan itu, (4) skala keotoritisian ditemukan sebanyak 10 tuturan, yakni 10 tuturan yang berkategori santun, semuanya tuturan termasuk pada skala keotoritisian karena penutur dan lawan tutur memiliki jauh jarak peringkat sosial. Semakin jauh peringkat sosial antara penutur dan lawan tutur, maka tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial diantara keduanya maka akan cenderung semakin berkurang peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam pertuturan itu, (5) skala jarak sosial ditemukan sebanyak 10 tuturan yang dikategorikan santun dan tuturan yang tidak santun peneliti tidak menemukannya tingkat keakraban di

dalam persidangan tersebut. Semakin dekat jarak hubungan sosial diantara penutur dan lawan tutur akan menjadi kurang santunlah pertuturan itu. Dengan kata lain, tingkat keakraban hubungan antara penutur dan lawan tutur sangat menentukan peringkat kesantunan tuturan yang digunakan.

2.3.2.3 Interpretasi Data Skala Kesantunan Tuturan Interogatif Tergugat Dalam Persidangan Pengadilan Negeri Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau

Interpretasi data mengenai masalah kedua yaitu skala kesantunan tuturan interogatif mencakup, yaitu (1) skala keuntungan dan kerugian ditemukan sebanyak 3 tuturan, yakni 3 tuturan yang dikategorikan tidak santun dan tidak ditemukan tuturan yang santun. Tuturan tersebut dikategorikan santun apabila tingkat kerugian lebih banyak di pihak penutur, sedangkan tingkat keuntungan berada di pihak mitra tuturnya. Begitu sebaliknya, jika tingkat keuntungan lebih banyak di pihak penutur dan tingkat kerugian berada di pihak tuturannya, maka tuturan itu dikategorikan sebagai tuturan yang tidak santun, (2) skala pilihan ditemukan sebanyak 2 tuturan, yakni 2 tuturan yang dikategorikan santun dan tidak ditemukan tuturan yang dikategorikan tidak santun. Semakin banyak pilihan dan keluasaan dalam pertuturan itu, maka dianggap semakin santunlah pertuturan itu. Sebaliknya kalau tuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan bagi si penutur dan lawan tutur, maka dianggap tidak santun, (3) skala ketidaklangsungan ditemukan sebanyak 1 tuturan yakni, 1 tuturan yang dikategorikan santun dan tidak ada yang dikategorikan tidak santun. Menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsung “maksud” sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung sebuah tuturan akan dianggap semakin tidak

santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan akan dianggap semakin santunlah tuturan itu, (4) skala keotoritisan ditemukan sebanyak 10 tuturan, yakni 10 tuturan yang berkategori santun, semuanya tuturan termasuk pada skala keotoritisan karena penutur dan lawan tutur memiliki jauh jarak peringkat sosial. Semakin jauh peringkat sosial antara penutur dan lawan tutur, maka tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial diantara keduanya maka akan cenderung semakin berkurang peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam pertuturan itu, (5) skala jarak sosial ditemukan sebanyak 10 tuturan yang dikategorikan santun dan tuturan yang tidak santun peneliti tidak menemukannya tingkat keakraban di dalam persidangan tersebut. Semakin dekat jarak hubungan sosial diantara penutur dan lawan tutur akan menjadi kurang santunlah pertuturan itu. Dengan kata lain, tingkat keakraban hubungan antara penutur dan lawan tutur sangat menentukan peringkat kesantunan tuturan yang digunakan.

Dengan adanya interpretasi data dalam penelitian ini, maka akan mempermudah mengetahui skala kesantunan dari tuturan-tuturan interogatif dalam Persidangan Pengadilan Negeri Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Pada skala kesantunan ini, tuturan yang tidak santun paling banyak ditemukan pada pihak tergugat yang dengan keuntungan memberikan pihak terdakwa untuk keringanan beban hukuman atau keadilan terhadap diri terdakwa tersebut. Pada dasarnya, tuturan-tuturan yang terjadi dalam komunikasi sehari-hari maupun situasi formal yang menurut pendengar pihak penutur maupun pihak

lawan tutur, terkadang terbilang santun. Namun, setelah dianalisis dalam kajian pragmatik, tuturan itu, masih dalam berkomunikasi, sudah sering didengar dan lazim diucapkan dari penutur maupun lawan tutur.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau